

**UPAYA MENJAGA KEUTUHAN AL-QUR'AN
DALAM PERSPEKTIF PERIWAYATAN BACAAN AL-QUR'AN
(STUDI BACAAN AL-QUR'AN RIWAYAT HAFSH DARI 'ASHIM
THARIQ ASY-SYATHIBIYAH)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strada Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



**Oleh
E. Suhandi
NIM. 14042010508**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2017 M. / 1439 H.**

ABSTRAK

Penelitian tentang qira'at merupakan hal yang sangat menarik, mengingat al-Qur'an hadir dengan qira'at (bacaan) yang tidak hanya satu versi. Dan memang demikianlah Nabi saw. mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada para sahabatnya, dan seperti itu pula diajarkan sahabat kepada tabi'in dan demikian seterusnya sampai kepada generasi-generasi berikutnya. Pada perkembangan selanjutnya, di sekitar abad ketiga hijriyah muncullah istilah tujuh versi qira'at yang dinisbahkan kepada tujuh imam qira'at. Yang kemudian dikenal dengan sebutan qira'at sab'ah yang sampai saat ini populer dan dilestarikan serta dinilai mutawatir. Dari berbagai versi bacaan yang populer tersebut, satu bacaan yang paling banyak digunakan umat Islam termasuk di Indonesia, yaitu versi qira'at 'Asim riwayat Hafs. Dan versi qira'at itu pula yang saat ini diformulasikan dalam kitab suci al-Quran yang beredar dan digunakan oleh umat Islam pada umumnya. M. Moenawwir, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta merupakan ulama al-Qur'an pertama di Indonesia khususnya di Jawa yang mumpuni dalam hal qira'at sab'ah. Namun pada awal mula pengajian yang diselenggarakan keluarga dan turun temurun sampai saat ini-, ia menggunakan versi qira'at 'Asim riwayat Hafs. Padahal tentu ia mampu pula dalam pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan versi qira'at yang lainnya. Penggunaan qira'at 'Asim riwayat Hafs di Pondok Pesantren Al-Munawwir mempunyai peran penting dalam perkembangan qira'at 'Asim riwayat Hafs di Indonesia, karena Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan salah satu Pondok Pesantren al-Qur'an tertua di Indonesia, dan para alumninya sudah menyebar dimana-mana dengan mempraktekkan bacaan al-Qur'an dengan versi qira'at 'Asim riwayat Hafs. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis penelitian ini mencoba menguak hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan qira'at 'Asim riwayat Hafs di Pondok Pesantren Al-Munawwir serta bagaimana penerapan qira'at tersebut dalam pembacaan al-Qur'an, dengan didasarkan pada data-data yang diperoleh melalui observasi dan interview. Faktor utama yang dijadikan tumpuan pijakan dalam pembacaan al-Qur'an adalah adanya silsilah sanad periwayatan secara talaqqi dari guru ke guru. Demikian halnya dengan M. Moenawwir, secara historis penggunaan qira'at 'Asim riwayat Hafs dalam pengajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir kepada santri-santrinya adalah adanya sanad yang bersambung antara M. Moenawwir dengan Hafs 'an 'Asim. Di samping itu secara pragmatis didukung oleh kesederhanaan versi bacaan 'Asim riwayat Hafs dibanding dengan versi lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecenderungan bacaan mayoritas umat Islam yang menggunakan qira'at 'Asim riwayat Hafs juga merupakan faktor yang memudahkan M.

Moenawwir dalam mengajarkan al-qur'an. Secara aplikatif penggunaan qira'at 'Asim riwayat Hafsh di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta tidak ada penyimpangan dengan manhaj qira'at yang diterapkan oleh 'Asim melalui riwayat Hafs. Karena aplikasi penggunaannya dipelajari secara talaqqi dan musyafahah antara santri dengan kyai yang secara turun temurun mempelajarinya juga dengan metode yang sama

ABSTRACT

The study of qira'at is a very interesting thing, since the Qur'an comes with qira'at (reading) which is not just one version. And so it is the Prophet. taught the Qur'an to his companions, and so taught friends to Tabi'in and so on down to the next generations. In subsequent developments, around the third century hijriyah came the term seven versions of qira'at attributed to the seven qira'at priests. Which became known as qira'at sab'ah which until now popular and conserved and considered mutawatir. From various popular versions of the reading, one of the most widely used readings of Muslims including in Indonesia, namely the qira'at 'Ashim version of Hafs. And the version of qira'at is also currently being formulated in the holy book of Quran that is circulated and used by Muslims in general. Muhammad Munawwir, founder of Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta is the first scholar of the Qur'an in Indonesia, especially in Java who is qualified in terms of qira'at sab'ah. However at the beginning of the recitation held between family and hereditary to this day, he uses the qira'at version of 'Ashim Hafs history. Though of course he is also able in reading the Qur'an by using other versions of qira'a't. The use of qira'at 'Ashim in the history of Hafs at Al-Munawwir Pesantren has an important role in the development of qira'at' Ashim history of Hafs in Indonesia, because Al-Munawwir Pesantren is one of the oldest Qur'an Islamic boarding schools in Indonesia, and the alumni have spread everywhere by practicing the recitation of the Qur'an with the qira'at version of 'Ashim Hafs history. By using descriptive-analytical methods this research tries to uncover the things behind the use of qira'at 'Ashim history of Hafs in Pondok Pesantren Al-Munawwir and how the application of qira'at in reading the Qur'an, based on the data obtained through observation and interview.

The main factor used as the foundation of a foothold in the recitation of the Qur'an is the existence of genealogy sanad narration in talaqqi from teacher to teacher. Likewise with Muhammad Munawwir, historically the use of qira'at 'Ashim of Hafs' history in the teaching of the Qur'an in Al-Munawwir Pesantren to his students is the existence of a continuous mesh between Muhammad Munawwir with Hafs 'an' Ashim. In addition it is pragmatically supported by the simplicity of the Hafs " Ashim version of

Hafs history compared to other versions. It can not be denied that the tendency of reading the majority of Muslims who use the qira'at 'Ashim Hafs history is also a factor that facilitates Muhammad Munawwir in teaching the Qur'an. Appliedly the use of qira'at 'Ashim in the history of Hafsh Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta there is no irregularities with manhaj qira'at applied by' Ashim through the history of Hafs. Because the application of its use is studied talaqqi and musyafahah between santri with kyai who hereditary learn it also with the same method

الملخص

دراسة القراءة هي شيء مثير جدا للاهتمام، حيث أن القرآن يأتي مع قراءات (القراءة) التي ليست مجرد نسخة واحدة. وهكذا هو النبي. علم القرآن لأصحابه، وعلموا أصدقاء إلى تاييين وهكذا وصولا إلى الأجيال القادمة. في التطورات اللاحقة، حوالي القرن الثالث الهجري جاء مصطلح سبع نسخ من القرع نسبت إلى الكهنة سبعة قيراط. التي أصبحت تعرف باسم قراءة سابعة التي حتى الآن شعبية وحفظها واعتبرت مواتير. من مختلف الإصدارات الشعبية للقراءة، واحدة من القراءات الأكثر استخداما على نطاق واسع من المسلمين بما في ذلك في اندونيسيا، وهي نسخة عاصم قريع من حفص. كما يتم حاليا صياغة نسخة من القرع في الكتاب المقدس من القرآن الذي يتم تعميمه واستخدامه من قبل المسلمين بشكل عام.. محمد مناور، مؤسس بوندوك بيسانترن المنور كرابياك يوجياكارتا هو أول عالم من القرآن في إندونيسيا، وخاصة في جاوة المؤهلين من حيث قرعة سابعة. ومع ذلك في بداية التلاوة التي عقدت بين الأسرة وراثية حتى يومنا هذا، ويستخدم نسخة قيراط من "تاريخ أشيم حفص. على الرغم من أنه بالطبع قادر أيضا على قراءة القرآن باستخدام نسخ أخرى من القريعة. استخدام قرع أشيم في تاريخ حفص بالمنور بسانترن له دور هام في تطوير تاريخ عاشم في محافظة عاصم في الأندلس، لأن المنور بسانترن هو واحد من أقدم القرآن والمدارس الداخلية الإسلامية في إندونيسيا، والخريجين انتشرت في كل مكان من خلال ممارسة تلاوة القرآن الكريم مع نسخة قيراط من تاريخ أشيم حفص. وباستخدام الأساليب الوصفية التحليلية يحاول هذا البحث الكشف عن الأشياء الكامنة وراء استخدام قرع أشيم تاريخ حفص في بوندوك بيسانترن المنور وكيفية تطبيق القران في قراءة القرآن استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظة والمقابلة. العامل الرئيسي المستخدم كأساس موطن قدم في تلاوة القرآن هو وجود الأنساب سند السرد في التالقي من المعلم إلى المعلم. وبالمثل مع. محمد منور، تاريخيا استخدام قرع أشيم الحفص تاريخ في تدريس القرآن في المنصورة بيسانترن لطلابه هو وجود شبكة مستمرة بين. محمد منوير مع حفص عاصم. وبالإضافة إلى ذلك هو مدعوم من الناحية العملية بساطة نسخة

حفص عاصم من تاريخ حفص مقارنة مع الإصدارات الأخرى. ولا يمكن إنكار أن الميل إلى قراءة أغلبية المسلمين الذين يستخدمون تاريخ "عاشم حفص" في القرع هو أيضا من العوامل التي تسهل على ك. محمد منور في تدريس القرآن. تطبيق آشيم "آشيم" في تاريخ حفيش بيسانترن المنير كرايباك يوجيا كارتا لا توجد مخالقات مع قرى منهاج التي يطبقها عاصم من خلال تاريخ حفص. ولأن تطبيق استخدامه درس التالقي و موسيافها بين سانترى مع كياي الذي وراثي تعلم ذلك أيضا بنفس الطريقة

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : E. SUHENDA
Tempat, Tanggal Lahir : Sukabumi, 15 Juli 1962
Alamat : Jln H. Junaedi No. 34 RT 003/003
Cipete Selatan Cilandak Jakarta Selatan
NPM : 14042010508
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : UPAYA MENJAGA KEUTUHAN AL-
QUR'AN DALAM PERSEPEKTIF
PERIWAYATAN (STUDI BACAAN
AL-QUR'AN RIWAYAT HAFDH
DARI 'ASHIM DARI THARIQ
ASYSYATHIBIYYAH)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar

Jakarta, 16 November 2017
Yang membuat pernyataan,



E. SUHENDA

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

UPAYA MENJAGA KEUTUHAN AL-QUR'AN DALAM PERSEPEKTIF PERIWAYATAN (STUDI BACAAN AL-QUR'AN RIWAYAT HAFDH DARI 'ASHIM DARI THARIQ ASYSYATHIBIYYAH)

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-
Qur'an Jakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M. Pd.)

Disusun Oleh:
E. SUHENDA
NIM : 14042010508

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 16 November 2017

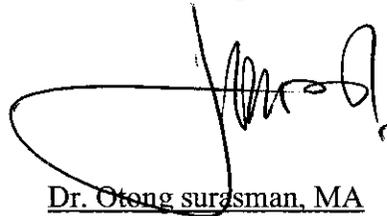
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Abd. Muid Nawawi, MA



Dr. Otong surasman, MA

Mengetahui,
Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. Abd. Muid Nawawi, MA

TANDA PENGESAHAN TESIS

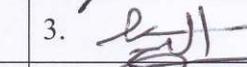
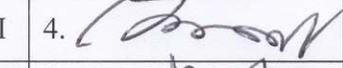
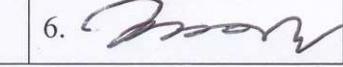
Judul Tesis

UPAYA MENJAGA KEUTUHAN AL-QUR'AN DALAM PERSEPEKTIF PERIWAYATAN (STUDI BACAAN AL-QUR'AN RIWAYAT HAFDH DARI 'ASHIM DARI THARIQ ASYSYATHIBIYYAH)

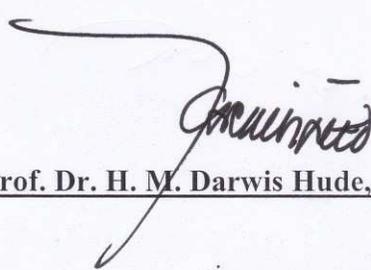
Disusun oleh:

Nama : E. SUHENDA
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042010508
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Konsentrasi : ILMU TAFSIR

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada : 24 Oktober 2017

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tandatangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	2. 
3.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Penguji II	3. 
4.	Dr. Abd. Muid Nawawi, MA	Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Otong Surasman, MA	Pembimbing II	5. 
6.	Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.	Panitera/ Sekretaris	6. 

Jakarta,
Menyetujui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	t
2	ب	b		17	ظ	z
3	ت	t		18	ع	'
4	ث	ṣ		19	غ	g
5	ج	j		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	kh		22	ك	k
8	د	d		23	ل	l
9	ذ	ḏ		24	م	m
10	ر	r		25	ن	n
11	ز	z		26	و	w
12	س	s		27	ه	h
13	ش	sy		28	ء	'
14	ص	ṣ		29	ي	y
15	ض	d				

2. Vokal pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	أ = قَالَ = qāla	أَيَّ = كَيْفَ = Kaifa
i = سئِلَ Su'ila	إِي = قِيلَ = qīla	
u = يَذْهَبُ Yazhabu	أَوْ = حَوْلَ = ḥaula	

* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, ampunan dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarganya dan para sahabatnya serta seluruh pengikutnya sampai nanti hari kiamat.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Upaya Menjaga Keutuhan Al-Qur’an Dalam Perspektif Periwiyatan Bacaan Al-Qur’an (Studi Bacaan Al-Qur’an Riwayat Hafsh Dari ‘Ashim Thariq Asy-Syathibiyah). Penulis berharap, semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca serta umat Islam.

Tesis ini tidak mungkin akan terselesaikan dengan baik, tanpa ada bantuan baik moril maupun material dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan tesis ini, terutama kepada:

1. Rektor Istitut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nazaruddin Umar MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si
3. Pembimbing Tesis penulis, Bapak Dr. Abd. Muid N. MA.. dan Bapak Dr. Otong Surasman MA.
4. Penguji tesis penulis, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si .. san Bapak Dr. Saifuddin Zuhri M.Ag.

5. Kedua orang tua penulis, yang selalu mendo'akan dan mendorong penulis dalam menggapai cita-cita dan pendidikan.
6. Isteri tercinta, Hj. Ida Faridah S.Pd.I yang senantiasa memberikan semangat dan menemani penulis dalam menulis tesis ini dan putri penulis Siti Nurlaila Rahmawati S.Pd. serta putra penulis Zakki Muhammad Thabari D3 Akt, yang selalu memberi dorongan dan semangat untuk berkarya.
7. Para teman penulis dan para jama'ah Yayasan Masjid Al-Ikhlas serta para jama'ah majlis ta'lim di sekitar Cipete Selatan dan Pangkalan Jati yang selalu memberikan suport.
8. Saudar-daudara penulis dan rekan-rekan yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Tesis yang penulis tulis ini, tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis nantikan untuk kesempurnaan karya yang sederhana ini.

Depok, 14 Oktober 2017

Penulis

Drs. H. E. Suhanda

**UPAYA MENJAGA KEUTUHAN AL-QUR'AN
DALAM PERSPEKTIF PERIWAYATAN BACAAN AL-QUR'AN
(STUDI BACAAN AL-QUR'AN RIWAYAT HAFSH DARI 'ASHIM
THARIQ ASY-SYATHIBIYAH)**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Pembatasan Masalah.....	7
3. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat/Signifikasi Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis dan Sumber Data	12
2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
3. Teknik Analisa Data	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II QIRA'AT DAN KARAKTERISTIKNYA.....	17
A. Pengertian Qira'at.....	17
B. Perbedaan Al-Qur'an dengan Qira'at.....	22
C. Al-Qur'an diturunkan dalam Tujuh Huruf.....	24
D. Perbedaan antara Qira'at, Riwayat, Thariq dan Wajh.....	33
E. Karakteristik Qira'at yang Mutawatir	35

BAB III SEJARAH QIRA'AT HINGGA ZAMAN KONTEMPORER	41
A. Qira'at di Zaman Rasulullah Saw.....	41
B. Qira'at di Zaman Khalifat Ustman bin Affan Ra.....	48
C. Qira'at di Zaman Kontemporer.....	49
D. Karakter Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq As-Syathibiyah....	62
BAB IV MASUKNYA QIRA'AT 'ASHIM RIWAYAT HAFSH THARIQ ASY-SYATHIBIYYAH DI INDONESIA.....	73
A. Sejarah Masuknya Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh ke Indonesia.....	73
B. Empat Karakter Utama Terjaganya Keutuhan Al-Qur'an.....	77
C. Peranan Ulama Indonesia dalam Menjaga Al-Qur'an.....	89
D. Kriteria Formulasi Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyah.....	92
E. Melestarikan Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyah Salah Satu Upaya Menjaga Keutuhan Al-Qur'an.....	137
BAB V PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Saran-saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān mukjizat Islam yang kekal,¹ yang tetap kokoh mukjizatnya walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang.² Allah Swt telah menurunkannya kepada Rasul kita Nabi Muhammad Saw, agar mengeluarkan manusia dari *azh-*

¹Kekekalan mukjizat Al-Qur'ān berlaku sepanjang zaman, baik dilihat dari sisi redaksinya maupun isi kandungannya. Akan tetapi, yang menjadi saat ini adalah kebanyakan manusia sudah banyak yang meninggalkan Al-Qur'ān, terbukti secara khusus di Indonesia umat Islam mayoritas buta huruf Al-Qur'ān. Padahal Allah Swt sudah memberikan penjelasan yang sangat jelas, bahwa kitab suci Al-Qur'ān mudah untuk dipelajari. Lihat sūrah Al-Qamar/54 terulang 4 kali, yaitu pada ayat 17, 22, 32, 40 yang artinya: “*Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'ān untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.*”

²Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini begitu sangat pesat perkembangannya, begitu sangat mudah untuk mengakses apa saja melalui internet dan lainnya. Akan tetapi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan mampu mengungkap rahasia fenomena alam secara menyeluruh, karena terbatasnya kemampuan manusia yang sangat terbatas. Termasuk dalam kajian ini, mencoba mengungkap fenomena alam melalui penelusuran dan pelacakan terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān yang membicarakan hakikat perubahan ungkapan pergantian malam dan siang. Sampai saat ini, tentunya belum mampu menjelaskan secara rinci rahasia hakikat perubahan pergantian malam dan siang tersebut. Sementara yang ditemukan dari ayat-ayat Al-Qur'ān mengenai perubahan pergantian malam dan siang mampu memberikan gambaran secara rinci, sehingga diharapkan dalam penelitian ini akan memberikan kontribusi wawasan bagi manusia, agar mampu memanfaatkan waktu yang diberikan oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat memaksimalkan penggunaan waktu dengan panduan Al-Qur'ān.

Zhulumāt/kegelapan/kekafiran menuju *an-Nūr/cahaya* terang benderang/keimanan, Memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus/*ash-Shirāth al-Mustaqīm*. Rasulullah Saw menyampaikannya kepada para sahabatnya, yang asli orang Arab, yang mempunyai pemahaman yang mendalam. Tatkala para sahabat tidak memahami tentang maksud suatu ayat, maka mereka langsung bertanya kepada Rasulullah Saw.³

Begitu sangat pentingnya menjaga keutuhan Al-Qur'an, sejak awal diturunkannya wahyu Al-Qur'an,⁴ Rasulullah Saw selalu memerintahkan kepada para sahabatnya, agar menghafalkannya, memahaminya dan menuliskan Al-Qur'an, serta melarang menulis selain Al-Qur'an, bahkan Rasulullah Saw menyuruh menghapus catatan yang bukan Al-Qur'an.⁵ Hal ini tiada lain, karena ada kekhawatiran bercampurnya Al-Qur'an dengan yang lainnya. Upaya menjaga keutuhan Al-Qur'an terus dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya, sampai akhirnya selesailah turunya wahyu Al-Qur'an.

Demikian pula, dicatat dalam sejarah bahwa malaikat Jibril As selalu datang pada bulan Ramadhan untuk mengontrol bacaan Al-Qur'an Rasulullah Saw, bahkan ketika menjelang wafatnya Rasulullah Saw, bacaan Al-Qur'an tersebut diulang sampai dua kali khatam.⁶ Pada kesempatan tersebut, Rasulullah Saw membaca Al-Qur'an dan malaikat Jibril As menyimak bacaannya. Kemudian malaikat Jibril As membaca Al-Qur'an dan Rasulullah Saw menyimaknya. Model pembacaan Al-Qur'an yang demikian kemudian dikenal dengan istilah talaqqi dan musyafahah, yaitu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan guru Al-Qur'an.⁷

³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Mesir, Maktabah Wahbah, 1427 H/2008 M), Cet. 14, hal. 5

⁴ Ada beberapa pendapat mengenai surah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut pendapat yang paling sahih mengenai yang pertama kali turun adalah surah al-'Alaq/96 ayat 1 sampai 5, berdasarkan pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, serta lainnya yang bersumber dari Aisyah Ra. Sedangkan pendapat kedua, bahwa yang pertama kali turun surah al-Muddassir. Lihat Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Mesir, Maktabah Wahbah, 1427 H/2008 M), Cet. 14, hal. 61 – 62.

⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, ..., hal. 6, "Lātaktubū 'annī wa man kataba 'annī ghaira Al-Qur'an falyamhuhu, wa haddisū 'annī wa lā haraja, wa man kadzdzaba 'alaya muta'ammidan falyatabawwa' maq'adahu min an-Nūr", riwayat Muslim dari Ab ḥ Sa'īd al-Khudariy dari Nabi Muhammad Saw.

⁶ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, ..., hal. 119.

⁷ *Tallaqqi* dan *musyafahah* adalah merupakan istilah dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang pertama kali dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan malaikat Jibril As, sehingga pembelajaran ini menjadi suatu keharusan untuk melakukannya, minimal

Setelah Rasulullah Saw wafat, maka dalam upaya menjaga keutuhan Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya, yang dikenal dengan generasi tabi'in yaitu para pengikut sahabat. Khususnya pada masa khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq Ra, dalam rangka menjaga keutuhan Al-Qur'an, dilakukan upaya membukukan Al-Qur'an secara lengkap. Hal ini diawali dengan adanya peristiwa perang Yamamah, yang menyebabkan gugurnya 70 sahabat yang hafal Al-Qur'an, ada kekhawatiran dari Abu Bakar ash-Shiddiq Ra, kalau tidak segera dibukukan, Al-Qur'an akan musnah.⁸

Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan Ra, dalam rangka menjaga keutuhan Al-Qur'an, terjadi pula pembukuan Al-Qur'an secara resmi, yang disebabkan karena perbedaan bacaan di antara para sahabat, sehingga terjadi saling mengkapirkan.⁹ Maka, dengan dihadiri dua belas ribu para sahabat Al-Qur'an ditulis dengan beberapa mushhaf, di mana yang menjadi acuan adalah mushhaf Al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. Pada masa khalifah Utsman bin Affan Ra, Al-Qur'an ditulis dalam beberapa mushhaf, ada yang mengatakan empat mushhaf, lima mushhaf dan ada juga yang mengatakan 7 mushhaf.¹⁰

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib Ra, dalam upaya menjaga keutuhan Al-Qur'an, maka mushhaf Al-Qur'an dilengkapi dengan tanda baca, yang mana sebelumnya pada masa khalifah Utsman bin Affan Ra, tulisan Al-Qur'an belum diberi tanda baca. Dengan banyaknya orang ajam masuk Islam, mereka merasa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an menggunakan mushhaf pada masa khalifah Utsman bin Affan Ra. Sehingga mushhaf Al-Qur'an mulai menggunakan tanda baca, yang digagas oleh Abu Aswad ad-Duali atas perintah khalifah Ali bin Abi Thalib Ra, dan tulisan mushhaf Al-Qur'an disempurkan secara lengkap pada masa khalifah Malik bin Marwan.

Pada masa sekarang ini, dalam rangka upaya menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, upaya-upaya terus dilakukan, baik yang dilakukan oleh kementerian agama RI melalui pentahshih Al-Qur'an dan pemerintah Saudi Arabia. Terutama dalam penulisan tesis ini, penulis melihat betapa pentingnya menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an yang mengangkat sebuah judul **“Upaya Menjaga Keutuhan Al-Qur'an dalam Perspektif Periwiyatan Bacaan Al-Qur'an (Studi Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari ‘Ashim Ttariq Asy-Syathibiyah)”**. Penulis melihat saat

seumur hidup sekali untuk membacakan Al-Qur'an dihadapan para guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Saw.

⁸ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, ..., hal. 121.

⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, ..., hal. 124.

¹⁰ Lihat Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, ..., hal. 129.

ini, banyaknya umat Islam yang buta huruf Al-Qur'an, bukan hanya di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, termasuk di Saudi Arabia banyak yang buta huruf Al-Qur'an saat ini.

Oleh sebab itu, penulisan tesis ini termasuk sangat penting untuk dilakukan, karena pada sisi lainnya masih banyak di antara para pengajar Al-Qur'an, yang tidak memahami dengan baik standar ilmiah ilmu tajwid, termasuk menyangkut pada periwayatan bacaan Al-Qur'an, yang mengacu pada salah satu riwayat bacaan Al-Qur'an yang mutawatir.

Demikian pula, secara khusus penulis melihat kondisi umat Islam pada saat ini, ada keprihatinan penulis mengenai bacaan Al-Qur'an masyarakat Indonesia, baik dikalangan masyarakat umum, terlebih pada para ustadz dan ustadzah yang mengajarkan Al-Qur'an. Di mana kebanyakan di antara mereka bacaan Al-Qur'annya masih belum mencapai tingkat mahir.¹¹ Juga informasi langsung dari berbagai daerah di Indonesia, masih banyak sekali pada saat ini umat Islam yang buta huruf Al-Qur'an.¹²

Pada satu sisi penulis juga menyambut baik tentang adanya beberapa peraturan daerah, yang melakukan terobosan baru melalui perda (peraturan daerah)-nya untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an.

¹¹ Tingkat mahir dalam membaca Al-Qur'an merupakan syarat mutlak bagi para pengajar Al-Qur'an, sehingga baik ketika membaca Al-Qur'an maupun mengajarkannya akan terhindar dari kesalahan membaca. Salah satu ciri dari orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an, ia benar-benar memahami dan menguasai salah satu riwayat bacaan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya mengetahui dan memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid, periwayatan membaca Al-Qur'an, juga memahami rasm Utsmani. Bahkan orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat mulia, yaitu selalu disertai para malaikat yang mulia lagi baik. Sementara saat ini, yang secara khusus dikalangan guru-guru yang mengajarkan Al-Qur'an, banyak yang belum sampai pada tingkat mahir.

¹² Umat Islam sebagian besar saat ini, banyak yang buta huruf Al-Qur'an, hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya, di samping pengaruh dari kemajuan teknologi. Kebanyakan manusia banyak dipengaruhi oleh kepentingan kehidupan dunia, terutama android. Di mana saja, yang dipegang mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi adalah android, bukannya Al-Qur'an. Maka wajar kalau umat Islam saat ini banyak yang buta huruf Al-Qur'an. Termasuk dalam dunia pesantren, perhatian terhadap Al-Qur'an semakin merosot, pada umumnya bacaan Al-Qur'annya banyak yang asal-asalan, hanya terbatas pada pesantren Al-Qur'an. Sementara di luar pesantren Al-Qur'an, banyak belum mencapai tingkat mahir dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga dalam penulisan tesis ini betapa pentingnya untuk mencari solusi kembali agar masyarakat Islam, mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, dan dapat mengurangi buta huruf Al-Qur'an. Republika.co.id memberikan keterangan bahwa umat islam Indonesia 60 % belum bisa membaca Al-Qur'an, 40 % bisa baca, yang lancar hanya 20 %, sehingga 80 % umat Islam Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an. Jawa Pos.com memberikan informasi bahwa umat Islam Indonesia 54 % buta huruf Al-Qur'an, sedangkan pada www.kompasiana.com memberikan keterangan 65 % buta huruf Al-Qur'an, 35 % baru bisa membaca dan 20 % yang bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Diakses pada tanggal 6 Juni 2017.

bahkan pada beberapa daerah ada yang mewajibkan kelulusan pada tingkat Sekolah Dasar harus ada sertifikat mampu membaca Al-Qur'an.¹³ Demikian pula, pada beberapa daerah ada peraturan bagi para calon pegawai dan pejabat wajib bisa membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, perlu adanya tindakan lanjutan bahwa persyaratan tersebut bukan hanya sebagai formalitas dalam arti hanya bisa membaca Al-Qur'an, melainkan harus sesuai dengan bacaan yang standar, yakni membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tatacara membaca Al-Qur'an (ilmu tajwid dan periwayatan membaca Al-Qur'an, baca: riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Syathibiyyah).¹⁴

Di dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh asal baca, melainkan wajib membacanya secara baik dan benar.¹⁵ Nah, untuk mencapai bacaan baik dan benar itu harus mempunyai proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an yang tepat pula. Artinya dalam belajar membaca Al-Qur'an harus diupayakan langsung kepada seseorang yang menguasai bidang Al-Qur'an (baca: Ahli Al-Qur'an) yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an langsung sampai kepada Rasulullah Saw.¹⁶ Mengapa demikian?

¹³ Wajib bisa membaca Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk perda merupakan suatu hal yang positif, namun peraturan perda tersebut batu terbatas pada beberapa daerah saja, belum menyeluruh ke seluruh daerah di Indonesia. Di antaranya adalah Bupati Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu, Peraturan Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah Nomor 05 Tahun 2014 tentang wajib bisa baca Al-Qur'an bagi siswa dan calon pengantin. Kabupaten Solok Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pandai Baca Huruf Al-Qur'an Siswa Sekolah dan Calon Pengantin. Diakses tanggal 6 Juni 2017.

¹⁴ Pada umumnya masyarakat Islam saat ini, kebanyakan tidak mengetahui dan memahami periwayatan bacaan Al-Qur'an, sehingga kemungkinan banyak kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an sering terjadi. Padahal dalam membaca Al-Qur'an itu dihitung sebagai pahala bilamana bacaan itu benar, maka kalau terjadi kesalahan bacaan termasuk dalam kategori berdosa. Nah, upaya yang penulis lakukan dalam penulisan tesis ini berusaha agar masyarakat Islam mengenal lebih dekat terhadap bacaan Al-Qur'an yang sah, yang dibacanya setiap ada kesempatan, tidak asal baca saja. Bahkan berupaya bukan hanya mampu membaca Al-Qur'an secara tartil, tetapi meningkat kepada tingkatan yang lebih tinggi lahi, yaitu yatlun kitāballah. Lihat Q. S. Fathir/35 ayat 29.

¹⁵ Bacaan yang baik dan benar adalah bacaan yang sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat, melalui talaqqi dan musyafahah. Oleh karenanya, agar sampai mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, maka wajib bagi umat Islam minimal seumur hidup sekali bertalaqqi dan musyafahah, membacakan Al-Qur'an mulai dari surah al-Fatihah sampai an-Nas dihadapan guru Al-Qur'an, yang secara khusus mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Saw. Tanpa melakukan talaqqi dan musyafahah, maka tidak ada jaminan penuh kebenaran dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁶ Secara resmi orang yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah saw, sudah dapat diukur bahwa orang tersebut memahami dengan baik ilmu terkait dengan bacaan Al-Qur'an, yaitu periwayatan bacaan Al-Qur'an, kaidah-kaidah ilmu tajwid, rasm Ustmani. Dan secara resmi mempunyai ijazah sanad bacaan Al-Qur'an, yang secara turun temurun diberikan langsung dari guru yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an tersebut.

Karena kalau kita belajar Al-Qur'an langsung kepada ahli Al-Qur'an,¹⁷ maka kitapun akan merasakan kenyamanan, keindahan, kesejukan dan kenikmatan di dalam membaca Al-Qur'an, dan kebenaran bacaannya lebih terjamin. Akan tetapi, bilamana kita belajar membaca Al-Qur'an bukan kepada ahli Al-Qur'an, maka banyak kemungkinan yang terjadi – bacaan tidak mantap, kurang matang, banyak keliru, asal baca saja, sehingga akan berakibat bacaan Al-Qur'an yang kita baca, bukan lagi mendapatkan pahala, yang dikhawatirkan adalah mendapatkan dosa, sebagaimana dipertegas dalam kitab *Nihāyah al-Qaul al-Mufid fī 'Ilm at-Tajwīd* karya Muhammad MakkiNashir, “*Man lam yujawwid Al-Qur'an fahua atsimun – barangsiapa yang tidak benar dalam membaca Al-Qur'an, maka berdosalah ini*”.¹⁸

B. Permasalahan

1. Identifika Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya untuk menggali kembali agar keutuhan bacaan Al-Qur'an tetap terjaga, khususnya yang hidup di zaman sekarang ini, yang pada umumnya menganggap hal biasa saja terhadap kehadiran Al-Qur'an. Padahal untuk mendapatkan wahyu Al-Qur'an tersebut memakan waktu yang lama dan mendapatkannya pun tidak mudah, melalui proses tahanuts Rasulullah Saw selama beberapa ramadhan di Gua Hira. Yang selanjutnya, Al-Qur'an turun berangsur-angsur selama 23 tahun, 13 tahun periode Makkah dan 10 tahun periode Madinah, menggambarkan waktu yang panjang proses turunnya Al-Qur'an.¹⁹

Pada saat ini, Al-Qur'an telah utuh dan dicetak di mana-mana di seluruh belahan dunia. Namun ada beberapa masalah yang urgen, di mana dari hasil pengamatan penulis, banyak umat Islam saat ini yang

¹⁷Ahli Al-Qur'an adalah sosok manusia pilihan yang dianugerahi Al-Qur'an oleh Allah Swt, yang tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an, mulai dari tingkatan pertama, yaitu para sahabat, tabi'in, tabi'in-tabi'in sampai kepada generasi saat ini. Yang secara khusus pekerjaannya berkaitan erat dengan Al-Qur'an, yakni kalau tidak mengajar Al-Qur'an, maka ia membaca Al-Qur'an. Bahkan secara umum para ahli Al-Qur'an, minimal seminggu sekali khatam Al-Qur'an, dengan menggunakan rumus “Famî bisyauqin – lisanku selalu dalam kerinduan”, rindu untuk selalu membaca Al-Qur'an. Rumus tersebut adalah berupa huruf-huruf awal surah yang dibaca dalam memulai membaca Al-Qur'an, yaitu huruf Fa – al-Fatihah, huruf Mim – al-Maidah, huruf Ya – Yunus, huruf Ba – Bani Israil, huruf Syin – asy-Syura', huruf Wawu – wal Qalam, dan huruf Qaf – surah Qaf.

¹⁸ Muhammad Makki Nashir, *Nihāyah al-Qaul al-Mufid fī 'Ilm at-Tajwīd*, Bogor: Maktabah Arafāt, TT, hal. 10.

¹⁹ Lihat Muhammad 'Ali ash-Shabūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016, hal. 34.

tidak mampu membaca Al-Qur'an, dengan perkiraan sebagian besar buta huruf Al-Qur'an 65 %, kemudian bisa baca Al-Qur'an asal baca, mampu membaca Al-Qur'an cukup baik, tetapi tidak menguasai ilmu tajwid dan periwayatan membaca Al-Qur'an 15 %, dan sebagian kecil adalah mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, menguasai ilmu tajwid, memahmai periwayatan salah satu bacaan Al-Qur'an, juga mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang sah 10 % . Dari beberapa asumsi di atas, maka muncul beberapa masalah, antara lain, sebagai berikut: 1. Apa yang dimaksud dengan hakikat menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an? 2. Bagaimana Al-Qur'ān agar tetap terjaga keutuhannya? 3. Sejauh mana para pembaca Al-Qur'ān dalam memanfaatkan kehadiran Al-Qur'an? 4. Apakah manusia yang menyia-nyaiakan waktu, tidak menyadari bahwa mereka akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka semua yang menyia-nyaiakan kehadiran Al-Qur'an? 5. Ataukah mereka yang menyia-nyaiakan kehadiran Al-Qur'an, tidak menegtahui bahwa betapa besarnya manfaat membaca Al-Qur'an? 6. Apakah pendengaran, mata, telinga mereka tertutup, sehingga tidak mampu menggunakan waktu untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an? 7. Apakah mereka menganggap bahwa kehadiran Al-Qur'an di dunia ini, sudah tidak dibutuhkan lagi, sehingga Al-Qur'an disia-siakan? 8. Di mana sebenarnya letak kesalahan cara berpikir umat Islam, sehingga tidak ada upaya yang kuat untuk berusaha dan upaya agar mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, juga berupaya untuk memahami isi kandungannya?

2. Pembatasan Masalah

Untuk menjawab segala permasalahan yang muncul, tentu saja, tidak akan mungkin dilakukan di dalam tesis ini. Penulis hanya ingin menjawab persoalan yang paling mendasar dan paling banyak relevansinya dalam konteks perubahan sosial masyarakat, secara khusus yang berkaitan erat dengan menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, agar setiap umat Islam berusaha dan berupaya secara kolektif menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar membaca saja dengan tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu tajwid dan periwayatan bacaan Al-Qur'an. Tetapi, benar-benar memahami secara keseluruhan yang berkaitan erat dengan keutuhan membaca Al-Qur'an, yang secara garis besarnya meliputi: ilmu tajwid (ahkam al-Hurf, ahkam al-Mad, waqaf dan ibtida' dan lain-lain), kelengkapan bacaan Al-Qur'an yang merujuk kepada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafhs dari 'Ashim thariq Syathiyyah, rasm Utsmani.

Oleh sebab itu, penulis membatasi pada penulisan tesis ini kepada uraian yang berkaitan erat dengan hakikat menjaga keutuhan bacaan

Al-Qur'an. Penulis melihat, bahwa betapa pentingnya untuk menggali informasi yang lengkap dan utuh perihal hakikat menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Tentunya banyak hikmah dan manfaat yang akan didapat dari penggalian informasi mengenai hakikat menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, terutama agar mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, sekaligus memahami kebesaran dan keagungan Allah Swt yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, melalui perantara malaikat Jibril As. Di mana dalam Al-Qur'an seluruh rangkaian kehidupan yang dijalani manusia, semuanya sudah tertulis di dalamnya. Bahkan kejadian masa yang akan datang pun sudah diberikan informasi yang sangat jelas. Sebagai contoh adalah peristiwa di kumpulkannya semua manusia di Padang Mahsyar,²⁰ juga dialog Allah Swt dengan Neraka Jahannam.²¹ Sehingga bagi manusia yang mau berpikir positif, maka akan berupaya untuk terus menerus memperbanyak membaca Al-Qur'an dan berupaya pula memahami isi kandungan Al-Qur'an yang dibacanya, karena pada hakikatnya Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca saja, melainkan dipahami isi kandungannya dan berusaha mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

3. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pokok yang akan dijawab oleh penulis dalam tesis ini adalah apakah pemahaman terhadap hakikat menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an dapat berpengaruh pada umat Islam yang membacanya? Untuk menjawab secara tuntas dari permasalahan pokok tersebut, maka diperlukan penjabaran dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Pemaparan betapa pentingnya untuk merenungkan dan memikirkan kehadiran Al-Qur'an.

²⁰ Lihat surah al-Kahfi/18 ayat 47 – 49, “*Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".*

²¹ Lihat surah Qāf/50 ayat 30, “*(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?."*

- b. Pemaparan betapa pentingnya memahami dengan baik dan benar terhadap periwayatan bacaan Al-Qur'an.
- c. Pemaparan betapa pentingnya memahami dengan baik dan benar terhadap sejarah ragam bacaan Al-Qur'an yang tersebar ke seluruh dunia.
- d. Pemaparan Al-Qur'ān dalam memberikan informasi bahwa membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang sebenar-benarnya.
- e. Pemaparan Al-Qur'ān tetap terjaga keutuhan bacaannya sepanjang zaman .
- f. Pemaparan bacaan Al-Qur'ān riwayat Hafsh dari 'Ashim thariq asy-Syathibiyah masuk ke Indonesia, berikut beberapa contoh para 'ulama Al-Qur'an yang mempunyai peran penting dalam menyebarkan Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Munculnya sebuah pemikiran atau gagasan seseorang dalam mencari sebuah solusi memerlukan waktu yang cukup lama. Apalagi berkaitan dengan masalah yang sangat penting menyangkut kepentingan masyarakat dalam kebersamaan, dalam sebuah masyarakat atau negara. Termasuk pada penulisan tesis ini, tujuan secara konseptual dari penulisan tesis ini adalah mengungkap konsep-konsep yang berkaitan dengan penyebaran qira'at dan periwayatan bacaan Al-Qur'an, yang sangat erat dengan menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Sehingga masyarakat dengan mengetahui informasi dari hasil penulisan tesis ini, akan menyadari betapa pentingnya untuk bersama-sama berusaha dan berupaya menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an.

Secara ontologis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara utuh ilmu-ilmu terkait yang harus dipahami dan dikuasai oleh para pembaca Al-Qur'an, agar mencapai bacaan Al-Qur'an yang lebih sempurna, sesuai dengan bacaan Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Lebih jauh lagi, mengungkapkan tahapan-tahapan penyebaran qira'at ke seluruh dunia, dan secara khusus penyebaran bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh dari 'Ashim thariq asy-Syathibiyah ke Indonesia, yang harus benar-benar dipahami dengan baik terhadap formulasi kaidah-kaidah ilmu tajwid dan periwayatan bacaan Al-Qur'an, sehingga dapat mencapai tingkatan mahir dalam membaca Al-Qur'an.

Secara akademik, penelitian ini ditujukan sebagai pengembangan lebih jauh dari penelitian-penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya.

D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis, tesis ini dapat bermanfaat baik dalam kerangka kajian akademis maupun dalam menata kehidupan praktis sehari-hari. Tentunya hal ini sangat penting untuk memahami secara baik dan benar mengenai tatacara membaca Al-Qur'an dalam rangka menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid dan periwayatan bacaan Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap umat Islam yang menghendaki memperoleh kehidupan di dunia yang penuh dengan kebaikan, bahagia dan di akhirat berkumpul dengan orang-orang yang saleh, dengan bimbingan Allah Swt melalui upaya dan usaha menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an.

Kemudian setelah memahami secara rinci mengenai pemahaman yang sempurna terhadap kaidah-kaidah ilmu tajwid dan periwayatan bacaan Al-Qur'an, maka berupaya mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap hari yang dilaluinya tidak terlepas dari lantunan bacaan Al-Qur'an. Lisannya selalu dibasahi dengan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah kaidah, "Famī bisyauqin – lisanku selalu dalam kerinduan, rindu untuk membaca al-Qur'an, rindu untuk selalu bercakap-cakap dengan Allah Swt yang menurunkan Al-Qur'an. Adapun manfaat lainnya adalah:

Pertama, dapat dijadikan referensi dalam mengkaji khazanah ilmu ke-Islaman, khususnya dalam cabang bidang tafsir Al-Qur'ān. Pada dasarnya hakikat menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'ān merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia sepanjang sejarah, apabila dapat memahaminya dengan baik, maka semua manusia tidak akan menyia-nyikan waktu dihabiskan begitu saja, akan tetapi mengisinya dengan lembaran-lembaran bacaan Al-Qur'an, sehingga keberkahan dan kebajikan dapat diraihinya setiap waktu, khususnya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, karena membaca Al-Qur'an merupakan bagian ibadah kepada Allah Swt.

Kedua, rumusan hakikat menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, yang dikaji dalam tesis ini dapat dijadikan kajian, baik oleh kalangan akademisi maupun oleh masyarakat secara umum. Karena hasil dari penelitian ini mempunyai relevansi dengan wacana ilmu ke-Islaman dan tawaran kehidupan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di mana secara umum di lingkungan masyarakat Islam, setiap harinya terisi dengan pengajian-pengajian, yang tentunya tidak terlepas dari rangkaian bacaan Al-Qur'an.

Ketiga, dapat dijadikan sebagai konsep pemikiran alternative bagi permasalahan-permasalahan yang dialami manusia zaman modern dalam

bidang spiritual-religius, di mana dinyatakan secara tegas bahwa Al-Qur'an merupakan obat dari segala macam penyakit ruhaniyah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, belum banyak penelitian ilmiah yang berkenaan dengan upaya menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an secara utuh. Yang ada hanya penjelasan dari sisi ilmu tajwid secara umum, tidak terkait secara khusus dengan menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Pembahasan secara rinci yang mengungkap menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an belum penulis temukan. Sehingga penulisan tesis ini merupakan karya yang orisinal, yang belum pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya.

Walaupun demikian, tetap karya ilmiah tersebut, menjadi bagian referensi penting dari penulisan tesis ini untuk memperluas wawasan dan pembahasan, khususnya yang berkaitan erat dengan menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian pada penulisan tesis ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila ada data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistika.²²

Sedangkan bilamana ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan jenis-jenis materi yang terdapat dalam kepustakaan. Sebagai contoh kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, Koran, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain-lain. Yang mana pada hakikatnya, data-data yang didapat dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar atau alat utama bagi analisis praktek penelitian.

Kemudian untuk mempermudah menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan, maka perlu adanya uraian langkah-langkah sistematika yang ditempuh dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

²² Sulistio-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), Cet. 2, hal. 63.

1. Jenis dan Sumber Data

Di dalam penelitian, dikenal dengan berbagai macam jenis penelitian data. Berdasarkan kemungkinan dan analisis dan pengukurannya, data dapat dibedakan atas data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif yang terdiri dari kata-kata atau konsep-konsep pemikiran yang tertuang dalam berbagai literatur kitab-kitab, buku dan dokumentasi tertulis lainnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yang datanya diperoleh dari sumber data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan. Ada dua sumber data yang dijadikan landasan pada penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer di sini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari ayat-ayat Al-Qur'ān. Karena topik penelitian yang dikaji sangat berkaitan erat dengan ayat-ayat Al-Qur'ān, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'ān.

Adapun sumber data skunder adalah dalam penelitian ini adalah sumber kedua yang sangat menunjang sumber data primer yaitu sumber data yang terdapat kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab tafsir dan qira'at yang dianggap representatif. Di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, selain rujukan utama Tafsir al-Mishbah, karya M Quraish Shihab, dengan alasan yang paling utamanya adalah karena M Quraish Shihab merupakan sosok mufasir Indonesia yang handal, sekaligus memahami tatabahasa Arab yang mendalam, adalah 1) Tafsir al-Munîr, karya Wahbah Mushtafa az-Zuhaili adalah: 2) Tafsir al-Azhar, karya Hamka. Sedangkan dalam bidang ulum Al-Qur'an merujuk kepada kitab, "Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'an karya Manna Khalil Qaththan dan Subhi Shalih, At-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'an karya Muhammad Ali as-Shabuni, kitab qira'at "Thayibah an-Nasyr fī Qira'at al-'Asyr" karya Imam Ibnu Jazari, ilmu tajwid merujuk kepada kitab, "Ghayah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd" karya Āthiyah Qābil Nāshir.

Sedangkan sumber-sumber lainnya adalah terjemahan Al-Qur'ān yang diterbitkan Mujama' Malik al-Fahd, Madinah, 1998 M/ 1418 H. Untuk mempermudah pencarian terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan kitab Mu'jam al-Muhfaras li Alfadl Al-Qur'ān, karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih banyak kepada yang bersifat “purposive sampling”, penelitian yang cenderung memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data.²³ Teknik pengambilan sampel ini berlaku baik untuk sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur’ān maupun sumber data skunder yang diambil dari kitab-kitab tafsir, kitab qira’at, tajwid dan buku-buku lainnya.

Penggalan dari sumber data primer diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’ān yang berkaitan erat dengan pembahasan mengenai “Menjaga Keutuhan bacaan Al-Qur’an”, kemudian memuat kerangka untuk menentukan antara satu tema dengan tema yang lainnya dari ayat-ayat Al-Qur’ān tersebut, juga menentukan ayat-ayat Al-Qur’ān yang secara tidak langsung mengungkapkan mengenai bacaan Al-Qur’an, akan tetapi ada kaitannya yang mendukung pembahasan ini. Agar memudahkan dalam pencarian ayat-ayat Al-Qur’ān yang ada hubungannya dengan menjaga keutuhan bacaan Al-Qur’an, maka penulis menggunakan kitab Mu’jam al-Muhfaras li Alfadl Al-Qur’ān, karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi.

Adapun untuk mengumpulkan data dari sumber skunder yaitu dengan menggali pikiran-pikiran utama yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan beberapa pemikiran para ulama yang hidup pada masa sekarang. Khususnya dalam bidang tafsir M Quraish Shihab, juga Wahbah Mushthafa az-Zuhaily yang baru meninggal beberapa tahun yang lalu sebagai rujukan tambahan, juga mufasir lainnya, dan beberapa kitab qira’at dan ilmu tajwid yang sangat berkaitan erat dengan pembahasan tesis ini.

3. Teknik Analisa Data

Dalam suatu penelitian analisis dan pengumpulan data merupakan dua masalah yang sangat penting. Kedua kegiatan merupakan proses yang saling menentukan dan saling melengkapi. Analisis data jelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Artinya, semata-mata sesudah data terkumpul secara relative lengkaplah baru dilakukan analisis.²⁴

Secara sederhana menurut Lindlof; Daymon dan Hollaway, analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain,

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 22.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 302.

dalam hubungan hal ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber data primer maupun skunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kaitannya dengan teori grounded, dalam analisis inilah akan dihasilkan teori baru, cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sejenis.²⁵

Dalam penelitian kualitatif, secara garis besar menurut Miles dan Huberman membedakan empat tahapan dalam proses analisis, yaitu: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan simpulan. Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi, dan sebagainya, yaitu secara keseluruhan merupakan kata-kata. Proses kedua dimaksudkan sebagai penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Proses ketiga adalah dekripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses keempat, yaitu mengambil simpulan itu sendiri. Menurut Miles dan Huberman analisis data terkandung dalam tiga tahapan terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.²⁶

Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong memberikan keterangan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (unityzing), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.²⁷

Kemudian, perlu juga diterangkan, mengingat bahwa dalam penelitian ini lebih terfokus pada kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, maka metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data khususnya terhadap sumber data primer adalah tafsir maudhu'i dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hal. 303.

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hal. 310.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 189.

Metode tafsir maudhu'i mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

- a. Penjelasan yang berkaitan dengan satu tema dari tema-tema kehidupan (yang bersifat) pemikiran, sosial, atau kealaman dari perspektif tujuan Al-Qur'ān.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang terpisah dalam surat-surat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan satu tema (topik bahasan) baik lafadz maupun hukum dan penafsirannya sesuai dengan tujuan Al-Qur'ān.
- c. Penjelasan satu tema dari segi ayat-ayat Al-Qur'ān dalam satu atau banyak surat.
- d. Ilmu yang membahas tentang hukum dalam Al-Qur'ān yang mempunyai kesatuan makna atau tujuan, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terpisah dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat-syarat khusus untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsur serta keterkaitannya secara keseluruhan.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir maudhu'i adalah penafsiran, penjelasan, komentar atas Al-Qur'ān mengenai suatu tema atau topik tentang kehidupan, atau tema yang diambil dari ayat-ayat atau beberapa surat Al-Qur'ān dalam satu surat atau lebih yang berkaitan erat dengan tema atau topik yang akan dibahas. Sehingga dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i ini tujuan terhadap tema yang akan dibahas dapat dipahaminya dengan mudah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan tesis ini, penulis membaginya menjadi beberapa bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah; Permasalahan yang terdiri dari Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat/Signifikansi Penelitian; Tinjauan Pustaka; Metodologi Penelitian yang terdiri dari : Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data; Sistematika Pembahasan

BAB II Qira'at dan Karakteristiknya, yang meliputi : Pengertian Qira'at; Perbedaan Al-Qur'an dengan Qira'at; Al-Qur'an diturunkan dalam Tujuh Huruf; Perbedaan antara Qira'at,

²⁸ Mushtafa Muslim, *Mabāhis fī at-Tafsīr al-Maudhū'i*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1310 H/ 1989 M), hal. 16.

Riwayat, Thariq dan Wajh dan Karakteristik Qira'at yang Mutawatir.

BAB III Qira'at Hingga Zaman Kontemporer, yang meliputi :
Qira'at di Zaman Rasulullah Saw; Qira'at di Zaman Khalifat Ustman bin Affan Ra; Qira'at di Zaman Kontemporer; dan Karakter Qira'at 'Ashim Riwayah Hafsh Thariq As-Syathibiyah

BAB IV Masuknya Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq asy-Syathibiyah di Indonesia, yang meliputi : Sejarah Masuknya Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh ke Indonesia; Empat Karakter Utama Terjaganya Keutuhan Al-Qur'an; Peranan Ulama Indonesia dalam Menjaga Al-Qur'an; Kriteria Formulasi Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyah; dan Melestarikan Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyah Salah Satu Upaya Menjaga Keutuhan Al-Qur'an

BAB V Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

QIRĀ'ĀT DAN KARAKTERISTIKNYA

F. Pengertian Qira'at

Dalam kitab *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an* buah karya Manā' Khalīl al-Qaththān, kata *Qirā'āt* adalah jamak dari *qira'ah*, yang berarti 'bacaan', dan ia adalah *masdar* (verbal noun) dari *qara'a*. Menurut istilah ilmiah, *qirā'āt* adalah salah satu *madzhab* (aliran) pengucapan Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra'* sebagai suatu *madzhab* yang berbeda dengan *madzhab* lainnya.²⁹

Adapun menurut Al-Dimyathi, sebagaimana dikutip oleh 'Abdul Hādī al-Fadli, mengemukakan definisi qira'at sebagai berikut:³⁰

الْقِرَاءَاتُ: عِلْمٌ يُعَلِّمُ مِنْهُ اتِّفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاخْتِلَافٌ فَهْمٌ فِي
الْحَذْفِ وَالْإِثْبَاتِ وَالتَّحْرِيكِ وَالتَّسْكِينِ وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ
هَيْئَةِ النُّطْقِ وَالْإِبْدَالِ وَغَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ

Qira'at yaitu suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang di-ikhtilaf-kan oleh para ahli qira'at, seperti *hadzf* (membuang huruf), *itsbāt* (menetapkan huruf), *tahrîk* (memberi harakat), *taskîn* (memberi tanda sukun), *fashl*

²⁹ Manā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2007, cet. 14, hal. 162.

³⁰ Abdul Hādī al-Fadli, *Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah*, (Beirut: Dār al-Majma' al-'Ilmi, 1979), h. 63.

(memisahkan huruf), *washl* (menyambungkan huruf), *ibdâl* (menggantikan huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran.

Imam Syihâbuddîn al-Qusthullânî mengemukakan pendapat yang senada dengan al-Dimyathi sebagai berikut:³¹

الْقِرَاءَاتُ: عِلْمٌ يُعْرَفُ مِنْهُمْ اتِّفَاقُهُمْ وَاخْتِلَافُهُمْ فِي اللَّغَةِ وَالْإِعْرَابِ، وَالْحَذْفِ
وَالِإِثْبَاتِ، وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ، مِنْ حَيْثُ التَّنْقِيلِ

Qira'at yaitu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qira'at* (tentang cara-cara pengucapan lafaz-lafaz *Al-Qur'an*), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, *i'râb*, *hadzf*, *itsbât*, *fashl*, *washl*, yang diperoleh dengan cara periwayatan.

Imam Ibnu al-Jazari. (w. 833 H) memberikan definisi Ilmu *Qira'at* dalam kitabnya "*Munjid al-Muqri'in*" adalah sebagai berikut:³²

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ التَّنْطِقِ بِاللَّفَاطِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافُهَا مَعْرُوضًا لِتَأْقِيلِهِ

Ilmu *Qira'at* adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat *Al-Qur'an* dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya.

Disamping itu, ada ulama yang mengaitkan definisi *qira'at* dengan mazhab atau imam *qira'at* tertentu selaku pakar *qira'at* yang bersangkutan dan atau yang mempopulerkannya. Misalnya al-Qaththân merumuskan definisi *qira'at* sebagai berikut:³³

الْقِرَاءَاتُ: مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ التَّنْطِقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ مَذْهَبًا
يُخَالَفُ غَيْرَهُ.

Qira'at adalah satu madzhab/cara tertentu dari beberapa madzhab cara mengucapkan kalimat-kalimat *Al-Qur'an* yang dipilih oleh salah seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan madzhab lainnya.

³¹ Syihâbuddîn al-Qusthullânî, *Lathâif al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, (Kairo: t.p., 1972), h. 170.

³² Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Thâlibîn*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), h. 3

³³ Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, ..., h. 171.

Sedangkan Muhammad ‘Alī al-Shābūni mengemukakan definisi qira'at sebagai berikut:³⁴

الْقِرَاءَاتُ: مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ التُّطُقِ مِنَ الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ الْإِمَامُ مِنَ الْأَيْمَةِ
الْقُرَاءِ مَذْهَبًا يُخَالَفُ غَيْرَهُ فِي التُّطُقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ
بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Qira'at ialah suatu mazhab/cara tertentu dalam cara pengucapan Al-Qur'an yang masing-masing imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas, nampak bahwa qira'at Al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad saw, melalui *al-simâ'* dan *al-naql*. Adapun yang dimaksud dengan *al-simâ'* adalah bahwa qira'at Al-Qur'an itu diperoleh melalui cara langsung mendengar dari bacaan Nabi saw. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-naql* adalah diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa qira'at Al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi saw., lalu beliau membenarkannya.

Qirā'āt ini ditetapkan berdasarkan *sanad-sanadnya* sampai pada Rasulullah Saw. Periode *qurra'* (ahli atau imam *qirā'āt*) yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan *qirā'āt* ialah Ubay bin Ka'ab, Ali bin abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar *qirā'āt*. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah Saw.³⁵

Rasulullah Saw memberikan perintah kepada manusia untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an dan mencarinya kepada yang ahli dibidangnya, dengan cara bertalaqqi dengan orang yang bertakwa dan mahir dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya: "Ambilah Al-Qur'an dari empat orang, yaitu: Abdullah bin Mas'ud, Sālim, Mu'ādz, dan Ubay bin Ka'ab."³⁶ Sedangkan Az-Zahabi

³⁴ Muhammad ‘Alī al-Shābūni, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (t.tp: t.p, 1980), h. 219.

³⁵ Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*,..., hal. 162.

³⁶ ‘Āthiyah Qābil Nūshir, *Ghayāh al-Murīd fī ilmu at-Tajwīd*, Riyadh: Idārāh al-Buhūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā, 1992, cet. 3, hal. 17.

menyebutkan di dalam *Tabaqatul Qurra'*, bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli *qirā'āt* Al-Qur'an ada tujuh orang, yaitu: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari. Lebih lanjut ia menjelaskan, segolongan besar sahabat mempelajari qira'at dari Ubai bin Ka'ab, di antaranya Abu Hurairah, Ibn Abbas dan Abdullah bin Sa'ib. Ibnu Abbas belajar pula kepada Zaid.³⁷

Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar *tabi'in* di setiap negeri mempelajari *qirā'āt*. Di mana di antara para *tabi'in* tersebut ada yang tinggal di Madinah, yaitu Ibnu al-Musayyab, 'Urwah, Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman dan 'Ata' – keduanya putra Yasar -, Mu'az bin Haris yang terkenal dengan Mu'az al-Qari', Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibn Syihab az-Zuhri, Muslim bin Jundab dan Zaid bin Aslam. Yang tinggal di Mekah ialah 'Ubaid bin Umair, 'Ata' bin Abi Rabah, Tawus, Mujahid, Ikrimah dan Ibnu Abu Malikhah. Sedangkan *tabi'in* yang tinggal di Kufah adalah 'Alqamah, Al-Aswad, Masruq, 'Ubaidah, 'Amr bin Syurahbil, Al-Haris bin Qais, 'Amr bin Maimun, Abu Abdurrahman as-Sulami, Sa'id bin Jabir, An-Nakha'i dan Asy-Sya'bi. Sementara yang tinggal di Basrah ialah Abu 'Alihay, Abu Raja', Bashr bin 'Asim, Yahya bin Ya'mar, Ibnu Sirin dan Qatadah. Dan yang tinggal di Syam adalah Al-Mughirah bin Abu Syihab, Al-Makhzumi – murid Usman, dan Khalifah bin Sa'ad – sahabat Abu Darda'.³⁸

Pada permulaan abad pertama Hijrah di masa *tabi'in*, tampillah sejumlah ulama yang membulatkan tenaga dan perhatiannya terhadap masalah *qirā'āt* secara sempurna karena keadaan menuntut demikian, dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari'at lainnya, sehingga mereka menjadi imam dan ahli *qirā'āt* yang diikuti dan dipercaya. Bahkan dari generasi ini dan generasi sesudahnya terdapat tujuh orang terkenal sebagai imam yang kepada mereka dihubungkanlah (dinisbatkanlah) hingga *qirā'āt* sekarang ini. Para ahli *qirā'āt* tersebut di Madinah ialah Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa', Nafi bin Abdurrahman. Ahli qira'at di Mekah ialah, Abdullah bin Kasir dan Humaid bin Qais al-A'raj. Di Kufah ialah 'Asim bin Abi Najud, Sulaiman al-A'masy, Hamzah dan Al-Kisai. Di Basrah Abdullah bin Abu Ishaq, Isa Ibn 'Amr, Abu Amr 'Ala', 'Asim al-Jahdari dan Ya'qub al-Hadrami. Dan di Syam

³⁷ Manā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an*,..., hal. 162.

³⁸ Manā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an*,..., hal. 162.

ialah Abdullah bin ‘Amir, Ismail bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris dan Syuraih bin Yazid al-Hadrami.³⁹

Ketujuh orang imam yang terkenal sebagai ahli *qirā’āt* di seluruh dunia di antara nama-nama mereka tersebut adalah Abu ‘Amr, Nafi’, ‘Asim, Hamzah, Al-Kisai, Ibnu ‘Amir dan Ibnu Kasir. Sebagaimana akan diperkenalkan pada sub bab terakhir pada bab ini, di mana menurut keterangan bahwa pada imam *qirā’āt* tersebut hidupnya hanya untuk Al-Qur’an. Mereka setiap hari mengerjakan pekerjaan yang dinilai paling mulia,⁴⁰ yaitu mengajar Al-Qur’an, dan pada saat tidak mengajar Al-Qur’an mereka membaca Al-Qur’an. Ini tentunya merupakan perbuatan yang sangat mulia, karena tidak semua orang mampu untuk melakukannya. Pekerjaan seperti ini merupakan pekerjaan yang sangat berat tentunya. Dalam rangka menjaga keutuhan Al-Qur’an, mereka terus lakukan sepanjang hidup mereka, termasuk pada generasi zaman sekarang, para ulama ahli Al-Qur’an minimal seminggu sekali mampu mengkhatakkan Al-Qur’an, yang berarti setiap bulan minimal empat kali khatam Al-Qur’an.

Murid mereka (para imam *qirā’āt*) ribuan, akan tetapi yang diambil menjadi perawinya setiap imam hanya mengambil dua orang perawi, hal ini memberikan gambaran betapa ketatnya dalam menyeleksi para generasi Qur’ani. Demikian pula dengan para guru yang mengajarkan *qirā’āt*, tidak mudah memberikan sanad ijazah bacaan Al-Qur’an yang mengacu kepada salah satu riwayat. Sebagai contoh yang nyata, tidak semua mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta mempunyai sanad ijazah bacaan Al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah, kecuali mereka yang sudah bertahun-tahun mempelajarinya dengan tekun, baru mendapatkannya dengan penilaian yang sangat ketat pula.

Pada kenyataannya zaman sekarang ini, semakin langka yang menekuni bidang *qirā’āt* ini, dengan kata lain jangankan bidang *qirā’āt* untuk memahami dan menguasai satu riwayat bacaan Al-Qur’an saja banyak umat Islam yang tidak mampu.

Oleh sebab itu, melalui penulisan tesis ini penulis berusaha mengantarkan pemahaman lengkap pada bacaan Al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah dari sisi teori keilmuan, baik yang menyangkut kajian ilmu tajwidnya, maupun yang berkaitan dengan mushhaf Al-Qur’annya. Tentunya yang paling berat dalam pembelajaran

³⁹ Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā’āt as-Sab’ min Thariq asy-Syathibiyyah*, Beirut: Dār al-Habīl, 1997, cet. 1, hal. 9. Lihat pula: Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, ..., hal. 162.

⁴⁰ Abī Abdillāh Muhammad bin Ismāīl al-Bukharī, *Sahih al-Bukhari*, Mesir: Dār al-Afāq al-‘Arabiyyah, 2004, juz. 3, hadis nomor 5027, hal. 1165.

Al-Qur'an adalah *talaqqi* dan *musyafahah*nya, yakni seseorang membacakan seluruh ayat Al-Qur'an dihadapan guru ahli Al-Qur'an, mulai dari surah Al-Fātihah sampai surah an-Nās. Memerlukan waktu yang cukup lama, tidak cukup hanya satu dua tahun, melainkan bertahun-tahun. Dan didasari dengan pemahaman yang benar terhadap kaidah-kaidah ilmu tajwid, periwayatan bacaan Al-Qur'an, mengenal rasm Ustamni, juga mencatat pengaturan waqaf dan ibtida' ketika dalam mushhaf tersebut tidak ada tanda waqaf, di mana antara waqaf dan ibtida' tersebut harus mencapai waqaf *tām* (sempurna), paling tidak mencapai waqaf *hasan* (baik). Itu semua tidak akan terlaksana dengan baik, tanpa ada bimbingan guru Al-Qur'an yang mendalam ilmu dibidangnya, melalui *talaqqi* dan *musyafahah*.

G. Perbedaan Al-Qur'an dengan Qira'at

Dalam buku *Ilmu Qira'at Sepuluh* buah karya Muhsin Salim, beliau menukil pendapat Imam Az-Zarkasyi (w. 794 H) dalam kitab *Al-Burhān* mengatakan bahwa: "Sesungguhnya Al-Qur'an dan Qira'at adalah dua hakekat yang berbeda. Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai mukjizat. Sedangkan qira'at ialah melafalkan atau membaca wahyu tersebut dengan beberapa macam cara, baik dengan cara tidak bertasydid atau bertasydid serta dengan cara-cara lainnya."⁴¹

Dalam hal ini melalui cara berhadapan langsung dari orang yang menyampaikan kepada orang yang menerima (*talaqqi* dan *musyafahah*).⁴² Mengingat dalam beberapa cara membaca itu terdapat cara-cara yang tidak bisa diperoleh melalui teori-teori belaka, melainkan cara mendengar langsung dari yang menyampaikan. Pendapat ini didukung oleh ulama lainnya seperti imam As-Suthi (w. 911 H), Al-Qasthalani (w. 923 H) dan Al-banna ad-Dimyati (w. 1117 H). Hal ini berbeda pendapat dengan Muhammad Salim Muhaisin dalam bukunya "*Fīrihā bi Al-Qur'an*", beliau menyatakan bahwa Al-Qur'an dan qira'at adalah dua hakikat yang satu arti. Alasan yang diketenghkannya adalah bentuk kata dari Al-Qur'an berupa kata *masdar* dengan sinonim dari kata *qira'ah*. Sedangkan *qira'at* adalah bentuk jama' dari *qira'ah*. Oleh karena itu kedua kata baik Al-Qur'an maupun qira'ah mempunyai

⁴¹ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah*, Jakarta Selatan: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007, cet. 1, hal. 23.

⁴² *Talaqqi* dan *musyafahah* adalah dua buah istilah dalam belajar mengajar Kitab Suci Al-Qur'an, yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya, *talaqqi* mempertemukan bacaan antara seorang murid dihadapan gurunya dan *musyafahah* adalah melihat bentuk cara pengucapan guru dalam membaca Al-Qur'an. Lihat: 'Āthiyah Qābil Nāshir, *Ghayāh al-Murid fī ilmu at-Tajwid*, ..., hal. 16.

arti yang sama. Di samping itu beliau menjadikan beberapa hadis Nabi Saw sebagai dasar alasan dalam pernyataannya, yakni banyak hadis Nabi Saw yang mengungkapkan bahwa Allah swt memerintahkan Rasul-Nya agar membacakan umat berkisar pada tujuh huruf.⁴³

Pada akhir uraiannya ia mengatakan bahwa masing-masing dari Al-Qur'an dan qira'at adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Dalam hal ini sebagian ulama memberikan komentar bahwa jika yang dimaksud qira'at adalah membaca kata atau kalimat Al-Qur'an dengan beberapa bacaan, seperti kita mengatakan orang ini membaca qira'at Abu Amr, sedang orang itu membaca qira'at Nafi' atau Abu Ja'far dan lain-lain. Maka pengertian seperti ini tidak diragukan lagi bahwa kedua-duanya adalah satu, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak berbeda. Adapun apabila yang kita maksudkan dengan qira'at adalah ilmu qira'at yang pengertiannya telah diketengahkan pada definisi, tujuan akhir yang dituju serta peletak dasarnya, maka dari sisi ini Al-Qur'an dan ilmu qira'at adalah dua hal yang tidak sama. Melainkan antara keduanya terjadi hubungan yang sangat erat. Karena sasaran ilmu qira'at adalah kata atau kalimat Al-Qur'an dari segi membahas beberapa cara membaca.⁴⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa Al-Qur'an dan qira'at mempunyai dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa antara Al-Qur'an dan qira'at adalah dua hakikat yang berbeda, menurut pendapat Imam az-Zarkasy. Sedangkan pendapat kedua, menurut Muhammad Salim Muhaisin merupakan dua hakikat yang menjadi satu. Baik pendapat pertama, maupun pendapat kedua, sebenarnya kalau dikompromikan mempunyai pemahaman yang sama, hanya saja cara pandang yang berbeda. Pendapat pertama melihat dari sisi perbedaan fungsi dengan cara bacaannya. Dan pendapat kedua melihat dari sisi pemahaman bahwa antara Al-Qur'an dengan qira'at mempunyai arti yang sama, juga diperkuat dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan al-Hadis yang menunjukkan bahwa beberapa versi bacaan qira'at merupakan Al-Qur'an.⁴⁵

Untuk mempermudah cara pandang perbedaan antara Al-Qur'an dengan *qirā'āt*, dapat dipahami melalui beberapa contoh langsung dari

⁴³ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah*,..., hal. 23.

⁴⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah*,..., hal. 23.

⁴⁵ Lihat Q. S. Al-Muzzammal/73 ayat 20, sebagai salah satu dasar tentang adanya beberapa tatacara membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam versi bacaan. Dan diperkuat pula dengan hadis-hadis yang berkaitan erat Al-Qur'an diturunkan dengan '*sab'ah ahrufin*' – tujuh bentuk perbedaan bacaan, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

mushhaf Al-Qur'an, yang pada intinya tidak ada perbedaan, kecuali dari sisi definisi saja. Akan tetapi pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara Al-Qur'an dengan *qirā'āt*. Paling tidak yang sudah beredar saat ini ada tiga mushhaf Al-Qur'an, bahkan menurut informasi terbaru mushhaf Al-Qur'an saat ini sudah terbit dengan 20 mushhaf, yang berarti setiap riwayat bacaan Al-Qur'an sudah ada mushhafnya.

Mushhaf yang telah lama beredar saat ini adalah mengacu pada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim, riwayat Qālūn 'an Nafi' dan riwayat Warsy 'an Nafi'. Dengan perbedaan cara penulisan masing-masing, di mana yang paling mudah cara membacanya adalah bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah, karena antara bacaan dengan tulisannya secara umum tidak ada perbedaan, mudah dipelajarinya. Sementara pada riwayat Qālūn 'an Nafi' dan riwayat Warsy 'an Nafi' thariq asy-Syathibiyyah, di samping kaidahnya sangat banyak, juga dalam penulisan mushhaf sangat berbeda dengan mushhaf riwayat Hafsh.

Salah satu contoh dalam mushhaf riwayat Warsy huruf qāf tertulis dengan huruf wawu yang dikasih titik satu di atasnya, dan huruf fa tertulis dengan huruf wawu titik satu di bawah, dan seluruh huruf nūn dalam Al-Qur'an hanya tertulis lengkungan saja, tidak ada tanda titik dan harakatnya. Sementara dalam riwayat Qālūn 'an Nafi' kesulitannya adalah dalam mempraktikkan bacaannya, di mana satu ayat terkadang terjadi empat macam bacaan, belum di luar kaidah umumnya. Maka tidak mengherankan, kalau bacaan Al-Qur'an riwayat Qālūn 'an Nafi' dan riwayat Warsy 'an Nafi' yang mampu membacanya hanya orang-orang yang menekuninya.

Bahkan yang menjadi problem saat ini adalah banyaknya umat Islam yang buta huruf Al-Qur'an sampai mencapai 65 % bagi umat Islam penduduk Indonesia, 25 % masih terbata-bata dan 10 % lancar membacanya. Dari 10 % yang lancar membacanya kalau diseleksi lagi, maka hanya beberapa persen yang memahami periwayatan bacaan Al-Qur'an dan lebih sedikit lagi yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah.

H. Al-Qur'an diturunkan dalam Tujuh Huruf

Orang Arab mempunyai aneka ragam *lahjah* (dialek) yang timbul dari fitrah mereka dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara konprehensif dalam kitab-kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah lain. Namun kaum Quraisy mempunyai faktor-faktor yang menyebabkan bahasa mereka lebih unggul di antara cabang-cabang bahasa Arab lainnya, yang antara lain karena tugas

mereka menjaga Baitullah, menjamu para jemaah haji, memakmurkan Masjid al-Haram dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, semua suku bangsa Arab menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa induk bagi bahasa-bahasa mereka karena ada karakteristik-karakteristik tersebut. Dengan demikian, wajarlah jika Al-Qur'an diturunkan dalam logat Quraisy, kepada Rasul yang Quraisy pula untuk mempersatukan bangsa Arab dan mewujudkan kemukjizatan Al-Qur'an ketika mereka gagal mendatangkan satu surah yang seperti Al-Qur'an.⁴⁶

Apabila orang Arab berbeda *lahjah* dalam pengungkapan sesuatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Al-Qur'an yang diwahyukan Allah Swt kepada Rasul-Nya, Muhammad, menyempurnakan makna kemukjizatannya karena ia mencakup semua huruf dan wajah *qira'ah* pilihan di antara *lahjah-lahjah* itu. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.⁴⁷

Dalam referensi lain didapat informasi, "Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai lahjah (dialek) yang beragam antara satu kabilah dan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, ia lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena itu, wajarlah apabila Al-Qur'an pertama kali diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada seorang Rasul yang Quraisy pula. Dengan kata lain bahasa Quraisy di dalam Al-Qur'an lebih dominan di antara bahasa-bahasa Arab lainnya, antara lain karena orang Quraisy berdampingan dengan Baitullah, menjadi pengabdian urusan haji dan tempat persinggahan dalam perniagaan, dan lain-lain."⁴⁸

Nas-nas sunah cukup banyak yang mengemukakan hadis mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Di antaranya adalah:

Dari Ibnu Abbas Ra, ia berkata:

⁴⁶ Manā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*,..., hal. 148. Lihat pula: Shubhi ash-Shālih dalam karyanya *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāiyin, 1988, cet. 18, hal. 101.

⁴⁷ Lihat Q. S. Al-Muzzammil/73 ayat 20, ...*maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran* ..., lihat pula Q. S. Al-Qamar/53 ayat 17, 22, 32, 40, *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.*

⁴⁸ Ahmad Fathoni, *Al-Qirā'āt as-Sab'ah fī tharīq asy-Syāthibiyah*, LPTQ Nasional, 2010, hal. 1.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قرأني جبريل على حرف فراجعتُه, فلم أزل أستزیده, ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف . أخرجه البخاري و مسلم⁴⁹

“Rasulullah Saw bersabda: “Jibril membacakan (Al-Qur’an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan iapun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf.

Dari Ubai bin Ka’ab Ra :

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان عند أضاة بنى غفار, قال: فاتاه جبريل فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرف . فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته , وإن أمتي لا تطيق ذلك , ثم أتاه الثانية فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرفين , فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته , وإن أمتي لا تطيق ذلك , ثم جاءه الثالثة , فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف , فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته , وإن أمتي لا تطيق ذلك , ثم جاءه الرابعة , فقال : إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على سبعة أحرف , فأیما حرف قرأوا عليه فقد أصابوا . رواه مسلم⁵⁰

“Ketika Nabi Saw berada di dekat parit Bani Gafar, ia didatangi Jibril As seraya mengatakan: “Allah Swt memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf.’ Ia menjawab: “Aku mohon kepada Allah Swt perlindungan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu.’ Kemudian Jibril As datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: ‘Allah Swt memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan dua huruf. ‘ Nabi Saw menjawab: ‘Aku memohon kepada Allah Swt perlindungan dan maghfirah-Nya, umatku tidak kuat melaksanakannya.’ Jibril As datang lagi yang ketiga kalinya, lalu mengataka: ‘Allah Swt memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tiga huruf.’ Nabi Saw menjawab: ‘Aku memohon kepada Allah Swt perlindungan dan maghfirah-Nya, sebab

⁴⁹ Abī Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukharī, *Sahih al-Bukhari*, ..., hadis nomor 4991, hal. 1158. Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy an-Naisābūry, *Sahih Muslim*, Mesir: Dār al-Hadīs, 1997, cet. 1, juz. 1, no. 818, hal. 581. Hadis ini dinukil pula: Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2007, cet. 14, hal. 149. Shubhi ash-Shālih, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malāiyin, 1988, cet. 18, hal. 101, dinukil pula oleh Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*,..., hal. 148..

⁵⁰ Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy an-Naisābūry, *Sahih Muslim*, Mesir: Dār al-Hadīs, 1997, cet. 1, juz. 1, no. 818, hal. 584. Hadis ini dinukil pula oleh Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*,..., hal. 148 - 149.

umatku tidak dapat melaksanakannya.’ Kemudian Jibril As datang lagi yang keempat kalinya, seraya berkata: ‘Allah Swt memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, bacaan mereka tetap benar.’

Dari Umar bin Khtatab, ia berkata:

سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حيايت رسول الله صلى الله عليه وسلم , فاستمعت لقرآته , فإذا هو يقرأها على حروف كثيرة لم يقرأها رسول الله صلى الله عليه وسلم , فكذبت أساوره في الصلاة , فانتظرت حتى سلم , ثم ليته بردائه فقلت : من يقرأ هذه سورة؟ قال : يقرأها رسول الله صلى الله عليه وسلم , قلت له : كذبت , فوالله إن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ هذه السورة التي سمعتك تقرأها , فانطلقت وأفوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم , فقلت : يا رسول الله . إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرأها , وأنت قرأتني سورة الفرقان , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

أرسله يا عمر , اقرأ يا هشام , فقرأ هذه القراءة التي سمعته يقرأها , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : هكذا أنزلت , ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

اقرأ يا عمر , فقرأت القراءة التي يقرأني رسول الله صلى الله عليه وسلم , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : هكذا أنزلت , ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف , فاقرأوا ما تيسر منها . رواه البخاري ومسلم وأبو داود والنسائي و الترمذى وأحمد⁵¹

“Aku mendengar Hisyam bin Hakam membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah Saw. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah Saw kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia salat,

⁵¹ Abī Abdillāh Muhammad bin Ismāīl al-Bukharī, *Sahih al-Bukhari*, Mesir: Dār al-Afāq al-‘Arabiyyah, 2004, juz. 3, hal. 1158. Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī an-Naisābūry, *Sahih Muslim*, Mesir: Dār al-Hadīs, 1997, cet. 1, juz. 1, no. 818, hal. 581. Hadis ini dinukil pula: Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2007, cet. 14, hal. 149. Shubhi ash-Shālih, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malāiyin, 1988, cet. 18, hal. 101. Hadis ini dinukil oleh Shubhi ash-Shālih, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malāiyin, 1988, cet. 18, hal. 101. Juga Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*,..., hal. 149.

tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya: 'Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surah itu kepadamu?' Ia menjawab: 'Rasulullah Saw yang membacakannya kepadaku.' Lalu aku katakana kepadanya: 'Dusta kamu! Demi Allah, Rasulullah Saw telah membacakan juga kepadaku surah yang aku dengar tadi engkau membacanya, tapi tidak seperti bacaanmu.' Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah Saw, dan aku ceritakannya kepadanya bahwa 'aku telah mendengar bacaan orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku.' Maka Rasulullah Saw bersabda: 'Lepaskan dia, wahai Umar. Bacalah surah tadi, wahai Hisyam!' Hisyam pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulullah Saw: 'Begitulah surah itu diturunkan.' Dan katanya lagi: 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.'"

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna; dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Al-Qur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafaz sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Jika tidak terdapat perbedaan, maka Al-Qur'an hanya mendatangkan satu lafaz atau lebih saja.⁵²

Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan), yaitu:⁵³

1. *Ikhtilaf asmā'* (perbedaan kata benda): dalam bentuk mufrad, muzakkar dan cabang-cabangnya.

Contohnya adalah pada Q. S. Al-Baqarah/2 ayat 184,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

⁵² Manā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*,..., hal. 150.

⁵³ Ahmad Fathoni, *Al-Qirā'āt as-Sab'ah fī tharīq asy-Syāthibiyah*, ..., hal. 5. Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Tharīq asy-Syāthibiyah dan ad-Durrah*,..., hal. 25. Manā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*,..., hal. 151. Shubhi ash-Shālih, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāiyin, 1988, cet. 18, hal. 109.

Ayat 184 surah al-Baqarah pada lafaz ‘miskîn’ ini dibaca mufrad, juga dengan jamak ‘māsakîn’, yang membaca dengan mufrad adalah qira’ah jumhur ulama dan yang membaca dengan jamak ‘māsakîn’ imam Nafi’, Hisyam dan Ibnu Dzakwan.⁵⁴

Juga pada Q. S. Al-Mu’minun/23 ayat 8,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

lafaz ‘*Liamanatihim*’ dibaca dengan mufrad - *Liamanātihim* dan jamak - *Liamānātihim*, yaitu yang membaca mufrad adalah imam Ibnu Katsir dan selainnya membaca dengan jamak.⁵⁵

2. Perbedaan dalam segi *i’rab* (harakat akhir kata), seperti firman Allah Swt pada surah Yusuf/12 ayat 31. Jumhur membacanya dengan nasab (accusative), dengan alasan kata ‘*mā*’ berfungsi seperti laisa; dan ini adalah bahasa penduduk Hijaz yang dalam bahasa inilah Al-Qur’an diturunkan. Sedang Ibnu Mas’us membacanya dengan *rafa’* (nominative) *mā hādzā* basyarun, sesuai dengan bahasa Bani Tamim, karena mereka tidak mengfungsikan *mā* seperti laisa. Juga seperti pada surah al-Baqarah/2 ayat 37 ayat ini dibaca dengan menasabkan - *Ādama* dan dengan *rafa’*kan *kalimātun*.⁵⁶ Yang membaca dengan *rafa’* kata *Ādamu* dan menasabkan kata ‘*kalimātin*’ adalah bacaan Jumhur ulama Al-Qur’an, sedangkan yang membaca kata *Ādam* dengan *nasab* dan merafa’kan kata *kalimātun* adalah bacaan Ibnu Katsir.⁵⁷
3. Perbedaan dalam *tasrif* (perubahan baris dan bentuk kata) beberapa fiil dari madhi ke mudhari’ dan ke amar, seperti dalam firman Allah Swt surah al-Baqarah/2 ayat 184 kata ‘*tathawa’a*’ berbentuk fiil madhi yaitu bacaan Ibnu Katsir, Nafi’, Abi ‘Amr, ‘Ashim dan Ibnu ‘Amir, sedangkan bacaan lain dalam bentuk fiil mudhari’ ‘*yathhthawwa’a*’ adalah bacaan imam Hamzah dan Al-Kisai.⁵⁸ Pada Q. S. An-Nisa’/4 ayat 4 kata ‘*Qāla*’ berbentuk fiil madhi, sedangkan

⁵⁴ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/2005 M, cet. II, jilid. 1, hal. 492. Lihat pula: Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Sepuluh Bacaan Al-Qur’an Menurut Sepuluh Imam Qira’at dalam Thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah*,..., hal. 25

⁵⁵ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 326. Lihat pula: Manā’ Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fi ‘Ulūm Al-Qur’an*,..., hal. 151.

⁵⁶ Manā’ Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fi ‘Ulūm Al-Qur’an*,..., hal. 151.

⁵⁷ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 148.

⁵⁸ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 492.

bacaan lain dalam bentuk fiil amr ‘*Qul*’.⁵⁹ Juga pada surah Saba’/34 ayat 19, kata ‘*rabbānā*’ dibaca dengan nasab, karena menjadi *munādā mudāf* dan *bā’id* dibaca dengan bentuk perintah (fiil amar). Lafaz ‘*rabbunā*’ dibaca pula dengan *rafā*’ sebagai muftada’ dan *bā’ada* dengan membaca *fathah huruf ‘ain* sebagai fiil madhi yang kedudukannya sebagai khabar atau sebutan. Juga dibaca ‘*bā’ada* dengan membaca *fathah* dan mentasydidkan huruf ‘ain dengan merafa’kan lafaz ‘*rabbunā*’.⁶⁰ Termasuk kelompok ini adalah perbedaan karena perubahan huruf shad dan sin pada surah al-Fatihah/1 ayat 6, di mana Jumhur ulama Al-Qur’an membaca dengan huruf shad karena huruf shad pada ayat tersebut merupakan puncak bahasa Quraisy, dan yang membaca dengan huruf sin adalah bacaan riwayat imam Qunbul.⁶¹

4. Perbedaan dalam *taqdim* (mendahulukan) dan *ta’khir* (mengakhirkan), pada firman Allah Swt surah Ali ‘Imran/3 ayat 193 lafaz ‘*waqātālū waqutilū*’, imam Hamzah dan Al-Kisai membaca ‘*qutilū waqātālū*’, imam Ibnu Katsir dan Ibnu ‘Amir membaca ‘*qātālū waquttilā*’, dan imam lainnya membaca ‘*waqātālū waqutilū*’.⁶² Juga pada surah at-Taubah/9 ayat 111, di mana yang pertama ‘*fayaqtulūna* di *mabni-fa’ilkān* (dibaca dalam bentuk aktif) dan yang kedua ‘*wayuqtalūna*’ *dimabni-maf’ulkan* (dibaca dalam bentuk pasif), di samping dibaca pula dengan sebaliknya, yaitu yang pertama *dimabni-maf’ulkan* dan yang kedua *dimabni-fa’ilkān*.⁶³
5. Perbedaan dalam segi *ibdal* (penggantian), penggantian huruf dengan huruf, seperti pada surah al-Baqarah/2 ayat 259 kata ‘*nunsiyuhā*’, yang dibaca dengan huruf za dan mendhammahkan nun, di samping dibaca pula dengan huruf ra dan mendhammahkan nun ‘*nunsiyuhā*’, yaitu bacaan imam Nafi’ dan Ibnu Katsir, selainnya membaca dengan bacaan ‘*nunsiyuhā*’.⁶⁴ Pada surah Yunus/10 ayat 30 kata ‘*tablū*’ dibaca dengan ta dan ba, dibaca

⁵⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Sepuluh Bacaan Al-Qur’an Menurut Sepuluh Imam Qira’at dalam Thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah*, ..., hal. 25.

⁶⁰ Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, ..., hal. 151.

⁶¹ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munīr*, ..., hal. 56.

⁶² Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munīr*, ..., hal. 535.

⁶³ Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, ..., hal. 152. Lihat pula: Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munīr*, ..., hal. 53, di mana imam Hamzah, Al-Kisai dan Khalaf dengan membaca ‘*fayuqtalūna wayuqtalūna*’ dan selainnya dengan membaca ‘*fayaqtulūna wayuqtalūna*’.

⁶⁴ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munīr*, ..., hal. 34.

dengan ba berarti diuji dan dibaca dengan ta berarti membaca/*tatlū*.⁶⁵

6. Perbedaan karena ada penambahan (*ziyādah*) dan pengurangan (*naqish*), pada beberapa tempat, di antaranya adalah:

Surah al-Baqarah/2 ayat 116 kata '*waqālū*' imam Ibnu 'Amir dengan membaca tanpa wawu, yakni '*Qālū*' yang berarti (mengurangi huruf/*naqish*, sedangkan yang lainnya adalah dengan '*waqālū*' berarti menambah huruf (*ziyādah*).⁶⁶ Pada surah at-Taubah/9 ayat 100 kata '*tahtahā*', imam Ibnu Katsir membacanya dengan menambahkan (*ziyādah*) kata '*mim*', sedangkan yang lainnya tanpa kata '*mim*' (*naqish*).⁶⁷ Pada surah Ali 'Imran/3 ayat 133, kata '*wasāri'ū*' imam Ibnu 'Amir dan Nafi' membacanya tanpa huruf '*wawu*' yang berarti *naqish*, sedangkan yang lainnya dengan menambah/ *ziyādah* huruf '*wawu*'.⁶⁸

7. Perbedaan lajiah seperti bacaan tafkhim (menebalkan) dan tarqiq (menipiskan), fathah dan imalah, izhar dan idgam, hamzah dan tashil, isyamm, dan lain-lain.

Sebagian ulama lain mengatakan, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah : halal, haram, muhkam, mutasyabih, amsal, insya', ikhbar. Pendapat lain, yaitu: Amar, nahyi, thalab, du'a, khabar, istikhbar, zajru. atau wa'd (janji), wa'id (ancaman), muthlaq, muqayad, tafsir, i'rab, ta'wil.⁶⁹

Ada beberapa hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf, yaitu:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, tidak bisa baca tulis, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, namun belum terbiasa menghafal syari'at, apalagi mentradisikannya.
2. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an bagi naluri atau watak dasar kebahasaan orang Arab. Al-Qur'an mempunyai banyak pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang Arab, sehingga setiap orang Arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama yang telah menjadi watak dasar mereka dan lajiah

⁶⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyyah dan ad-Durrah*, ..., hal. 26.

⁶⁶ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 310.

⁶⁷ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 19.

⁶⁸ Mushhaf al-Jamāhiriyyah biriwāyah al-Imam Qālūn, Al-'Arabiyyah: Lijam'iyah ad-Da'wah al-Islamiyyah al'Aliyyah, 1986, cet. 1, hal. 67. Lihat pula: Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 405.

⁶⁹ Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā'āt as-Sab' min Thariq asy-Syathibiyyah*, ..., hal. 20.

kaumnya, dengan tetap keberadaan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang ditantang Rasulullah Saw kepada mereka. Dan mereka tidak mampu menghadapi tantangan tersebut. Sekalipun demikian, kemukjizatan itu bukan terhadap bahasa melainkan terhadap naluri kebahasaan mereka itu sendiri.

3. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan-perubahan bentuk lafaz pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan daripadanya berbagai hukum. Hal inilah yang menyebabkan Al-Qur'an relevan untuk setiap masa. Oleh karena itu, para fuqaha dalam istinbat (penyimpulan hukum) dan ijtihad berhujjah dengan qira'at bagi ketujuh huruf ini.

Berkaitan dengan Al-Qur'an dengan tujuh huruf di atas, ada sebuah catatan penting yang harus dipahami, khususnya bagi umat Islam Indonesia, bahwa *lahjah* (dialek) yang diperbolehkan adalah yang berkaitan dengan lahjanya orang-orang Arab dan tidak berlaku bagi orang Indonesia. Di mana menurut pengamatan beberapa tokoh yang istiqamah dalam mengajarkan Al-Qur'an, ada beberapa daerah yang bacaan Al-Qur'annya sangat dipengaruhi budaya daerah. Salah satu contoh adalah kebanyakan orang Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat dalam pengucapan vocal 'O' bahasa Arab dibaca dengan bunyi 'A'.

Kasus bacaan tersebut menjadi sebuah masalah dalam mencapai tingkatan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Di mana perlu adanya perbaikan dalam peraturan transliterasi Arab – Indonesia, agar terhindar dari kesalahan membaca Al-Qur'an, terutama yang berkaitan erat dengan vocal 'O' yang tertulis dalam ejaan Indonesia ditulis dengan vocal 'A'. Hal ini mengingatkan bahwa bacaan Al-Qur'an harus sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw kepada para sahabatnya, sampai pada generasi kita saat ini.

Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an, untuk mentradisikan talaqqi dan musyafahah dikalangan masyarakat, di mana pada umumnya talaqqi dan musyafahah hanya berkembang di Pondok Pesantren Al-Qur'an saja. Sementara dikalangan masyarakat tradisi ini kurang berkembang, sehingga tidak mengherankan banyaknya umat Islam saat ini yang buta huruf Al-Qur'an. Termasuk banyaknya para imam masjid dan mushala yang tidak memenuhi syarat sah bacaan Al-Qur'an, karena pada inti permasalahannya mereka belum tuntas dan tidak berusaha untuk bertalaqqi dan musyafahah dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Hal ini merupakan bagian penting untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam, melalui pemahaman bahwa Al-Qur'an diturunkan

dalam tujuh huruf perlu dimasyarakatkan, sehingga masyarakat Islam akan terbebas daripada buta huruf Al-Qur'an. Memang sangat penting sekali adanya kerjasama pihak pemerintah dan lembaga terkait untuk kembali memasyarakatkan Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar secara menyeluruh.

I. Perbedaan antara Qira'at, Riwayat, Thariq dan Wajh

Empat istilah terkait dengan qira'at sangat penting untuk dipahami dan diketahui oleh para pembaca Al-Qur'an yang menekuni di bidang qira'at khususnya, dan bagi masyarakat umum wajib pula untuk memahami salah satu qira'at berdasarkan riwayat bacaan Al-Qur'an, agar ikut serta dalam menjaga keutuhan Al-Qur'an. Paling tidak, agar mampu menjaga bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membacanya, karena tidak sedikit masyarakat Islam saat ini yang buta Al-Qur'an, bukan hanya di Indonesia saja, melainkan di seluruh belahan dunia.

Adapun istilah terkait dengan qira'at tersebut adalah qira'at itu sendiri, riwayat, thariq dan wajh yang mempunyai arti sebagai berikut:

1. *Qira'at* adalah suatu bacaan yang dinisbahkan kepada seorang imam dari imam-imam qira'at yang disepakati oleh para perawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara musyafahah dari orang-orang yang ahli sebelumnya, yang sanadnya bersambung dengan Rasulullah Saw. Keadaan inilah yang menyebabkan terdengar istilah qira'ah Ashim, qira'ah Nafi', qira'ah Ibnu Katsir dan lain-lain.⁷⁰
2. *Riwayat* ialah bacaan yang dinisbahkan kepada seseorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam qira'at. Masing-masing dari imam qira'at memiliki dua rawi. Masing-masing rawi memiliki periwayatan dari sang imam, sehingga dengannya rawi menjadi dikenal dan dinisbahkan kepadanya. Keadaan inilah yang menyebabkan terdengar adanya istilah riwayat Hafsh dari Ashim, riwayat Warsy dari Nafi' dan lain-lain.⁷¹
3. *Thariq* adalah suatu bacaan yang dinisbahkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi, baik langsung maupun tidak langsung. Keadaan inilah yang menyebabkan adanya istilah riwayat Warsy thariq al-Azraq, riwayat Hafsh thariq Ubaid dan lain-lain sebagai thariq langsung. Sedangkan thariq tidak langsung seperti riwayat Hafsh, riwayat Warsy dan lain-lain dalam thariq asy-Syathibiyah atau rawi-rawi lainnya dalam thariq ad-Durrah maupun thariq thayibatunnasyr dan lain-lain. Disebut thariq tidak langsung

⁷⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyah dan ad-Durrah*,..., hal. 29. Lihat pula: Ahmad Fathoni, *Al-Qir'at as-Sab'ah fi thariq asy-Syathibiyah*, LPTQ Nasional, 2010, hal. 14.

⁷¹ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyah dan ad-Durrah*,..., hal. 29.

karena baik imam Syathibi dengan kitabnya asy-Syathibiyah atau Ibnu al-Jazari dengan kitabnya ad-Durrah atau Thayyibatunnasyr yang membicarakan qira'at para imam menerima cara-cara baca riwayat-riwayat tersebut tidak langsung dari rawi, melainkan melalui perantaraan orang yang ahli sebelumnya.⁷²

4. *Wajh* adalah cara baca yang dipilih oleh pembaca dari cara-cara yang ada dan boleh. Pembaca Al-Qur'an hendaknya mengetahui bahwa *khilaf* (perbedaan cara baca) terbagi menjadi dua macam, yaitu *khilaf wajib* dan *khilaf jaiz*.⁷³

Untuk memahami lebih jelas tentang perbedaan istilah di atas, maka perlu penulis uraikan dalam bentuk contoh berikut:

Pada surah al-Baqarah/2 ayat 4 ada beberapa, perbedaan cara membacanya berdasarkan qira'at, riwayat, thariq dan wajh, yaitu:

Qira'at Nafi membacanya dengan 7 bacaan berdasarkan thariq asy-Syathibiyah, melalui bacaan Al-Qur'an riwayat Qalun 4 cara (wajh) dan tiga cara membaca riwayat Warsy pada hukum mad badal, sedangkan qira'at Ashim melalui riwayat Hafsh hanya satu bacaan saja.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤

Pada ayat di atas, qira'at Nafi riwayat Qalun membaca dengan 4 cara (wajh), yaitu pertama membaca 2 harakat mad jaiz munfashil dengan mim jama' dibaca sukun; kedua membaca 2 harakat mad jaiz munfashil dengan mim jama' dibaca shilah; tiga membaca 4 harakat mad jaiz munfashil dengan mim jama' dibaca sukun; empat membaca 4 harakat mad *jaiz munfashil* dengan shilah mim jama'. Sedangkan qira'at Nafi riwayat Warsy membaca mad badal dengan 3 cara, 2 harakat, 4 harakat dan 6 harakat, dan membaca mad jaiz munfashil dengan panjang bacaan 6 harakat. Sementara untuk bacaan Al-Qur'an qira'at Ashim riwayat Hafsh membaca mad badal 2 harakat dan mad jaiz munfashil dibaca 4 harakat.

Dari contoh uraian di atas, dapat dipahami perbedaan antara qira'at, riwayat, thariq dan wajh, sehingga dalam mempraktekkan bacaan Al-Qur'an harus utuh mengambil bacaan dari salah satu qira'at tersebut dan tidak diperbolehkan untuk mencampur-adukan bacaan Al-Qur'an. Sehingga bacaan Al-Qur'an tetap terjaga keutuhannya, yaitu dengan

⁷² Ahmad Fathoni, *Al-Qirā'āt as-Sab'ah fī tharīq asy-Syāthibiyah*, LPTQ Nasional, 2010, hal. 14.

⁷³ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyah dan ad-Durrah*,..., hal. 29.

upaya mempelajari salah satu bacaan Al-Qur'an yang berlaku bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat Islam Indonesia.

Secara khusus bacaan Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, mengacu kepada bacaan Al-Qur'an qira'at Ashim riwayat Hafsh thariq ays-Syathibiyah, walaupun kebanyakan masyarakat Indonesia belum mengenalnya, maka suatu kewajiban untuk memperkenalkannya, termasuk dalam penulisan tesis ini. Dan akan diuraikan secara rinci pada babnya, mengenai kelengkapan bacaan Al-Qur'an qira'at Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyah atau yang lebih populer dengan istilah bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh dari Ashim thariq asy-Syathibiyah.

J. Karakteristik Qira'at yang Mutawatir

Sebelum menjelaskan mengenai karakteristik *qira'at* yang *mutawatir*, terlebih dahulu pada uraian singkat ini, perlu diketengahkan perihal nama-nama para imam qira'at berikut para perawinya, yaitu:⁷⁴

1. Nafi' al-Madani, Abu Ruaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Nu'aim al-Laitsi al-Ashbahani, lahir 70 H dan wafat 168 di Madinah, perawinya adalah Qalun dan Warsy.
2. Ibnu Katsir, nama lengkapnya Abdullah Ibnu Katsir al-Makki, lahir tahun 45 H dan wafat 120 H di Makah, perawinya al-Bazzi dan Qunbul.
3. Abu 'Amr al-Bashri, nama lengkapnya Zaban bin al-'Ala bin al-'Iryan al-Mazini at-Tamimi al-Bashri, lahir di Makah tahun 68 dan wafat tahun 154 H di Kufah, perawinya ad-Duri dan as-Susi.
4. Ibnu 'Amir asy-Syam, Abdullah bin 'Amir asy-Syami, lahir 8 H dan wafat 118 H di Damsyiq, perawinya Hisyam dan Ibnu Dzakwan.
5. 'Ashim al-Kufi, nama lengkapnya 'Ashim bin Bahadalah bin Abi an-Najud al-Asadi al-Kufi, wafat 127 H di Kufah, perawinya Syu'bah dan Hafsh.
6. Hamzah al-Kufi, nama lengkapnya Hamzah bin Habib bin 'Imarah az-Ziyat, lahir 80 H dan wafat 156 H, perawinya Khalaf dan Khallad.
7. Al-Kisai al-Kufi, nama lengkapnya 'Ali bin Hamzah an-Nahwi, wafat 189 H, perawinya Abu al-Harits dan Ad-Duri.

Itulah nama-nama imam qira'at dan perawinya secara singkat, yang mana dengan upaya dan perjuangan yang luar biasa yang mereka lakukan, sampai saat ini bacaan al-Qur'an tetap terjaga keutuhan bacaannya.

⁷⁴ Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā'āt as-Sab' min Tharīq asy-Syāthibiyah*,..., hal. 9 – 10. Lihat lebih lengkap: Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyah dan ad-Durrah*,..., hal. 32.

Kemudian untuk mengenal lebih lanjut mengenai karakteristik qira'at yang mutawatir, penulis nukil beberapa pendapat sebagai berikut:

Sebagian ulama menyebutkan bahwa qira'at itu ada yang mutawatir, ahad dan syaz. Menurut mereka, qira'at mutawtir ialah qira'at yang tujuh, sedangkan qira'at ahad adalah tiga qira'at yang menggenapkan menjadi sepuluh qira'at ditambah qira'at para sahabat, dan selain itu adalah qira'at syaz. Dikatakan, bahwa qira'at yang sepuluh adalah mutawatir. Kemudian dikatakan pula, bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini, baik dalam qira'at yang termasuk qira'at tujuh, qira'at sepuluh maupun lainnya adalah dabit atau kaidah tentang qira'at yang sah. Karena popularitas qari' yang tujuh dan banyaknya qira'at mereka yang telah disepakati kesahihannya, maka jiwa merasa lebih tenteram dan cenderung menerima qira'at yang berasal dari mereka melebihi qira'at yang bersumber dari qari'-qari' lainnya.⁷⁵

Menurut mereka, *dabit* atau kaidah *qirā'āt* yang sah, yang mencapai derajat mutawatir adalah:⁷⁶

1. Kesesuaian *qira'at* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik dari segi itu fasih maupun lebih fasih, sebab qira'at adalah sunah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi rujukan dengan berdasarkan pada *isnad*, bukan *ra'yu* (penalaran).
2. *Qira'at* sesuai dengan salah satu mushaf Usmani, meskipun hanya sekedar mendekati saja. Sebab, dalam penulisan Mushaf-mushaf itu para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm (cara penulisan mushaf) sesuai dengan bermacam-macam dialek qira'at yang mereka ketahui.
3. *Qira'at* itu harus sah isnadnya, sebab qira'at merupakan sunah yang diikuti yang didasarkan pada keselamatan penukilan dan kesahihan riwayat. Seringkali ahli bahasa Arab mengingkari sesuatu qira'at hanya karena qira'at itu tidak sejalan dengan aturan atau lemah menurut kaidah bahasa, namun demikian para imam *qira'at* tidak menanggung beban apa pun atas keingkaran mereka itu.

Abu 'Amr ad-Dani berkata, "Para imam qira'at tidak memperlakukan sedikit pun huruf-huruf Al-Qur'an menurut aturan yang paling populer dalam dunia kebahasaan dan paling sesuai dengan kaidah bahasa Arab, tetapi menurut yang paling mantap (tegas) dan sah dalam

⁷⁵ Jalāl ad-Dīn as-Suyūthī asy-Syāf'i'ī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, jilid 1, hal. 75.

⁷⁶ Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā'āt as-Sab' min Tharīq asy-Syāthibiyyah*,..., hal. 18. Lihat pula: Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Tharīq asy-Syāthibiyyah dan ad-Durrah*,..., hal. 27.

riwayat dan penukilan. Karena itu bila riwayat itu mantap, maka aturan kebahasaan dan popularitas bahasa tidak bisa menolak atau mengingkarinya, sebab qira'at adalah sunah yang harus diikuti dan wajib diterima seluruhnya serta dijadikan sumber acuan." Zaid bin Sabit berkata, "Qira'at adalah sunah muttaba'ah, sunah yang harus diikuti."⁷⁷

Sebagian ulama menyimpulkan macam-macam qira'at menjadi enam macam, yaitu:⁷⁸

1. *Mutawatir*, yaitu qira'at yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah Saw. Dan inilah yang umum dalam hal qira'at.
2. *Masyhur*, yaitu qira'at yang sahih sanadnya tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasam Usmani serta terkenal pula di kalangan para ahli qira'at, sehingga karena tidak dikategorikan qira'at yang salah atau syaz. Para ulama menyebutkan bahwa qira'at macam ini termasuk qira'at yang dapat dipakai atau digunakan.
3. *Ahad*, yaitu qira'at yang sahih sanadnya tetapi menyalahi rasam Usmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak dikenal seperti halnya qira'at masyhur yang telah disebutkan. Qira'at macam ini tidak termasuk qira'at yang dapat diamalkan bacaannya.
4. *Syaz*, yaitu qira'at yang tidak sahih sanadnya.
5. *Maudū*, yaitu qira'at yang tidak ada asalnya.
6. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam qira'at sebagai penafsiran.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa karaktersitik qira'at yang mutawatir itu harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik dari segi itu fasih maupun lebih fasih. Kemudian qira'at tersebut harus sesuai dengan salah satu mushaf Usmani dan qira'at tersebut harus sahih isnadnya, sebab qira'at merupakan sunah yang diikuti yang didasarkan pada keselamatan penukilan dan kesahihan riwayat.

Demikian pula ada beberapa faedah yang sangat diketahui bahwa dengan beraneka ragamnya Qira'at yang sahih, banyak pula manfaat yang dapat diambil pelajaran bagi umat Islam. Di antara faedah tersebut adalah:

⁷⁷ Manā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*,..., hal. 169.

⁷⁸ Manā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*,..., hal. 169. Lihat pula: Ahmad Fathoni, *Al-Qirā'at as-Sab'ah fī tharīq asy-Syāṭhibiyah*, ..., hal. 5. Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh Bacaan Al-Qur'an Menurut Sepuluh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syāṭhibiyah dan ad-Durrah*,..., hal. 7.

1. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan, padahal kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.⁷⁹
2. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca Al-Qur'an.⁸⁰
3. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*ijāz*)-nya, karena setiap qira'at menunjukkan sesuatu hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz.
4. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qira'at lain.

Adapun untuk mengetahui karakteristik qira'at yang mutawatir dalam prakteknya di masyarakat, maka harus melalui pembelajaran Al-Qur'an langsung pada guru-guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang sah. Mereka adalah guru-guru Al-Qur'an yang secara istiqamah dalam mengajarkan Al-Qur'an, baik melalui pendidikan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an atau di lembaga terkait seperti Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), Lembaga Bahasa Arab dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ) Jakarta dan secara khusus di Institut PTIQ Jakarta.

Walaupun pada kenyataannya, pencapaian terhadap karakteristik qira'at yang mutawatir saat ini mengalami kemunduran yang sangat luar biasa. Salah satu bukti nyata adalah yang dialami oleh para mahasiswa pascasarjana S2 dan S3, banyak yang belum lulus dalam ujian tahsin Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an yang mencapai karakter mutawatir mengalami kemerosotan, yang harus dicarikan solusinya, secara khusus oleh pihak terkait di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Bagaimana agar mampu memberikan pembekalan yang memadai terhadap

⁷⁹ Lihat Q. S. Al-Hijr/15: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*. M Quraish Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, "Kami menurunkan dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt, yakni malaikat Jibril As, dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Kaum muslimin ikut memelihara otensitas Al-Qur'an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, cet. I, volume 9, hal. 95-96.

⁸⁰ Lihat Q. S. Al-Muzzammil/73 ayat 20: *...maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran... maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran ...* Lihat pula: al-Qamar/54 ayat 17, 22, 32, 40: *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.*

lulusannya, baik dari Strata 1, 2 dan 3, tidak cukup hanya memahami konsep pendidikan dan tafsir saja, melainkan harus ada penyeragaman standarisasi dalam bidang Al-Qur'an.

Karakter qira'at yang mutawatir sangat berkaitan erat dengan keberadaan seseorang yang mempunyai legimitasi dibidang qira'at Al-Qur'an dan lembaga mempunyai posisi yang setrategis dalam pengembangannya. Di mana saat ini perlu digalakan kembali gairah mempelajari qira'at Al-Qur'an secara khusus, bukan hanya sekedar memenuhi target pencapaian kurikulum, melainkan adanya pembinaan khusus pula. Sehingga menjadi ciri khusus alumni Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, benar-benar menguasai bidang qira'at Al-Qur'an secara menyeluruh.

BAB III

SEJARAH QIRĀ'ĀT HINGGA ZAMAN KONTEMPORER

E. Qirā'ūt di Zaman Rasulullah SAW

Sebagaimana di ketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang waktu mulai di turunkannya qirā'āt, yaitu ada yang mengatakan qirā'āt mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Ada juga yang mengatakan qirā'āt mulai di turunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Masing-masing pendapat ini mempunyai dasar yang kuat, namun dua pendapat itu dapat kita kompromikan, bahwa qirā'āt memang mulai di turunkan di Mekah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, akan tetapi ketika di Mekah qirā'āt belum begitu di butuhkan karena belum adanya perbedaan dialek, hanya memakai satu lahjah yaitu Quraisy. Qirā'āt mulai dipakai setelah Nabi Muhammad di Madinah, dimana mulai banyak orang yang masuk Islam dari berbagai qabilah yang bermacam-macam dan dialek yang berbeda.⁸¹

Perlu dikemukakan disini bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang mempunyai puak-puak atau kabilah-kabilah yang terpencar di beberapa kawasan di semenanjung Arabia. Kabilah-kabilah tersebut ada yang bertempat tinggal di perkampungan yaitu di sebelah Timur Jazirah Arabiyah dan adapula yang bertempat tinggal di perkotaan seperti

⁸¹ Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān Al-Rūmi, *Dirāsât fi 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyādh: t.p., 2004), cet. XII,I h. 344.

kawasan sebelah Barat Jazirah Arabiyah yang meliputi Mekah, Madinah dan sekitarnya. Mereka yang tinggal di perkampungan seperti suku Tamim, Qais, Sa'd dan lainnya mempunyai tradisi dan dialek tersendiri. Sementara yang di perkotaan juga mempunyai tradisi dan dialek atau gaya bicara yang berbeda pula.

Dialek yang dianut suku pedalaman cukup beragam, seperti : Imâlah, atau mengucapkan huruf 'a menjadi huruf 'ê' seperti Satê. Orang dari suku Badui, karena ingin meringkas perkataan kerap melipat huruf seperti mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf yang dikenal dengan sebutan "Idghâm". Imam Ibnu Qutaibah al-Dînawari menjelaskan, sebagaimana dinukil oleh Ibnu al-Jazari, tentang beragamnya dialek kabilah-kabilah Arab:

"Allah telah memberikan kemudahan bagi Nabi-Nya dan memerintahkan kepadanya agar memperbolehkan setiap suku Arab yang menjadi umatnya bisa membaca Al-Qur'an dengan bahasa dan dialeknnya masing-masing. Suku Hudzail hanya mampu membaca (عَتَى حَيْنِ) semestinya : (حَتَى حَيْنِ), orang dari suku Asad mengucapkan : (تَعْلَمُونَ وَتَعْلَمُ وَ) (dengan mengkasrahan awal huruf dari *fi'il mudlâri*), orang dari suku Tamim akan membaca hamzah dengan nada kuat, sementara orang Quraisy mengucapkannya dengan nada melemah, satu kabilah mengucapkan lafazh : (قِيلَ لَهُمْ وَغِيضَ الْمَاءِ) dengan "isymâm" (yaitu men-*dlammah*-kan *Qaf* dan *Ghain* terlebih dahulu kemudian dengan cepat meng-*kasrah*-kan keduanya, mereka juga membaca :) (بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ) dengan meng-*isymam*-kan *Ro*'nya yaitu mencampurkan suara *kasrah* dengan *dlammah*."⁸²

Ibnu al-Jazari menambahkan dari apa yang dikatakan Ibnu Qutaibah tentang bentuk-bentuk dialek suku-suku Arab:

"Sebagian kabilah membaca lafazh : (عَلَيْهِمْ وَ فِيهِمْ) yang berkasrah *Ha*', dengan men-*dlammah*-kan *Ha*', suku lain membaca : (عَلَيْهِمْ وَ مِنْهُمْ) (sementara lainnya men-*sukun*-kan *Mim*), satu kabilah membaca : (قَدْ أَفْلَحَ) (dengan membaca "naql" (mengalihkan harakat *hamzah* kepada huruf mati sebelumnya, sementara suku lainnya tidak membaca demikian). Satu kabilah membaca : (مُوسَى ، وَعِيسَى ، وَ دُؤْيَا) dengan *Imalah* (huruf "a" dibaca "ê"). Ada yang membaca : (خَيْرًا بَصِيرًا)

⁸² Ibnu al-Jazari, *An-Nasyr fi al-Qira'ât al-'Asyr*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 33.

dengan membaca *tarqîq* (menipiskan) bunyi *Ro*'nya. Ada juga yang membaca : *الطَّلَاقُ، الصَّلَاةُ* dengan menebalkan bunyi *lam*nya.”⁸³

Ibnu Qutaibah juga berkata bahwa seandainya setiap kelompok dari mereka (orang Arab) harus menjauhkan diri dari apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka, maka akan terasa berat bagi mereka yang terdiri dari anak-anak, anak muda dan orang tua. Kecuali setelah berjuang keras. Oleh sebab itu Allah memberikan keringanan bagi mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan bahasa (dialek) yang sesuai dengan apa yang mudah bagi mereka, sebagaimana Allah juga memberikan keringanan dalam pelaksanaan hukum Islam.

Demikianlah keadaan dialek suku-suku Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan. Bisa dibayangkan bagaimana nabi Muhammad saw. mensosialisasikan Al-Qur'an kepada masyarakat Arab pada saat itu. Bukan itu saja, umat nabi Muhammad terdiri dari berbagai macam kalangan dan status sosial yang beragam, ada orang awam yang tidak bisa membaca dan menulis atau yang disebut “*ummi*”, ada orang tua yang tidak cakap lagi mengucapkan kata-kata dengan tegas dan jelas, ada anak kecil dan lain sebagainya. Sementara nabi mempunyai beban yang berat untuk mensosialisasikan Al-Qur'an kepada mereka. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang disamping bertujuan untuk memberikan hidayah atau petunjuk kepada segenap umat manusia, terutama umat Islam, Al-Qur'an juga sebuah kitab bacaan yang perlu dibaca. Nama Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan atau sesuatu yang dibaca. Oleh karena itu pada saat malaikat Jibril memerintahkan kepada nabi untuk membacakan Al-Qur'an dengan satu huruf atau satu macam bacaan, nabi langsung naik banding kepada malaikat Jibril agar keharusan itu diperingan lagi. Ternyata Allah melalui malaikat Jibril memberikan keringanan (*rukhsah*) kepada nabi sampai tujuh huruf atau macam bacaan. Hadis berikut ini menjelaskan hal tersebut:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبِ بْنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ - قَالَ - فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ

⁸³ Ibnu al-Jazari, *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, ..., hal. 49.

الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَايْمًا حَرْفٍ
قَرَعُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا. (رواه مسلم)⁸⁴

“Nabi Muhammad berada di genangan air milik Bani Ghifar. Datanglah malaikat Jibril dan berkata: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu agar umatmu membaca Al-Qur’an dengan satu huruf.” Nabi berkata : “aku meminta ampun dan pertolongan kepadaNya, umatku tidak mampu untuk itu”. Kemudian malaikat Jibril datang kedua kali dan mengatakan bahwa Allah memerintahkan seperti diatas dengan dua huruf. Lalu nabi menjawab seperti diatas pula, bahwa umatnya tidak mampu untuk itu. Lalu malaikat Jibril datang ketiga kali, lalu keempat kali, lalu pada akhirnya malaikat Jibril mengatakan bahwa Allah memberikan keringanan sampai tujuh huruf. Huruf manapun yang mereka baca, mereka sudah benar.”

Hadis tersebut sangat masyhur di kalangan ahli hadis karena diriwayatkan oleh lebih dari 20 sahabat. ‘Abd al-SHabûr Syahin dalam kitabnya “*Tarikh Al-Qur’an*” menyebutkan bahwa ada 25 sahabat yang meriwayatkan. Sedangkan jumlah sanad dari 25 sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut ada 46 sanad. Dari jumlah tersebut yang mempunyai kualitas *dha’îf* berjumlah 8 sanad, selainnya yang berjumlah 38 sanad berkualitas *shahîh*. Syahin menggolongkan hadis ini ke dalam hadis yang *mutawâtir*.⁸⁵

Juga dalam riwayat lain dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw mengajarkan bacaan Al-Qur’an kepada para sahabatnya, tidak hanya dalam satu bentuk bacaan, melainkan dengan berbagai macam bentuk bacaan. Hal ini dapat diketahui, berdasarkan beberapa informasi dari permohonan Rasulullah Saw kepada Allah Swt, agar menurunkan Al-Qur’an tidak dengan satu huruf, karena Rasulullah Saw mengetahui keadaan masyarakatnya, andaikata al-Qur’an turun hanya dengan satu huruf (*‘alā harfin*), maka banyak yang tidak mampu membacanya. Sehingga dengan permohonan Rasulullah Saw, akhirnya Allah Swt menurunkan Al-Qur’an melalui perantaraan malaikat Jibril As, dengan tujuh huruf (*sab’ah ahrufin*).⁸⁶

⁸⁴ Muslim bin al-Hajjâj al-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Jîl, t.t, juz 2, Bab *Bayân Anna Al-Qur’ân ‘alâ Sab’ati Ahruf*, hadis no. 1943, h. 203.

⁸⁵ ‘Abd al-Shabur Syahin, *Târikh Al-Qur’an*, Kairo: Dar al-Ma’alim al-Tsaqafiyah, Dâr al-I’tishâm, 1998 M/1418 H, h.56.

⁸⁶ Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad ad-Damsyiq asy-Syahiîr bi-Ibni al-Jazary, *An-Nasyr fî al-Qirā’ât al-‘Asyr*, Beirut: Dâl al-Kitab al-‘Ilmiyah, TT, juz. 1, hal. 40. Lihat pula: Hasanî Syaikh Usmân, *Haqq at-Tilawah*, Makkah: Dâr al-Manârah, 1994, cet. 10, hal. 41.

Rasulullah Saw menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya – orang-orang Arab asli – sehingga mereka memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah Saw.⁸⁷ Hal ini bilamana menyangkut dengan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Namun berbeda tentunya, untuk mengetahui atau memahami yang berkaitan erat dengan bacaan Al-Qur'an, yang termasuk di dalamnya adanya perbedaan bacaan di antara para sahabat.

Salah satu upaya untuk mengetahuinya adalah berdasarkan informasi riwayat yang sahih, juga data-data otentik yang memberikan penjelasan secara riil mengenai perbedaan bacaan para sahabat yang bersumber dari Rasulullah Saw. Adapun berdasarkan riwayat dapat diketahui dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, perihal perbedaan bacaan antara Umar bin Khatthab dengan Hisyam bin Hakîm yang terjadi di masa Rasulullah Saw masih hidup, yaitu:

Dari Umar bin Khtattab, ia berkata:

سمعت هشام بن حكام يقرأ سورة الفرقان في حيايت رسول الله صلى الله عليه وسلم , فاستمعت لقراءته , فإذا هو يقرأها على حروف كثيرة لم يقرأها رسول الله صلى الله عليه وسلم , فكذبت أساوره في الصلاة , فانتظرت حتى سلم , ثم لببته بردائه فقلت : من يقرأك هذه سورة؟ قال : يقرئنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم , قلت له : كذبت , فوالله إن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأني هذه السورة التي سمعتك تقرؤها , فانطلقت وأقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم , فقلت : يا رسول الله . إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرئها , وأنت تقرأني سورة الفرقان , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أرسله يا عمر , اقرأ يا هشام , فقرأ هذه القراءة التي سمعته يقرأها , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : هكذا أنزلت , ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اقرأ يا عمر , فقرأت القراءة التي يقرأني رسول الله صلى الله عليه وسلم , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : هكذا

⁸⁷ Manā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2007, cet. 14, hal. 5.

أنزلت , ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن هذا القرآن أنزل على سبعة
أحرف , فاقروا ما تيسر منها . رواه البخارى ومسلم وأبو داوود والنسائى و

الترمذى وأحمد⁸⁸

“Aku mendengar Hisyam bin Hakam membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah Saw. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah Saw kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia salat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya: ‘Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surah itu kepadamu?’ Ia menjawab: ‘Rasulullah Saw yang membacakannya kepadaku.’ Lalu aku katakana kepadanya: ‘Dusta kamu! Demi Allah, Rasulullah Saw telah membacakan juga kepadaku surah yang aku dengar tadi engkau membacanya, tapi tidak seperti bacaanmu. ‘Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah Saw, dan aku ceritakannya kepadanya bahwa ‘aku telah mendengar bacaan orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku.’ Maka Rasulullah Saw bersabda: ‘Lepaskan dia, wahai Umar. Bacalah surah tadi, wahai Hisyam!’ Hisyam pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulullah Saw: ‘Begitulah surah itu diturunkan.’ Dan katanya lagi: ‘Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya.’

Dari hadis ini jelas sekali, bahwa terdapat perbedaan bacaan Al-Qur’an pada surah al-Furqān antara sahabat Umar bin Khaththab dengan Hisyam bin Hakim, di mana kedua bacaan tersebut dibenarkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an diturunkan bukan dalam satu bentuk bacaan, melainkan dalam beberapa bentuk bacaan, yang dikategorikan bacaan Al-Qur’an yang *mutawatir*.⁸⁹

⁸⁸ Abī Abdillāh Muhammad bin Ismāīl al-Bukharī, *Sahih al-Bukhari*, Mesir: Dār al-Afūq al-‘Arabīyyah, 2004, juz. 3, hal. 1158. Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy an-Naisābūry, *Sahih Muslim*, Mesir: Dār al-Hadīs, 1997, cet. 1, juz. 1, no. 818, hal. 581. Hadis ini dinukil pula: Manā’ Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2007, cet. 14, hal. 149. Shubhi ash-Shālih, *Mabāhis fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malāiyin, 1988, cet. 18, hal. 101.

⁸⁹ *Mutawatir* adalah qirā’āt yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah Saw. Manā’ Khalīl al-Qaththān,

Pada sisi lainnya adalah adanya data otentik dalam beberapa contoh bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari para sahabat dan para sahabat langsung dari Rasulullah Saw. Beberapa contoh berikut ini adalah upaya pembuktian otentik dari bacaan Al-Qur'an, yang memberikan petunjuk bahwa *qirā'āt* yang Rasulullah Saw ajarkan kepada para sahabat tidak sama, melainkan ada perbedaan walaupun dalam status *mutawatir*.

1. Surah al-Fātihah/1 pada lafaz 'maliki' ada dua cara membacanya yang diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, yaitu dibaca dengan pendek (maliki) dan panjang (mōliki) dua harakat. Yang membaca panjang dua harakat adalah bacaan 'Ashim dan Al-Kisa'i yang bersumber dari kebanyakan sahabat di antaranya adalah Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ūd dan Ibnu Abās. Sedangkan yang membaca pendek adalah bacaan Nafi', Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, Ibnu Katsir dan Hamzah yang bersumber dari para sahabat, yakni Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Ibnu Umar dan kebanyakan dari para sahabat dan tabi'in,⁹⁰
2. Surah al-Baqarah/2 ayat 9 pada lafaz 'wamā yakhdā'ūna' dibaca oleh Nafi', Ibnu 'Amir, Ibnu Katsir, 'Ashim dan Hamzah, sedangkan Abu 'Amr membacanya dengan bacaan 'wamā yukhādi'ūna'. Dan pada ayat 10 lafaz 'yakdzibūna' dibaca oleh Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir dengan membacanya 'yukadzdzibūna', sedangkan 'Ashim dan Hamzah membaca dengan 'yakdzibūna'.⁹¹
3. Surah al-Baqarah/2 ayat 98 lafaz 'wajibrīla' Ibnu 'Amir, Abu 'Amr, Nafi' dan Hafsh dengan membaca 'wajibrīla' yang termasuk bahasa ahlu al-Hijāz, sedangkan Ibnu Katsir membacanya dengan memfathahkan huruf 'jim' - wajabrīla' dan Hamzah, dan Al-Kisa'i dengan membaca 'wajabraīla' yang termasuk bahasa Tamim, Qais, dan Ahlu Najd. Dan pada lafaz 'wamīkōla' Abu Amr dan Hafsh membacanya dengan 'wamīkōla' yang termasuk bahasa Ahlu al-Hijāz. Nafi' membacanya dengan 'wamīkōila', sedangkan Hamzah, Al-Kisa'i Ibnu 'Amir dengan membacanya 'wamīkōīla'.⁹²

Itulah beberapa contoh bacaan Al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, dengan bermacam-macam bacaan, sebagai

Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an, ..., hal. 169. Lihat pula: Ahmad Fathoni, *Al-Qirā'āt as-Sab'ah fi tharīq asy-Syāthibiyah*, LPTQ Nasional, 2010, hal. 7, *mutawatir* adalah *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir, yang bersambung hingga Rasulullah Saw.

⁹⁰ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/2005 M, cet. II, jilid. 1, hal. 55.

⁹¹ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 85. Lihat pula: Mushhaf al-Jamāhīriyyah biriwāyah al-Imam Qāḍīn, Al-'Arabīyyah: Lijam'iyah ad-Da'wah al-Islamiyyah al-'Aliyyah, 1986, cet. 1, hal. 3.

⁹² Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 255.

bagian bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril As, dengan beragam bacaan sesuai atas permintaan Rasulullah Saw. Kemudian setelah Rasulullah Saw wafat, *qirā'āt* tersebut terus berkembang diajarkan oleh para sahabat kepada generasi berikutnya, yang disebut dengan generasi *tabi'in*.

F. Qira'at di Zaman Khalifat Usman bin Affan Ra

Perkembangan *qirā'āt* di zaman khalifah Usman bin Affan Ra, semakin sangat jelas dan mengalami perkembangan yang luas lagi. Di mana pada masa Rasulullah Saw, semua para sahabat masih berkumpul di Madinah dan belajar Al-Qur'an langsung dengan Rasulullah Saw. Sedangkan di masa khalifah Usman bin Affan Ra, wilayah pengajaran Al-Qur'an lebih luas lagi, setelah mengalami peristiwa yang sangat dahsyat, yakni saling mengkafirkan di antara para sahabat karena terjadi perbedaan bacaan Al-Qur'an. Pada peristiwa perang Armenia dan Abarbarizan dengan penduduk Irak, di antara orang yang ikut menyerbu kedua tempat itu adalah Hudzaifah ibnu Yaman. Melihat kenyataan demikian, Hudzaifah segera menghadap Usman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya.⁹³

Kemudian Utsman segera memerintahkan menyalin lembaran-lembaran itu ke dalam satu mushaf dengan menertibkan/menyusun surah-surahnya dan membatasinya hanya pada bahasa Quraisy saja dengan alasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka (Quraisy), sekalipun pada mulanya diizinkan membacanya dengan selain bahasa Quraisy guna menghindari kesulitan. Dan menurutnya keperluan demikian ini sudah berakhir, karena itulah ia membatasinya hanya pada satu logat saja. Dengan usahanya itu Usman telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis sumber perselisihan serta menjaga Al-Qur'an dari penambahan dan pennyimpangan sepanjang zaman.⁹⁴

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushaf yang dikirimkan Utsman ke perbagai daerah:⁹⁵

1. Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya tujuh buah mushaf yang dikirimkan ke Mekah, Syam, Basrah, Kufah, Yaman, Bahrain dan Madinah. Ibnu Abu Daud mengatakan: "Aku mendengar Abu Hatim as-Sijistani berkata: "Telah ditulis tujuh buah mushaf, lalu

⁹³ Shubhi ash-Shālih, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāiyin, 1988, cet. 18, hal. 78. Lihat pula: Manā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, ..., hal. 124.

⁹⁴ Shubhi ash-Shālih, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, ..., hal. 82.

⁹⁵ Manā' Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, ..., hal. 129.

dikirimkan ke Mekah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah, Kufah dan sebuah ditahan di Medinah.

2. Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya empat buah, masing-masing dikirimkan ke Irak, Syam, Mesir dan Mushaf Imam; atau dikirimkan ke Kufah, Basrah, Syam dan Mushaf Imam. Berkata Abu Amr ad-Dani dalam al-Muqni: Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ketika Usman menulis mushaf, ia membuatnya sebanyak empat buah salinan dan ia kirimkan ke setiap daerah masing-masing satu buah: ke Kufah, Basrah, Syam dan ditinggalkan satu buah untuk dirinya sendiri.”
3. Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya ada lima buah mushaf.

Itulah beberapa informasi singkat mengenai perkembangan *qirā'āt* di zaman khalifah Usman bin Affan Ra, yang memberikan gambaran tentang penyelamatan Al-Qur'an dari berbagai macam perselisihan di antara para sahabat, sehingga ditulis dalam satu mushaf sebagai lambing penyatuan umat Islam. Dan dari upaya yang dilakukan oleh para sahabat, baik yang dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq Ra, maupun Usman bin Affan Ra, adalah upaya yang sangat luar biasa dalam menyelamatkan keutuhan dan kesempurnaan kitab suci Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an sampainya pada generasi kita saat ini, melalui perantaraan guru-guru Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* dan *musyafahah* keutuhan dan terjaganya Al-Qur'an tetap terjamin.

G. Qirā'āt di Zaman Kontemporer

Qirā'āt di zaman kontemporer, yakni pada zaman sekarang ini, khususnya yang ada di Indonesia, perkembangan *qirā'āt* tetap terjaga keutuhannya, dengan upaya kerja keras para ulama ahli Al-Qur'an yang mengajarkan kepada generasinya tersebar di seluruh Indonesia, yang secara khusus di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta dan pondok pesantren Al-Qur'an.

Ada beberapa pesantren Al-Qur'an yang menjadi bukti otentik tentang perkembangan *qirā'āt* di zaman kontemporer ini, yang perlu diuraikan pada bagian ini, yaitu yang berkaitan erat dengan tokoh ulama Al-Qur'an yang mendirikan dan mengembangkan *qirā'āt* dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Juga yang berkaitan erat dengan metode pengajaran yang disampaikan oleh para ulama Al-Qur'an tersebut, sehingga keutuhan bacaan *qirā'āt* tetap terjaga dan dapat dilestarikan sepanjang zaman.

Berikut ini beberapa pondok pesantren Al-Qur'an yang terus melestarikan *qirā'āt* di zaman kontemporer ini, di antaranya adalah:

1. Pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Qudus Jawa Tengah

Berdirinya Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Al Qur'an di pondok Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Krandon.

Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada para pengurus / pengasuh Pondok Yanbu'ul Qur'an yang ada pada saat itu sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang pendidikan Al Qur'an, khususnya Tahfidh Al-Qur'an.

M. ULin Nuha (putra pertama Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para Ulama' dan *Agniya* kota Kudus, didirikanlah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja pada tahun 1997.

Alhamdulillah tahun 1997 berkat bantuan-bantuan muslimin muslimat di Kudus dan sekitarnya angan-angan di atas tercapai. Sampai kini tahun 2012 (setelah berlalu 15 tahun) dengan jumlah 116 santri, namun dari tuntutan representasi yang dibutuhkan saat ini harus dibangun 1 yuit lagi guna tempat khusus menghafal agar kontrol evaluasi pimpinan pondok lebih mudah dan gairah santri terlayani, sekaligus guna tempat transit wali santri yang setiap sebulan sekali / setiap jum'at awal bulan Qomariyyah meninjau sekaligus mengevaluasi putranya. Perlu diketahui bahwa hasil anak didik pondok Tahfidh remaja sampai saat ini telah mencetak 157 Huffadh yang kini 21 anak diantaranya telah melanjutkan ke perguruan tinggi / universitas (18 anak di dalam negeri 3 anak di luar negeri yaitu UII Kuala Lumpur Malaysia, Ummul Qurra Makkah dan Al-Azhar Cairo Mesir).

Pesantren ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mana kondisi sosial masyarakatnya sudah terbentuk dengan baik, dalam arti hubungan antara satu individu dengan individu yang lain ataupun satu keluarga dengan keluarga yang lain itu terjalin dengan harmonis. Hal ini terbukti salah satunya ketika ada salah satu keluarga dari masyarakat tersebut yang sedang memiliki hajat tertentu, masyarakat sekitar dengan sukarela membantu keluarga tersebut, baik itu berupa tenaga kerja, materi maupun berupa doa-doa bersama.

Kemudian berkaitan dengan budaya masyarakat sekitar pesantren, budaya yang terbentuk dalam masyarakat sekitar pesantren ini adalah budaya islami atau dalam istilah umumnya yaitu

lingkungan pesantren, seperti membudayakan shalat berjama'ah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara sesama muslim, manaqiban, tahlilan maupun acara islam lainnya. Budaya ini terbentuk karena selain itu dulunya merupakan warisan ajaran dari salah satu walisongo dari kudas yaitu sunan kudas atau R. Ja'far Shadiq, juga banyaknya tokoh-tokoh agama dari masyarakat tersebut yang memberi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya, di antaranya yang paling masyhur yaitu M. Arwani Amin.

Kondisi ekonomi masyarakat sekitar pesantren ini dapat dikatakan cukup stabil, hal ini dapat terbentuk karena lingkungan sekitar pesantren cukup strategis, dalam artian dari segi tempat, lingkungan sekitar pesantren ini terletak di daerah perkotaan yang mana dalam satu daerah sekitarnya berdirilah pondok-pondok kecil, asrama bahkan banyak didapatkan kost-kost untuk anak sekolah. Selain itu, pondok ini juga sangat dekat makam sunan kudas. Jadi mayoritas masyarakat sekitar pesantren berprofesi sebagai pedagang (warung makan), tukang ojek ziarah Sunan Kudus, warnet maupun tempat hiburan bagi anak-anak sekolah seperti game online, ps dll.

Pimpinan PTYQR yaitu Ahmadi Abdul Fattah, beliau lahir 23 September 1954 di Jepara. Sejak masih kanak-kanak beliau belajar/ngaji di sekitar tempat tinggalnya kemudian sejak lulus dari SD, beliau pindah ke Kudus untuk belajar/ ngaji di sekitar wilayah menara kudas seperti belajar kepada M. Arwani Amin dalam bidang tahfidh Al-Qur'an 30 Juz, Ma'mun Ahmad dalam bidang Ilmu Fiqh, Turaichan Adjuhri dalam bidang Ilmu Astronomi/ Ilmu Falak, sedangkan untuk pendidikan formalnya beliau belajar di MTs-MANU TBS Kudus.

Setelah menyelesaikan pendidikanya di kabupaten Kudus, beliau langsung nyantri ke pondok sarang yang di bawah asuhan Maemun Zubeir selama kurang lebih 3 tahun untuk memantapkan kajian kitab kuningnya terutama dalam Ilmu Balaghoh, setelah itu beliau melanjutkan studinya ke luar negeri yaitu di Ummul Quro Makkah sampai lulus S2 untuk mempelajari tentang Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadits.

Pada akhirnya, beliau balik lagi ke Kudus untuk mengabdikan di PP. Yanbu'ul Qur'an yang di bawah asuhan Arwani Amin, sehingga pada saat di bangun untuk pondok cabangnya yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja pada tahun 1997, beliau di beri amanah oleh pengasuh yayasan arwaniyah untuk menjadi Ketua Pelaksana di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja sampai sekarang ini.

Jumlah santri pesantren ini adalah kurang lebih sekitar 170 an santri putra. Santri tersebut berasal dari berbagai penjuru daerah,

mulai dari daerah Jawa Tengah, seperti Kudus, Demak, Semarang, dll; daerah Jawa Barat, seperti Cirebon, Bandung, Jakarta dan sekitarnya, dan juga daerah di luar Pulau Jawa, seperti Lampung, Aceh, Kalimantan, dan Jambi.

Kondisi ekonomi mayoritas santri dapat dikatakan rata-rata menengah ke atas, hal ini dapat di buktikan dengan melihat uang saku santri setiap bulannya yang kadang melebihi biaya pesantren tiap bulannya, melihat kendaraan orang tua mereka setiap ada waktu sambangan (kunjungan) orang tua setiap bulannya dan gaya hidup/penampilan santri.

Namun, terlepas dari masalah ekonomi, santri-santri disini juga terkenal rata-rata mempunyai intelektual yang tinggi, ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang dicapai oleh santri sini, baik itu dalam akademis yaitu berupa ranking 1 pararel di MA NU TBS Kudus maupun non-akademis seperti juara umum pramuka se-kresidenan pati, juara 1 futsal antar pondok se-kabupaten Kudus dll. Padahal selain itu, di antara dari mereka juga sebagian besar banyak yang sudah hafidz 30 juz.

Dalam lingkungan pesantren ini tidak terdapat satu Masjid maupun Musholla, karena selain posisi lingkungan pesantren di sekitarnya yang sudah padat akan rumah-rumah penduduk sekitar, wilayah/luas pesantren yang terbilang masih kecil, juga sudah banyak berdiri masjid-masjid maupun musholla di sekitar pondok. Sehingga belum memungkinkan untuk di bangun sebuah musholla apalagi sebuah masjid dilingkungan pondok sendiri.

Maka, apabila warga (santri, ustadz, pegawai) pondok sini ingin mendirikan sholat berjama'ah, tempat ngaji santri/Aula itu di jadikan sebagi musholla, bahkan teras serta kamar santri-pun juga ikut jadi musholla apabila memang tempat di Aula sudah tidak mencukupkan lagi untuk dibuat sholat.

Pesantren ini memiliki asrama yang nyaman untuk tempat tinggal, karena kebersihan di pondok ini, dijaga dengan benar-benar oleh seluruh aspek komponen warga pondok ini setiap harinnya.

Untuk yang sekarang ini asrama PTYQR itu terdiri dari 8 kamar santri, 1 kamar pengurus santri, 1 kantor+ruang tamu, 2 kamar ustadz, 20-an kamar mandi (ustadz+santri), 1 tempat jemuran (lantai 2), dapur, kantin serta tempat untuk penjaga pondok (satpam).

Di PTYQR ini, pengajian kitab kuning tidak terlalu di prioritaskan karena pondok ini lebih fokus kepada tahfidz Al-Qur'an 30 Juz, maka tak heran, jika waktu kegiatan pengajian kitab kuning di pondok ini lebih sedikit dibandingkan dengan waktu tahfidz Al-Qur'an-nya yaitu pada waktu sore setiap hari (kitab tentang akhlaq,

fiqh, tajwid) kecuali khusus hari kamis di ganti malam jum'at dengan kitab yang berjudul *At-Tibyan fi Hamlatil Qur'an* karya dari Imam Abi Zakariya al-Anshori, kitab yang menerangkan akhlaq-akhlaq bagi orang penghafal Al-Qur'an, yang mana pengajian ini di isi oleh ketua pelaksana PTYQR yaitu KH. Ahmadi 'Abdul Fattah.

Namun, bagi santri-santri yang sudah lancar tahfidz 30 juz nya, diberikan waktu tambahan untuk ngaji kitab kuning yaitu ba'da maghrib/ mengganti jam wajib tahfidz maghrib, dengan kitab yang sesuai dengan kemampuan akal si santri. Jadi santri yang dapat tambahan mengaji kitab kuning tadi, dibagi menjadi 3 kelompok, yang mana pengelompokan ini didasarkan dari persamaan kemampuan berfikir santri dalam membaca/mendalami kitab kuning tersebut. Kitab-kitab yang diajarkan disini di antaranya tentang nahwu, shorof, akhlaq, fiqh, bahkan *qira'ah sab'ah*. Dan di sini juga masing-masing dari kelompok masih menggunakan dua metode yang sudah tidak asing lagi yang dilakukan dalam mengajarkan kitab kuning, yaitu metode bandongan (guru membaca kitab, santri mendengarkan) dan metode sorogan (santri membaca, guru menyimak).

Banyak kegiatan untuk mengembangkan potensi santri di antaranya yaitu kegiatan khitobah rutin setiap minggu, yang mana ini bertujuan untuk melatih mental santri jadi pemimpin masyarakat daerah masing-masing suatu saat nanti, dalam segala bidangnya baik itu jadi seorang penceramah agama, pemimpin do'a, maupun jadi pemain drama di film layar lebar. Dan yang paling penting untuk para khotimin yaitu di latih mentalnya untuk jadi imam sholat di manapun ia berada.

Kadang kegiatan pengembangan potensi santri itu berasal dari gerakan di kalangan santri sendiri, misalkan pengembangan untuk menjadi pemain sepak bola hebat di masa depannya, pemain bulu tangkis, serta cabang olah raga yang lain.

Pada akhirnya, pondok ini selain mencetak para kader-kader penjaga kitab suci (Al-Hafidz), juga mengembangkan potensi santri ke bidang-bidang lainnya.

2. Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Pondok Pesantren Al-Munawwir didirikan oleh Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911 M, sejak awal berdiri dan berkembangnya pondok pesantren ini semula bernama pondok pesantren Krapyak, karena memang terletak di dusun Krapyak. Dan pada tahun 1976-an nama pondok pesantren tersebut ditambah 'Al-Munawwir'. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu M. Munawwir. Dan

Al-Qur'anlah sebagai ciri khas pendidikan di pesantren ini di awal berdirinya.

Pondok pesantren Al-Munawwir adalah salah satu lembaga pendidikan yang dalam khazanah ilmu dunia pesantren dikenal dengan istilah *salaf* yang hingga saat ini mampu bertahan dan bahkan terus berkembang dalam kiprahnya membangun bangsa dan negara Indonesia. Kemudian pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren Al-Munawwir tidak hanya mengkhususkan pendidikannya dalam bidang Al-Qur'an saja, melainkan merambat ke bidang ilmu yang lain, khususnya kitab-kitab kuning (*kutubussalaf asshalih*) yang kemudian disusul dengan penerapan sistem madrasah (klasikal) yang melahirkan lembaga-lembaga pendidikan, diantaranya: Madrasah Salafiyah (I, II, III, IV dan V), Al-Ma'had al-'Aly, Madrasah Diniyah, Madrasah Huffadh (I dan II), Majelis Ta'lim dan Majelis Masyayikh.

Pendidikan adalah suatu proses komprehensif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses itu memerlukan pengasahan kesatuan tiga aspek pendidikan baik kognisi, efeksi, dan psikomotorik, sehingga mampu menghasilkan (out put) SDM yang berkualitas, profesional, terampil, mandiri, yang dilandasi iman dan taqwa, sehingga dapat membentuk kesatuan antara kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keunggulan moralitas (akhlakul karimah). Berangkat dari hal itu pada pertengahan tahun 2004 PP Al-Munawwir bekerjasama dengan SMK Ma'arif I Kretek Bantul membuka sekolah menengah kejuruan (SMK) program khusus dengan jurusan mekanik otomotif.

Pertumbuhan Al-Munawwir dari masa ke masa dapat dilihat pada perodesasi kepemimpinan pondok pesantren ini, yakni: Muhammad Munawwir (1910 – 1942), Abdullah Affandi Munawwir dan R. Abdur Qadir Munawwir (1941-1968), Ali Maksun (1968-1989), Zainal Abidin Munawwir (1989-2014), Muhammad Najib Abdul Qadir (2014 – sekarang).

Daerah krapyak semula di kenal dengan daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang penuh dengan semak semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan agama islam, kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Namun demikian dengan berdirinya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci al qur'an setiap hari seakan mengajak orang-orang disekitarnya untuk menuju ke arah jalan yang terang dan lurus (agama islam). Oleh karena itu

Muhammad Munawwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya.

Pendidikan dan pengajaran pada masa Muhammad Munawwir tetap menekankan pada bidang al quran. Hal ini sesuai dengan keahlian beliau yang mumpuni dalam bidang ini. Meskipun demikian, pendidikan lainnya seperti kitab kuning tetap diadakan hanya saja sebagai penyempurna/ pelengkap.

Materi dan metode pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an pada masa ini, langsung diasuh oleh Muhammad Munawwir. Materi yang disampaikan kepada santri ada dua jenis, yaitu:

- a. Santri yang mengaji Al-Quran dengan cara membaca mushaf disebut *bin-nadzor*.
- b. Santri yang mengaji dengan menghafalkan mushaf disebut *bil ghoib*.

Dalam pengajarannya, Muhammad Munawwir memakai metode *mushafahah*, yaitu santri membaca Al-Qur'an satu persatu di hadapan beliau, dan jika terjadi kesalahan membaca beliau langsung membenarkannya, kemudian santri langsung mengikuti. Jadi di antara keduanya saling menyaksikan secara langsung.

Pada tanggal 6 juni 1942 M, bertepatan dengan hari jum'at beliau M. Munawwir menghembuskan nafas terakhir setelah lama menderita sakit, setelah selama 33 tahun M. Munawwir mengasuh dan mengajar santrinya dengan penuh kesabaran dan bertawakal kepada Allah SWT. Kemudian setelah wafatnya beliau secara berturut-turut perjuangan pondok pesantren dipimpin oleh Abdullah Affandi Munawwir dan Abdul Qodir Munawwir. Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dikelompokkan dalam satu wadah yang kemudian dinamakan Madrasah Huffadh, yang didirikan oleh R. Abdul Qodir dengan dibantu oleh para menantu beliau, dan didukung oleh keluarga besar Al-Munawwir pada tahun 1955 M. Sedangkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dipercayakan kepada Ali Maksum.

Pada periode ini, pondok pesantren Al-Munawwir mengalami perkembangan yang semakin pesat. Dalam menangani pondok pesantren ini beliau dibantu oleh adik-adik ipar beliau serta para santri senior. Periode ini tetap berlangsung sebagaimana biasanya, untuk santri laki-laki pelaksanaan pengajian diselenggarakan di aula AB yang dipimpin oleh Ahmad Munawwir. Sedangkan untuk putri berada di kompleks Nurussalam yang dipimpin oleh Nyai Hj. Hasyimah Ali Maksum.

Sedangkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning mulai berkembang sehingga pengajaran yang bersifat klasikal bertambah,

yaitu: Madrasah Tsanawiyah 3 tahun untuk putra (1978 M), Madrasah Aliyah 3 tahun untuk putra (1978 M), Madrasah Tahassus Bahasa Arab dan Syari'ah, Madrasah Tsanawiyah untuk putri (1987 M), Madrasah Aliyah untuk putri (1987 M).

Kemudian terbentuk juga Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh pesantren Al-Munawwir pada periode ini dan menjadi cikal bakal berdirinya Al-Ma'had Al-'Aly Al-Munawwir.

Pada periode ini pondok pesantren Al-Munawwir mengalami kemajuan yang sangat pesat. Di samping jumlah santri semakin bertambah, dinamika intern juga menunjukkan suatu kemajuan dengan tetap berpedoman pada tradisi salaf. Sebagaimana berhasil didirikannya lembaga-lembaga pendidikan yaitu: Madrasah Huffadz I dan II, Madrasah Salafiyah I-V, perguruan tinggi ilmu salaf Al-Ma'had Al-'Aly, Majelis Ta'lim dan Majelis Masyayikh.

Dalam mengelola dan mengembangkan pondok pesantren Al-Munawwir, Zainal Abidin dibantu oleh kakak, adik, dan keponakan keponakan beliau dengan menangani pendidikan sendiri-sendiri, yaitu: Zaini Munawwir (Al-Qur'an), Dalhar Munawwir (kitab dan Madrasah), Ahmad Warson Munawwir (kitab dan Madrasah), K. H. Ahmad Munawwir (Al-Qur'an), R. M. Najib 'Abdul Qodir (Al-Qur'an), Masyhuri Aly Umar (kitab dan Madrasah), Abdul Hafidz Abdul Qodir (Al- Qur'an).

Setelah ditinggal oleh Zainal Abidin Munawwir pada 16 Februari 2014, kepengasuhan pesantren resmi diamanahkan kepada generasi cucu. *Musyawah dzurriyah* Muhammad Munawwir digelar setelah Shalat Jumat, 28 Maret 2014 di ndalem Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah Zainal. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan bahwawR. Muhammad Najib Abdul Qodir didaulat memimpin kepengasuhan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Adapun dewan pengasuh terdiri atas: R. Abdul Hafidh Abdul Qodir, Muhtarom Busyro, Fairuzi Afiq Dalhar. Fairuz Zabadi Warson, Munawwar Ahmad, R. Chaidar Muhaimin Afandi, Hilmy Muhammad Hasbullah.

Adapun lembaga dan pengajian yang sebelumnya diampu langsung oleh Zainal Abidin Munawwir, meliputi al-Ma'had al-'Aly, Madrasah Salafiyah II, serta pengajian masyayikh dan alumni (IKAPPAM) juga mengalami pergantian pengasuh. Ibu Ny. Hj. Ida Fatimah dan Hilmy Muhammad dipercaya untuk mengasuh al-Ma'had al-'Aly. Madrasah Salafiyah II diasuh oleh Gus Muhammad Munawwir dan Muhtarom Ahmad. Adapun pengajian alumni diasuh oleh Hilmy Muhammad Hasbullah dan Muhtarom

Ahmad, ketua pengurus pusat Ikatan Alumni Pondok Pesantren Al Munawwir (IKAPPAM)

3. Pondok Pesantren Madrasah Al-Qur'an Tebuireng Jombang Jawa Timur

Embrio kelahiran Madrasatul Qur'an sebenarnya sudah ada sejak masa Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim punya keinginan besar untuk mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Beliau sangat mencintai orang yang hafal Al-Qur'an (hafidz). Konon, pada Bulan Ramadhan tahun 1923, para santri Tebuireng telah secara bergiliran menjadi imam salat tarawih dengan bacaan Al-Qur'an *bil-hifdzi* (dihafalkan) sampai khatam. Sayangnya, sistem hafalan Al-Qur'an di Tebuireng saat itu belum terorganisasi dengan baik karena belum ada lembaga khusus yang menanganinya. Kondisi ini terus berlangsung sampai masa kepemimpinan Kiai Kholik Hasyim.

Pada masa kepemimpinan Pak Ud, tepatnya tahun 1971, rencana pendirian lembaga pendidikan Al-Qur'an dimatangkan. Ada 9 orang kiai yang dilibatkan dalam rencana tersebut. Hasilnya, pada tanggal 27 Syawal 1319 H., atau 15 Desember 1971 M, lembaga itu secara resmi berdiri dengan nama Madrasatul Huffadz.

Pada tahun pertama, santrinya berjumlah 42 orang dan diasuh oleh Kiai Yusuf Masyhar, menantu Kiai Ahmad Baidhawi. Sesuai dengan namanya, lulusan lembaga ini diarahkan untuk menjadi kader penghafal Al-Qur'an sekaligus mendalami ilmunya. Semula, Madrasah Huffadz bertempat di rumah Kiai Wahid, bagian barat Pesantren Tebuireng (sekarang kediaman K. H. Musta'in Syafi'i). Kemudian mulai tahun 1982, lokasinya dipindah ke belakang rumah peninggalan Kiai Baidhawi dengan tanah waqaf dari beliau. Dari tahun ke tahun madrasah ini berkembang cukup pesat. Setelah dilakukan pemekaran, Madrasatul Khuffadz secara struktural terpisah dari Yayasan Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng. Kini, jenjang pendidikannya meliputi Madrasah I'dadiyah (Persiapan), Tsanawiyah, SMP al-Furqon, dan Madrasah Aliyah, dan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an (MQ) Tebuireng. Kini, MQ telah mengelola unit-unit seperti: Unit Tahfidz, Unit Sekolah, Unit Pondok, Unit Perpustakaan, Biro Santunan, Unit Sarana dan Keuangan.

Program *binnadhar* (non hafalan) ini dikhususkan bagi mereka yang belum dapat mengambil program tahfidz karena belum memenuhi syarat. Di dalamnya terdapat empat tingkatan:

- a. Tingkat muftadi' (pemula); yakni mereka yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan atau belum mempunyai dasar-dasar fashahah.

- b. Tingkat *mutawassith* (menengah); sudah lancar membaca dan menguasai dasar-dasar fashahah, namun belum bisa membedakan ciri-ciri huruf dan cara melafadkannya.
- c. Tingkat *Muntadbi r*; sudah lancar membaca dan fasih, namun kurang menguasai waqof, ibtida\ serta musykilat al-ayat. Dan
- d. Tingkat Maqbul, tingkat dimana santri tinggal menempuh qira'ah muwahhadah (standar-MQ).

Program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) ini dibagi menjadi dua fase, yakni Qira'ah Masyhurah (bacaan al-Qur'an populer) dan Qira'ah Sab'ab (tujuh bacaan al-Qur'an riwayat dari tujuh orang Imam). Kedua fase ini terlebih dahulu harus melewati fase dasar (qira'ah muwahhadah) bagi yang belum memenuhi syarat untuk menghafal.

Qira'ah Masyhurah; yakni bacaan umum Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh sepuluh orang Imam. Untuk sampai pada fase ini, santri diwajibkan baik bacaan Al-Qur'annya, sesuai dengan *qira'ah muwahhadah* standar MQ. Sistem pembinaannya meliputi setoran hafalan, pembinaan *fashahah*, dan mudarasaah kelompok. Setoran hafalan dilakukan setiap hari, dengan memperdengarkan hafalan kepada instruktur masing-masing. Setoran fashahah dilakukan dengan memperdengarkan bacaan kepada pembina masing-masing sesuai dengan kelompok dan jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan mudarasaah kelompok dilakukan dengan membagi santri tiga-tiga dan setiap hari memperdengarkan hafalannya kepada teman sekelompoknya secara bergilir. Bagi yang telah menyelesaikan program ini akan diwisuda dengan predikat Wisudawan Qira'ah Masyhurah (S.Q.1)

Qira'ah Sab'ah; fase ini dikhususkan bagi mereka yang telah menyelesaikan hafalan 30 Juz Qira'ah Masyhurah dengan baik dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Pada fase ini, santri mempelajari ilmu qira'ah yang variatif riwayat tujuh orang imam (Imam Nafi, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Ibn Amir, Ibn Amr, dan Ibnu Katsir), serta pendalaman kajian makna dan perbedaan bacaan. Mushaf yang dipakai adalah Utsmani riwayat Imam Hafs dari Imam Ashim. Santri harus hafal 30 juz Al-Qur'an selama 3 tahun. Bagi yang lulus program ini berhak diwisuda dengan predikat Wisudawan Qira'as Sab'ah (S.Q.2).

Sejak fajar hingga malam hari, santri MQ aktif melaksanakan berbagai kegiatan wajib seperti salat berjamaah, sekolah, setoran, dan lain-lain. Selain itu mereka juga dibekali dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti latihan pidato, khutbah jum'at, shalawat (jam'iyah mingguan), Musabaqah Hifdz Al-Qur'an (MHQ), Musabaqah Syarh

al-Qur'an (MSQ), Musabaqah Fahm Al-Qur'an (MFQ), diskusi ilmiah, dan pembinaan *qira'ah* Al-Qur'an *bi al-tagbanni*.

Para santri MQ juga sering diundang masyarakat sekitar untuk mengisi berbagai acara seperti khataman Al-Qur'an, menjadi khatib salat jum'at, membina TPQ, melakukan bakti sosial, juga memberikan santunan kepada fakir miskin.

Untuk menumbuhkan semangat berdikari, maka sejak awal berdirinya MQ telah mendirikan koperasi santri, yang dikelola sendiri oleh para santri. Koperasi tersebut kini telah memiliki tiga unit usaha, yakni Unit Koperasi Jasa Boga, Unit Pertokoan, dan Unit Biro Sosial. MQ juga memiliki Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Lantabur.

Selain menghasilkan kader penghafal Al-Qur'an, MQ juga berupaya mencetak kader qori' yang berkualitas. Salah satu langkahnya adalah bekerja sama dengan Lembaga Perkembangan Tilawah Al-Quran (LPTQ) milik pemerintah. Tak heran hingga kini MQ telah melahirkan sejumlah qori5 yang kerap menjuarai berbagai event tingkat Nasional. Bahkan sebagian di antaranya sudah pernah menjuarai event tingkat Internasional yang diadakan di Arab Saudi, Mesir, Turki, Malaysia, dan lain-lain.⁹⁶

4. Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung Jawa Barat

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Kabupaten Bandung, merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam berada di bawah badan hukum Yayasan Asyasyahidiyyah.

Di mana Yayasan Asyasyahidiyyah Bdidirikan atas prakarsa Ahmad Syahid, Ph.D. pada tahun 1983 dengan Akta tanggal 28 Maret 1983 No. 20 di Jl. Kapten Sangun No. 6, Tenjolaya Cicalengka Bandung Jawa Barat Indonesia, dengan tujuan untuk menaungi beberapa lembaga pendidikan dan sosial – yang telah lebih dulu ada.

Lembaga-lembaga tersebut meliputi: Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah I, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II, Taman Kanak-Kanak, Islam Terpadu Al-Falah, Sekolah Dasar Boarding

⁹⁶ Dinukil oleh Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur : Mubarak Yasin, A. dan Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Cetakan 1. Jombang, Pustaka Tebuireng: 2011. halama 216-220

School, Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, Madrasah Aliyah Al-Falah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah, Majelis Mudzakaroh Ulum Al-Qur'an Al-Falah, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Falah.

Q Ahmad Syahid, Ph.D bin KH. Sholeh, seorang kyai yang pernah menjuarai MTQ Tk. Nasional Pertama 1968 di Makasar Ujung Pandang, dengan tekad yang kuat dan tanggung jawab sosial yang tinggi, di tengah himpitan keterbatasan ekonomi dan kondisi sosial yang tidak ramah, pada tanggal 3 Mei 1971 ia merintis pendirian Pesantren al-Qur'an Al-Falah, di atas lahan seluas 2100 M² dengan sebuah rumah tua yang dibeli dari Romli Ishaq dengan uang hasil rekaman PH di Remaco sebesar Rp 60.000 (1970).

Di rumah tua itulah, dengan penuh suka cita ia tinggal bersama isteri tercinta Hj. Euis Kultsum, dan sekaligus memulai misi "profetis"nya, untuk mengajarkan al-Quran dan menyemaikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh ketekunan & keikhlasan ngawuruk ngaji (dibaca: ta'lim, tarbiyah dan ta'dib), meski muridnya hanya tiga orang santri.

Seiring dengan perjalanan waktu, terutama setelah lawatan beliau ke Negeri Thailand masih pada tahun 1971 dalam rangka muhibah tilawat al-Quran, jumlah santri yang ingin berguru semakin bertambah, sehingga tempat pemondokan pun tidak mampu lagi menampung mereka. Oleh karena itu para santri pada waktu itu sempat dititipkan sementara di pabrik tekstil yang belum beroperasi. Berkat kegigihan beliau dan kerjasama dengan semua lapisan masyarakat maka Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, dalam tiga dasawarsa telah menjadi lembaga yang besar dan dikenal oleh banyak kalangan, karena peranannya dalam kehidupan masyarakat.

Madrasah Aliyah Al-Falah Adalah adalah sebuah lembaga pendidikan Tingkat Menengah Atas yang berada di bawah Yayasan Asyasyahidiyyah Cicalengka Bandung serta berafiliasi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan status terakreditasi "A" nomor SK 02.00/693/BAP-SM/X/2011. Didirikan pada tahun 1982 di Cicalengka dan berpindah kampus sejak tahun 1995 ke Jl. Raya Nagreg KM 38 Pamucatan Rt.003/017 Desa Nagreg Kab.Bandung Provinsi Jawa Barat.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II adalah salah satu pondok pesantren yang berada dibawah Yayasan Asyasyahidiyyah yang didirikan oleh Q. Ahmad Syahid pada tahun 1993 di Km 38 Nagreg Kab.Bandung Jawa Barat; sebuah kawasan yang dikelilingi oleh gunung dan lembah yang gersang.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini berdiri di atas lahan 60.000 M²; yang berasal dari tanah wakaf dari seorang dermawan Purn. Zenal Abidin (*alm*) seluas 20.000 M², dan hasil usaha Yayasan, seluas 40.000M². Pendirian Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini berangkat dari sebuah keinginan yang kuat untuk terus mengembangkan nilai-nilai Qur'ani, di samping tuntutan kondisional lokasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah I yang tidak representatif lagi jika dibandingkan dengan jumlah populasi santri yang berdomisili.

Pada mulanya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini bernama Pondok Pesantren Da'watul Ihsan, namun karena masih ada keterkaitan emosional dan sejarah dengan pesantren induk maka lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Pada tiga tahun pertama Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini hanya dikhususkan untuk santri putra tingkat Aliyah, kemudian pada tahun 1998 dibuka untuk santri putri, dengan langkah pertama santri putri dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah I dihijrahkan ke Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II dan berlanjut sampai dengan sekarang. Dalam usianya yang masih muda, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II telah mampu berkembang secara pesat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

5. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Sebagai upaya membantu pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencerdaskan bangsa, dan untuk menampung minat alumni Institut PTIQ yang ingin mengikuti studi lanjut, serta melihat perkembangan kebutuhan masyarakat akan lembaga yang mampu melahirkan ahli dalam Ilmu Agama setingkat Magister, maka dengan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 222/U/1998, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan dukungan tenaga akademik yang ahli di bidangnya dan sarana pendidikan yang dimiliki pada tahun akademik 1999/2000 telah membuka Program Pascasarjana Ilmu Agama Islam.

Dalam pelaksanaan program tersebut, dengan disadari bahwa Ilmu Agama Islam sebagai ilmu yang berhubungan dengan keagamaan, tidak dapat terlepas dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, maka Institut PTIQ Jakarta mulai tahun akademik 1999/2000 membuka Program Pascasarjana Ilmu Agama Islam dengan bidang kajian atau Konsentrasi Ilmu Tafsir (IT).

Pada tahun 2005, Lembaga Pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat. Disamping pesantren yang pada umumnya terletak di pedesaan, lembaga-lembaga pendidikan di perkotaan makin banyak bermunculan dari tingkat Play Group hingga perguruan tinggi. Perkembangan ini tentu memerlukan tenaga pengelola lembaga pendidikan yang handal sesuai dengan karakteristik Islam. Untuk menjawab kebutuhan tersebut dan berdasarkan Surat Perpanjangan Izin No. Dj.II/104/2006, pada tahun akademik 2005/2006 Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta membuka Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Berbekal Surat Izin Penyelenggaraan Program Magister Pendidikan Islam Dj.I/315/2009 tanggal 4 Juni 2009; Status Terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 005/BAN-PT/Ak-VII/S2/VI/2009 tanggal 26 Juni 2009; dan Surat Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Magister Ilmu Agama Islam No. Dj.I/618/2009 tanggal 23 Oktober 2009, dan pada tanggal 17 Juli 2012 Pascasarjana Institut PTIQ juga telah membuka Program Doktor (S3) bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sesuai dengan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 853 Tahun 2013 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi yang ditandatangani langsung oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

H. Karakter Qira'at 'Ashim Riwayah Hafsh Thariq As-Syathibiyyah

Qira'at 'Ashim Riwayah Hafsh Thariq As-Syathibiyyah mempunyai karakter yang berbeda dengan qira'at yang lainnya, sehingga tidak mengherankan 90 % penduduk muslim di dunia membaca Al-Qur'an dengan riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah. Beberapa karakter yang terpenting dalam qira'at 'Ashim riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyyah, yaitu:

1. Keserasian dan kesesuaian antara tulisan dan bacaannya dalam mushaf Al-Qur'an. Hal ini tentunya berbeda dengan bacaan Al-Qur'an riwayat lainnya, yang cukup rumit untuk dipelajari, karena antara tulisan dengan bacaannya tidak sama. Sebagai contohnya adalah:
 - a. Dalam surah *al-Fātihah/2* untuk bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah antara tulisan dan bacaannya sama, sedangkan pada bacaan yang lain berbeda – pada lafaz 'shirāth al-Mustaqīm' Hafsh membaca dengan huruf shad sesuai tulisan dan bacaannya, sementara bacaan lain riwayat Qunbul membacanya dengan huruf 'sin', Khalaf dari Hamzah huruf 'shad' dibaca dengan bunyi huruf 'zay'. Dan pada lafaz 'alaih' Hafsh membaca dengan 'alaih',

sedangkan Hamzah dengan ‘alaihūm’ membaca huruf ‘ha’ dengan *harakat dhammah* dan huruf ‘mim’ disukunkan/dimatikan.⁹⁷

- b. Dalam surah *al-Baqarah/2* ayat 4 Hafsh membaca mad munfashil dengan panjang bacaan 4 harakat dan mim jama’ dengan sukun/mati, sedangkan dalam riwayat Qalun ayat 4 tersebut dibaca dengan empat cara bacaan, yakni pada mad jaiz munfashil dibaca 2 wajah – qashr dan tawasuth (2 dan 4 harakat) dan pada mim jama’ dibaca dengan 2 wajah – sukun dan shilah. Demikian pula dengan bacaan riwayat Warsy ayat 4 tersebut, mad jaiz munfashil dibaca 6 harakat, lafaz ‘yu’minūna’ dibuang huruf ‘hamzah’nya, sehingga berbunyi ‘yūminūn’ dan pada mad badal dibaca dengan 3 wajah – qashr, tawasuth dan thul – 2/4/6 harakat, serta huruf ‘hamzah’nya dipindahkan pada huruf ‘lam’ sehingga berbunyi ‘wabilākhiratihum’.⁹⁸
 - c. Dalam surah *al-Baqarah/2* ayat 6 lafaz ‘aandzartahum’ Hafsh membacanya dengan lafaz tersebut, sedangkan Qalun, abu ‘Amr membaca tashil huruf Hamzah kedua dan memasukkan huruf ‘alif’ di antara dua hamzah; Ibnu Katsir membaca dengan tashil hamzah kedua dan tidak memasukkan huruf alif di antara dua hamzah; Warsy membacanya dengan dua wajah, tashil hamzah kedua tanpa idkhal dan memindahkan hamzah kedua kehuruf mad – membacanya 6 harakat; Hisyam membaca 2 wajah, tashil hamzah kedua dan tahqiq, serta disertai memasukkan huruf alif di antara dua hamzah.⁹⁹
2. Bacaan *imalah*¹⁰⁰ hanya satu tempat, yaitu pada surah Hūd/11 ayat 41,

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجْرَتَهَا وَمُرْسِلَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

⁹⁷ Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā’āt as-Sab’ min Tharīq asy-Syāthibiyah*, Beirut: Dār al-Habīl, 1997, cet. 1, hal. 33. Lihat pula: Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 55-56.

⁹⁸ Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., hal. 76. Lihat pula: Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā’āt as-Sab’ min Tharīq asy-Syāthibiyah*, ..., hal. 31-32.

⁹⁹ Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā’āt as-Sab’ min Tharīq asy-Syāthibiyah*, ..., hal. 34.

¹⁰⁰ Bacaan imalah pada surah Hūd/11 ayat 41 di atas dibaca dengan imalah kubra, yaitu bunyi alif yang diucapkan antara fathah dan kasrah, dan antara alif dan ya. Imalah kubra biasa juga disebut imalah mahdhah atau idhja’. Di dalam pemakaian istilah sehari-hari imalah kubra hanya disebut ‘al-Imalah’ saja. Lihat: Ahmad Fathoni, *Al-Qirā’āt as-Sab’ah fī tharīq asy-Syāthibiyah*, LPTQ Nasional, 2010, hal. 21.

Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sedangkan dalam riwayat lain, bacaan imalah begitu sangat banyak dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah bacaan pada lafaz "hudā atau bi al-Hudā" ketika waqaf dibaca imalah oleh Hamzah, Al-Kisa'i, sedangkan Warsy membacanya dengan al-Fath dan at-Taqlīl (imalah suhrah).¹⁰¹ Pada lafaz 'abshārihim' Abu 'Amr dan Ad-Duri Al-Kisa'i membacanya dengan imalah kubra, sedangkan Warsy dengan at-Taqlīl (imalah suhrah) dan pada lafaz 'ghisyāwah' Al-Kisa'i membaca dengan imalah ketika waqaf.¹⁰²

3. Bacaan *isyam*¹⁰³ atau *ar-Raum*¹⁰⁴ satu tempat, yaitu pada surah *Yūsuf*/12 ayat 11,

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ﴿١١﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.

4. Bacaan *tashil baina-baina ma'a al-Ghaira idkhal*¹⁰⁵ satu tempat, yaitu pada surah *Fushshilat*/41 ayat 44,

¹⁰¹ Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā'āt as-Sab' min Tharīq asy-Syāthibiyah*, ..., hal. 36.

¹⁰² Muhammad Sālim Muhaisin, *al-Irsyādāt al-Jaliyyah fī Qirā'āt as-Sab' min Tharīq asy-Syāthibiyah*, ..., hal. 36.

¹⁰³ *Isyam* adalah memajukan kedua bibir ke depan dengan tanpa suara, sebagai isyarat bahwa asal harakat hurufnya adalah dhammah, serta merta sesudah huruf tersebut di-Sukun karena diwaqapkan. Al-Isyam ini juga dipakai di dalam bacaan huruf 'shad' pada lafaz *shirāth/ash-Shirāth* untuk bacaan Khalaf. 'Athiyah Qabil Nashir, *Ghayāh al-Murīd fī 'Ilm al-Tajwīd*, Riyadh: ad-Dakwah wa al-Irsyād, 1408 H, cet. 183.

¹⁰⁴ *Ar-Raum* adalah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga sampai tinggal 1/3 nya; ketika pembaca mewaqapkan lafaz yang di akhir kalimatnya yang berharakat dhammah atau kasrah. 'Athiyah Qabil Nashir, *Ghayāh al-Murīd fī 'Ilm al-Tajwīd*, Riyadh: ad-Dakwah wa al-Irsyād, 1408 H, cet. 181.

¹⁰⁵ *Tashil baina-baina ma'a al-Ghaira idkhal* adalah bacaan khusus huruf Hamzah. Di dalam praktek apabila Hamzah berharakat Fathah, maka bunyinya antara Hamzah dan Alif (ha samar). Apabila Hamzah berharakat Dhammah, maka bunyinya antara Hamzah dan Wawu (hu samar). Apabila Hamzah berharakat Kasrah, maka bunyinya antara Hamzah dan Ya (hi samar). Ahmad Fathoni, *Al-Qirā'āt as-Sab'ah fī tharīq asy-Syāthibiyah*, LPTQ Nasional, 2010, hal. 19.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

5. Bacaan saktah¹⁰⁶ wajib hanya empat tempat, yaitu:
d. Surah al-Kahfi/18 ayat 1 dan 2,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ
فَيَمَّا يَلِيذِرَ بِأَسَا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.

- e. Surah Yāsîn/36 ayat 52,

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
الْمُرْسَلُونَ

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?" Inilah

¹⁰⁶ Saktah adalah berhenti selama 2 harakat tanpa nafas. Ahmad Fathoni, *Al-Qirā'āt as-Sab'ah fi tharīq asy-Syāthibiyyah*, LPTQ Nasional, 2010, hal. 23.

yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya).

- f. Surah *Al-Qiyāmah*/75 ayat 27,

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?."

- g. Surah *Al-Muthaffifin*/83 ayat 14,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.

Karakter lainnya pada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah adalah setiap awal surah dengan membaca 'basmalah'.

I. Mengenal Matarantai Sanad Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah

Sangat penting pada pembahasan terakhir bab iii ini, untuk diketengahkan matarantai sanad bacaan Al-Qur'an Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah. Hal ini berguna untuk membuktikan kebenaran bacaan Al-Qur'an yang dibaca oleh seorang muslim, apakah bacaan Al-Qur'annya sudah mahir atau masih dalam tahapan pemantapan, bahkan baru belajar membaca Al-Qur'an. Karena tidak sedikit dikalangan umat Islam yang mengenal tentang sanad bacaan Al-Qur'an, termasuk yang secara sah mendapatkan ijazah sanadnya, khususnya ijazah sanad bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah.

Di samping itu, mengenal matarantai sanad bacaan Al-Qur'an Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syathibiyyah, memberikan informasi yang kuat dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Bahwa bacaan Al-Qur'an mulai pada zaman Rasulullah Muhammad Saw sampai zaman kontemporer ini, tetap terjaga keutuhan bacaannya dan yang menjadi bukti nyata adalah dengan adanya guru Al-Qur'an yang sudah mempunyai ijazah sanad bacaan Al-Qur'an.

Berikut ini beberapa contoh orang-orang yang mempunyai ijazah sanad bacaan Al-Qur'an yang dicantumkan dalam karya ilmiyahnya, yaitu:

1. Muhsin Salim. Matarantai ijazah sanad bacaan Al-Qur'an beliau, yaitu:¹⁰⁷ Matarantai sanad pertama

1. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. 2. Ali bin Abi Thalib - Ubay bin Kaab – Zaid bin Tsabit – Abdullah bin Ibnu Mas'ud, 3. Abu Abdurrahman As-Sulami. 4. Ashim bin Abi An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. 5. Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah bin Abi Daud Al-Asadi Al-Kufi. 6. Abu Muhammad Ubaid Ibnu Ash-Shabbah. 7. Abu Amr Ad-Dani. 8. Abil Hasan Ali bin Mazid. 9. Imam Syathibi. 10. Asy-Syaikh Al-Kamal Adh Dhahir. 11. Asy-Syaikh Muhammad bin Rafi.' 12. Imam Ibnu Jazari. 13. Asy-Syaikh Ridhwan bin Muhammad bin Yusuf Al Uqba. 14. Syaikhul Islam Asy-Syaikh Zakaria Al-Anshari. 15. Asy-Syaikh Nashiruddin Sallam Ath-Thablawi. 16. Asy-Syaikh Syahhadzah Al Yamani. 17. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Syahhadzah Al-Yamani. 18. Asy-Syaikh Adh-Dhiya Sulthan bin Ahmad Al-Muzahi. 19. Asy-Syaikh Abis Saud Ibnu Abin Nur. 20. Asy-Syaikh Ahmad Al Is Qathi Al Hanafi. 21. Asy-Syaikh Ali Al Badri Asy-Syafi'i. 22. Asy-Syaikh Salim An-Nabtiti. 23. Asy-Syaikh Ali Shaqar Al-Jauhari. 24. Asy-Syaikh Ali Hasan Abi Syabbaanah. 25. Asy-Syaikh Ahmad Musthafa Muradi. 26. Asy-Syaikh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Baarri. 27. Muhammad Muhsin Salim

Matarantai sanad kedua

1. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. 2. Abdullah bin Mas'ud – Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. 3. Zir bin Hubaisy. 4. Ashim bin Abi An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. 5. Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah bin Abi Daud Al-AsadiAl-Kufi. 6. Abu Muhammad Ubaid Ibnu Ash-Shabbah. 7. Abu Amr Ad-Dani. 8. Abil Hasan Ali bin Mazid. 9. Imam Syathibi. 10. Asy-Syaikh Al-Kamal Adh Dhahir. 11. Asy-Syaikh Muhammad bin Rafi'. 12. Imam Ibnu Jazari. 13. Asy-Syaikh Ridhwan bin Muhammad bin Yusuf Al Uqba. 14. Syaikhul Islam Asy-Syaikh Zakaria Al-Anshari. 15. Asy-Syaikh Nashiruddin Sallam Ath-Thablawi. 16. Asy-Syaikh Syahhadzah Al Yamani. 17. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Syahhadzah Al-Yamani. 18. Asy-Syaikh Adh-Dhiya Sulthan bin Ahmad Al-Muzahi. 19. Asy-Syaikh Abis Saud Ibnu Abin Nur. 20. Asy-Syaikh Ahmad Al Is Qathi Al Hanafi. 21. Asy-Syaikh Ali Al Badri Asy-Syafi'i. 22. Asy-Syaikh Salim An-Nabtiti. 23. Asy-Syaikh Ali Shaqar Al-Jauhari. 24. Asy-Syaikh Ali Hasan Abi Syabbaanah. 25. Asy-Syaikh Ahmad Musthafa Muradi. 26. Asy-

¹⁰⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, Jakarta Selatan: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007, cet. 1, hal. 14-15.

Syaikh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Baarri. 27. Muhammad Muhsin Salim.

2. Ahmad Fathoni.

Biodata beliau adalah : Ahmad Fathoni, dilahirkan di sebuah desa kecil wilayah Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Ketika duduk di kelas 4 SD ayahnya pulang ke Rahmatullah sehingga saat itu dibesarkan oleh seorang janda petani miskin yang harus menghidupi ketiga anaknya; namun di dalam mendidik anak, baik ilmu agama maupun umum tidak kalah dengan orang lain yang berkecukupan, walaupun harus menjadi buruh tani sekalipun.

Maka tidak mengherankan jika Ahmad Fathoni ketika tamat SD juga tamat sekolah ibtidaiyahnya, di samping pada sore hingga malam harinya mengaji Al-Qur'an dan ilmu agama di sebuah surau pada seorang guru mengaji di kampungnya. Tidak lupa, setiap Minggu ia disuruh ibunya khusus mengaji Al-Qur'an pada seorang Kiai yang hafal Al-Qur'an di desa tetangga yang dikenal sangat memperhatikan kfasihan pelafazan huruf dan ketepatan bertajwid di dalam membaca Al-Qur'an – karena Kiai tersebut tamatan Pondok Pesantren Al-Qur'an Krapyak Yogyakarta yang masyhur kala itu hingga kini.

Setelah tamat SD, Fathoni melanjutkan ke SMP Negeri dengan tidak lupa tetap mengaji Al-Qur'an dan menimba ilmu agama pada Kiai tersebut – bahkan setiap hari. Dan setamat SMP, ia melanjutkan ke SMA Negeri di Kertosono – Nganjuk dan sekaligus menjadi santri di Pesantren Salaf Miftahul 'Ula Nglawak dekat SMA tersebut. Ketika masih duduk di kelas 2 SMA ia ikut ujian Extranei di Madrasah Tsanawiyah Negeri; selanjutnya ketika duduk di kelas 3 SMA, ia ikut menempuh lagi ujian Extranei Madrasah Aliyah Negeri di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Dengan demikian, ketika lulus SMA tahun 1969, ia juga lulus MAAIN. Setamat SMA, bukan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, akan tetapi berangkat ke Pesantren Krapyak Yogyakarta untuk menghafal Al-Qur'an pada Kiai Haji Ahmad Munawwir yang mempunyai sanad ke-30 dari Rasulullah Saw. Setelah selesai menghafal Al-Qur'an, beliau melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (1973 -1976) dan pada 1976 beliau melanjutkan kuliah pada Fakultas Al-Qur'an wa ad-Dirasah al-Islamiyah di Madinah Saudi Arabia.

Adapun matarantai ijazah sanad bacaan Al-Qur'an beliau, yaitu:¹⁰⁸ 1. Ralulullah Saw. 2. Utsmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Tālib, 'Abdullah bin Mas'ūs, dan Ubay bin Ka'ab. 3. Abū 'Abdurrahmān 'Abdullah ibn Hubaib ibn Ruba'ih as-Sulamy al-Kūfiy. 4. 'Āshim bin Abū An-Najūd Al-Kūfiy. 5. Abū 'Umar ibn Sulaiman ibn al-Mughhīrah al-Asadiy al-Kūfiy. 6. Abū Muhammad 'Ubaid as-Sibāh ibn Abī Syuraih al-Kūfiy al-Baghdādiy. 7. Abul 'Abbās Ahmad ibn Sahl al-Fairuzaniy al-Asynāniy. 8. Abul Hasan Tāhir ibn Ghalbūn. 9. Abū 'Amr 'Utsmān ibn Sa'īd ad-Dāniy. 10. Abū Daud Sulaimān ibn Najāh al-Andalūsiy. 11. Abul Hasan 'Ālī bin Muhammad bin Hudzail. 12. Abū Muhammad al-Qāsim ibn Firrūh asy-Syāthitibiy. 13. Abul Hasan 'Āli ibn Syujā' ibn Salīm al-Hasyimiy al-Mishriy. 14. Abū Abdullāh Muhammad ibn Ahmad bin 'Abdul Khāliq al-Mishriy asy-Syāfi'iy. 15. Abul Khair Muhammad ibn Muhammad ad-Damsyiqiy (Ibn Jazāriy). 16. Syihābuddīn Ahmad ibn Asad al-Umyutiy asy-Syāfi'iy. 17. Abū Yahyā Zakaria al-Ansāriy al-Mishriy. 18. Nāsiruddīn Muhammad ibn Sālīm ibn 'Āli at-Tablawiy. 19. Al-'Allāmah Syahhādzah al-Yamaniy. 20. Saifuddīn ibn 'Atāillah al-Wafāiy al-Fadāliy. 21. Sultān ibn Ahmad ibn Ismā'il al-Mazzāhiy al-Mishriy. 22. 'Āli ibn Sulaimān ibn 'Abdullāh al-Mansūriy. 23. Ahmad Hijāziy. 24. Mustafā ibn 'Abdurrahmān ibn Muhammad al-Azmiry. 25. Ahmad ar-Rāsyidiy. 26. Ismā'il Basytīn. 27. 'Abdul Karīm bin H. 'Umar al-Badriy. 28. Munawwir al-Krabya'iy. 29. Abdul Qadir al-Munawwir (Putra Munawwir). 30. Ahmad Munawwir (Putra Munawwir). 31. Ahmad Fathoni bin Muhajir,

1. Muhasyim Abdul Majid.

Adapun matarantai ijazah sanad bacaan Al-Qur'an beliau, yaitu:¹⁰⁹

Matarantai sanad pertama

1. Nabi Muhammad Rasulullah SAW. 2. Ali bin Abi Thalib - Ubay bin Kaab – Zaid bin Tsabit – Abdullah bin Ibnu Mas'ud, 3. Abu Abdurrahman As-Sulami. 4. Ashim bin Abi An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. 5. Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah bin Abi Daud Al-Asadi Al-Kufi. 6. Abu Muhammad Ubaid Ibnu Ash-Shabbah. 7. Abu Amr Ad-Dani. 8. Abil Hasan Ali bin Mazid. 9. Imam Syathibi. 10. Asy-Syaikh Al-Kamal Adh Dhahir. 11. Asy-Syaikh Muhammad bin Rafi.' 12. Imam Ibnu Jazari. 13. Asy-Syaikh

¹⁰⁸ Ahmad Fathoni, *Metode Maisūrā*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2005, Edisi VIII, hal. 174-175.

¹⁰⁹ Otong Surasman, *BBM (Baca Mudah Benar) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, cet. 1, hal. 237.

Ridhwan bin Muhammad bin Yusuf Al Uqba. 14. Syaikhul Islam Asy-Syaikh Zakaria Al-Anshari. 15. Asy-Syaikh Nashiruddin Sallam Ath-Thablawi. 16. Asy-Syaikh Syahhadzah Al Yamani. 17. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Syahhadzah Al-Yamani. 18. Asy-Syaikh Adh-Dhiya Sulthan bin Ahmad Al-Muzahi. 19. Asy-Syaikh Abis Saud Ibnu Abin Nur. 20. Asy-Syaikh Ahmad Al Is Qathi Al Hanafi. 21. Asy-Syaikh Ali Al Badri Asy-Syafi'i. 22. Asy-Syaikh Salim An-Nabtiti. 23. Asy-Syaikh Ali Shaqar Al-Jauhari. 24. Asy-Syaikh Ali Hasan Abi Syabbaanah. 25. Asy-Syaikh Ahmad Musthafa Muradi. 26. Asy-Syaikh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Baarri. 27. Muhammad Muhsin Salim. 28. Muhasyim Abdul Majid.

Matarantai sanad kedua

1. Nabi Muhammad Rasulullah SAW. 2. Abdullah bin Mas'ud – Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. 3. Zir bin Hubaisy. 4. Ashim bin Abi An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. 5. Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah bin Abi Daud Al-Asadi Al-Kufi. 6. Abu Muhammad Ubaid Ibnu Ash-Shabbah. 7. Abu Amr Ad-Dani. 8. Abil Hasan Ali bin Mazid. 9. Imam Syathibi. 10. Asy-Syaikh Al-Kamal Adh Dahir. 11. Asy-Syaikh Muhammad bin Rafi'. 12. Imam Ibnu Jazari. 13. Asy-Syaikh Ridhwan bin Muhammad bin Yusuf Al Uqba. 14. Syaikhul Islam Asy-Syaikh Zakaria Al-Anshari. 15. Asy-Syaikh Nashiruddin Sallam Ath-Thablawi. 16. Asy-Syaikh Syahhadzah Al Yamani. 17. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Syahhadzah Al-Yamani. 18. Asy-Syaikh Adh-Dhiya Sulthan bin Ahmad Al-Muzahi. 19. Asy-Syaikh Abis Saud Ibnu Abin Nur. 20. Asy-Syaikh Ahmad Al Is Qathi Al Hanafi. 21. Asy-Syaikh Ali Al Badri Asy-Syafi'i. 22. Asy-Syaikh Salim An-Nabtiti. 23. Asy-Syaikh Ali Shaqar Al-Jauhari. 24. Asy-Syaikh Ali Hasan Abi Syabbaanah. 25. Asy-Syaikh Ahmad Musthafa Muradi. 26. Asy-Syaikh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Baarri. 27. Muhammad Muhsin Salim. 28. Muhasyim Abdul Majid.

2. H. Otong Surasman.

Adapun matarantai ijazah sanad bacaan Al-Qur'an beliau, yaitu:¹¹⁰ 1. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. 2. Ali bin Abi Thalib - Ubay bin Kaab – Zaid bin Tsabit – Abdullah bin Ibnu Mas'ud, 3. Abu Abdurrahman As-Sulami. 4. Ashim bin Abi An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. 5. Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah bin Abi Daud Al-Asadi Al-Kufi. 6. Abu Muhammad Ubaid Ibnu Ash-Shabbah. 7. Abu Amr Ad-Dani. 8. Abil Hasan Ali bin Mazid. 9.

¹¹⁰ Otong Surasman, *BBM (Baca Mudah Benar) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyyah, ...*, hal. 236.

Imam Syathibi. 10. Asy-Syaikh Al-Kamal Adh Dhahir. 11. Asy-Syaikh Muhammad bin Rafi.' 12. Imam Ibnu Jazari. 13. Asy-Syaikh Ridhwan bin Muhammad bin Yusuf Al Uqba. 14. Syaikhul Islam Asy-Syaikh Zakaria Al-Anshari. 15. Asy-Syaikh Nashiruddin Sallam Ath-Thablawi. 16. Asy-Syaikh Syahhadzah Al Yamani. 17. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Syahhadzah Al-Yamani. 18. Asy-Syaikh Adh-Dhiya Sulthan bin Ahmad Al-Muzahi. 19. Asy-Syaikh Abis Saud Ibnu Abin Nur. 20. Asy-Syaikh Ahmad Al Is Qathi Al Hanafi. 21. Asy-Syaikh Ali Al Badri Asy-Syafi'i. 22. Asy-Syaikh Salim An-Nabtiti. 23. Asy-Syaikh Ali Shaqar Al-Jauhari. 24. Asy-Syaikh Ali Hasan Abi Syabbaanah. 25. Asy-Syaikh Ahmad Musthafa Muradi. 26. Asy-Syaikh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Baarri. 27. Muhammad Muhsin Salim. 28. Otong Surasman.

Dari matarantai sanad bacaan Al-Qur'an di atas dapat diketahui, bahwa keutuhan bacaan Al-Qur'an tetap terjaga, melalui perjuangan yang panjang para ulama Al-Qur'an hingga sampai saat ini. Di mana sudah menjadi sunatullah, bahwa orang-orang yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an tersebut sebagian besar hidupnya untuk mengembangkan dan menyebarkan Al-Qur'an di mana pun mereka berada. Sebagaimana diketahui pula, para ulama Al-Qur'an secara khusus, mereka adalah yang hidupnya kalau tidak mengajar Al-Qur'an, mereka membaca Al-Qur'an.

Salah satu upaya dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, para ulama Al-Qur'an dalam hal membaca Al-Qur'an memakai sebuah rumus sederhana, namun mengandung makna spiritual yang hebat, yaitu : "Famiy bisyaiuqin – lisanku selalu dalam kerinduan", rindu untuk membaca Al-Qur'an dan bercakap-cakap dengan Allah Swt yang menurunkannya.

BAB IV
MASUKNYA QIRA'AT 'ASHIM RIWAYAT HAFSH
THARIQ ASY-SYATHIBIYYAH DI INDONESIA

A. Sejarah Masuknya Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh ke Indonesia

Pada umumnya masyarakat Islam Indonesia saat ini membaca Al-Qur'an merujuk kepada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah, walaupun hasil dari riset, mereka tidak mengetahui rujukan pasti bacaan tersebut. Melalui penulisan tesis ini, selain mencoba mengungkap sejarah masuknya bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah, juga memberikan informasi yang cukup memadai mengenai kelengkapan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah tersebut, yang akan dibahas pada sub babnya.

Memang tidak mudah untuk mengungkap secara pasti tentang masuknya bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah di Indonesia. Akan tetapi, kalau ditelusuri melalui matarantai sanad bacaan Al-Qur'an, maka dapat diketahui paling tidak pada generasi ulama Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an tersebut yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw.

Dari matarantai sanad bacaan Al-Qur'an Muhsin Salim dapat diketahui bahwa beliau pada tahun 1972 belajar langsung kepada Syekh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Barri dan Syekh Sa'id Sayyid Syarif keduanya dari Mesir di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Beliau belajar kepada guru besar tersebut, bukan hanya satu riwayat (Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah) saja, melainkan belajar ilmu qira'at tujuh dan sepuluh sekaligus sanadnya secara tertulis dan ilmu naghmah

pada Syekh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Barri dan ilmu qira'at tujuh dan ilmu naghmah pada Syekh Sa'id Sayyid Syarif. Dan dari kedua syekh tersebut Muhsin Salim mendapat sanad qira'at tujuh dan sepuluh, baik *thariq asy-Syathibiyyah*, *thariq asy-Syathibiyyah wa ad-Durah*, serta *thariq thayyibah an-Nashr*.¹¹¹ Penjelasan ini memberikan informasi bahwa secara konperhensif beliau belajar langsung ilmu qira'at tujuh dan sepuluh pada tahun 1972 kepada guru besar yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang berlangsung sampai Rasulullah Muhammad Saw, dan pada masa kecilnya beliau belajar Al-Qur'an langsung kepada ayahandanya, yaitu Tuan Guru Muahammad Salim mulai pada usia 4 tahun. Kemungkinan besar pada saat beliau masih kecil belajar Al-Qur'an kepada ayahandanya berdasarkan riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah, karena pada umumnya masyarakat Indonesia dari dulu sampai saat ini bacaan Al-Qur'annya merujuk kepada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim, walaupun secara keilmuan pada umumnya masyarakat Indonesia belum memahami dengan baik, hanya terbatas pada para santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an.

Dari matarantai sanad bacaan Al-Qur'an Ahmad Fathoni dapat diketahui bahwa ketika beliau lulus SMA tahun 1969, ia juga lulus MAAIN. Setamat SMA, bukan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, akan tetapi berangkat ke Pesantren Krapyak Yogyakarta untuk menghafal Al-Qur'an pada Kiai Haji Ahmad Munawwir yang mempunyai sanad ke-30 dari Rasulullah Saw. Setelah selesai menghafal Al-Qur'an, beliau melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (1973 -1976) dan pada 1976 beliau melanjutkan kuliah pada Fakultas Al-Qur'an wa ad-Dirasah al-Islamiyah di Madinah Saudi Arabia.¹¹² Informasi ini memberikan penjelasan bahwa bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah melalui Ahmad Fathoni diketahui tahun 1969, yang berarti pula generasi sebelumnya, sudah mendapatkan riwayat tersebut. Pada tanggal 6 juni 1942 M, bertepatan dengan hari jum'at M. Munawwir menghembuskan nafas terakhir setelah lama menderita sakit, setelah selama 33 tahun M. Munawwir mengasuh dan mengajar santrinya dengan penuh kesabaran dan bertawakal kepada Allah Swt. Hal ini memberikan informasi bahwa sekitar tahun 1909 Munawwir sudah mulai merintis mengajarkan Al-Qur'an pada santrinya, yang secara langsung beliau juga termasuk yang membawa bacaan Al-

¹¹¹ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh Bacaan Al-Qur'an menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq asy-Syathibiyyah*, Jakarta Sekatan: Majelis Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an, 2007, cet. 1, jilid 2.

¹¹² Ahmad Fathoni, *Metode Maisūrā*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2005, Edisi VIII, hal. 175.

Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah ke Indonesia.

Embrio kelahiran Madrasatul Qur'an sebenarnya sudah ada sejak masa Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim punya keinginan besar untuk mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Beliau sangat mencintai orang yang hafal Al-Qur'an (hafidz). Konon, pada Bulan Ramadhan tahun 1923, para santri Tebuireng telah secara bergiliran menjadi imam salat tarawih dengan bacaan Al-Qur'an *bil-hifdzi* (dihafalkan) sampai khatam. Sayangnya, sistem hafalan Al-Qur'an di Tebuireng saat itu belum terorganisasi dengan baik karena belum ada lembaga khusus yang menanganinya. Kondisi ini terus berlangsung sampai masa kepemimpinan Kiai Kholik Hasyim. Kemudian pada masa kepemimpinan Pak Ud, tepatnya tahun 1971, rencana pendirian lembaga pendidikan Al-Qur'an dimatangkan. Ada 9 orang kiai yang dilibatkan dalam rencana tersebut. Hasilnya, pada tanggal 27 Syawal 1319 H., atau 15 Desember 1971 M, lembaga itu secara resmi berdiri dengan nama Madrasatul Huffadz.¹¹³ Informasi ini memberikan penjelasan bahwa masuknya bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah yang dibawa oleh Hasyim Asy'ari jauh sebelum tahun 1923 M, karena beliau cukup lama belajar memperdalam ajaran Islam, termasuk belajar Al-Qur'an di Makkah al-Mukarramah.

Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911 M mendirikan Pondok Pesantren Al-Munawwir yang bercirikan khas al-Qur'an. Yang berarti dalam penyebaran bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah lebih dulu dibandingkan dengan yang dikembangkan oleh Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Demikian pula dengan Pondok Pesantren Al-Qur'an yang didirikan Arwani Qudus, karena hal ini ditemukan data bahwa silsilah sanad Arwani Qudus berasal dari Muahmmad Munawwir Krapyak Yogyakarta.¹¹⁴ Dan dalam silsilah sanad tersebut Muhammad Munawwir berasal dari Syekh Yusuf Hajar ad-Dimyāthi yang belum diketahui secara pasti beliau berasal dari negeri mana, karena sulitnya mencari informasi. Akan tetapi, dengan adanya informasi ini berarti yang membawa dan menyebarkan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah, Muhammad Munawwir yang pertama kali. Atau dengan bahasa lain, untuk semnetara wakru sambil mencari data, bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an yang tertua di Indonesia adalah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

¹¹³ Dinukil oleh Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur : Mubarak Yasin, A. dan Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Cetakan 1. Jombang, Pustaka Tebuireng: 2011. halaman 220.

¹¹⁴ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur'an*, Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, 2012, cet. 2, hal. 20.

Beberapa penjelasan di atas, memberikan keterangan bahwa kemungkin besar sejarah masuknya bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah ke Indonesia dibawa oleh para ulama Indonesia yang memperdalam ajaran Islam di Makkah al-Mukarrah khususnya. Akan tetapi, secara pastinya agak sulit mengetahuinya, karena belum ada literatur yang memberikan keterangan yang jelas, tentang masuknya bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah ke Indonesia. Namun, secara jelas dapat diketahui bahwa dengan kedatangan ulama besar yang ahli dibidang ilmu qira'at ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, yaitu Syekh Abdul Qadir Abdul Azhim Abdul Barri dan Syekh Sa'id Sayyid Syarif dari Mesir, maka sudah bisa dipastikan masuknya bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah ke Indonesia pada tahun 1972.

Bisa juga para ulama yang mukim di Makkah sudah mendalami ilmu qira'at tersebut, khususnya bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah, seperti Hasyim Asy'ari, Muhammad Munawwir, atau juga Asnawi Caringin Banten yang konon beliau belajar langsung kepada Syekh Nawawi al-Bantani di Makkah al-Mukarramah. Walaupun demikian, tentunya kalau berbicara mana yang pertama mengembangkan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah di Indonesia dari sisi sejarah, maka sudah dapat dipastikan adalah Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta dan dalam sejarah Jawa Pondok Pesantren Al-Qur'an Krapyak Yogyakarta merupakan Pondok Pesantren tertua di Indonesia.

Dalam buku *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur'an* karya Maftuh Basthul Birri, di dapat sedikit informasi, di mana beliau mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung kepada Muhammad Munawwir melalui jalur Nawawi bin Abd al-'Aziz dari Muhammad Arwani al-Qudus dari Muhammad Munawwir dan Muhammad Munawwir belajar langsung kepada Syekh Yusuf Hajar ad-Dimyathi di Makkah al-Mukarramah, yang sanad bacaan Al-Qur'annya bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw.¹¹⁵

¹¹⁵ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur'an*,..., hal. 20, matarantai sanad bacaan Al-Qur'an riwayat imam Hafsh bin Sulaiman tersebut adalah: 1.

Rasulullah Saw. 2. Utsman bin Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Mas'ud. 3. Abu Abd ar-Rahman Abdullah bin Hubaib as-Sulamiy. 4. 'Ashim bin Abi an-Najud. 5. Hafsh bin Sulaiman. 6. 'Ubaid bin ash-Shabah al-Kufi. 7. Ahmad bin Sahal al-Isynani. 8. 'Ali bin Muhammad al-Hasyimi. 9. Abu al-Hasan Thahir Ibn Ghalbun. 10. Abu 'Amr Utsman ad-Dani. 11. Abu Daud Sulaiman bin Najah. 12. 'Ali bin Hudzail al-Balasnî. 13. Waliyullah Abu Muhammad Qāsim asy-Syāthibî. 14. 'Ali bin Syujā' Shahr asy-Syāthibî. 15. Muhammad bin 'Abd al-Khāliq al-Mishri al-Ma'rūf bish-Shaigh. 16. 'Abdurrahman bin al-Mubārak al-Baghdādî al-Wāsithî al-Mishri. 17. Muhammad Ibn Jazari. 18. Abu an-Na'im Ridlwān al-'Aqî. 19. Zakariya al-Anshārî. 20. Nāshir ad-Dîn ath-

Sebuah harapan besar dikemudian hari, agar Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta mampu membukukan silsilah sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw di seluruh Indonesia, secara khusus adalah para alumni Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Agar mampu mempertahankan spesialisainya dibidang Al-Qur'an, karena saat ini menurut informasi dan sumber terpercaya banyak alumni Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, yang tidak mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw.

B. Empat Karakter Utama Terjaganya Keutuhan Al-Qur'an

Paling tidak ada empat karakter utama yang harus diketahui oleh setiap muslim, sehingga keutuhan Al-Qur'an tetap terjaga dan berupaya pula masuk ke dalam salah satu empat karakter tersebut, agar tercatat termasuk orang-orang yang ikut andil dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Karena tidak semua umat Islam mampu ikut menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang ini, disebabkan kebanyakan umat Islam sudah jauh dari Al-Qur'an. Padahal kalau betul-betul memahami tentang kehadiran Al-Qur'an dimuka bumi ini, maka sesaatpun tidak akan meninggalkan Al-Qur'an, pasti akan menyibukkan diri untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, karena dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an sudah pasti mendapat manfaat yang banyak. Di samping mendapatkan pahala yang banyak dalam membaca Al-Qur'an, maka timbal balik dari bacaan Al-Qur'an tersebut, para pembacanya akan mendapatkan ketenangan hatinya,¹¹⁶ *syafaat* (pertolongan)¹¹⁷ di Hari Kiamat tatkala kebanyakan manusia dalam keadaan gelisah yang luar biasa,¹¹⁸ juga Allah Swt akan mengangkat derajat para pembaca Al-Qur'an.¹¹⁹

Thablāwī. 21. Syahādzah al-Yamani. 22. Saif ad-Dīn al-Fadlālī. 23. Sulthān al-Mazzāhī. 24. Abū as-Su'ūd bin Abī an-Nūr. 25. Ahmad bin 'umar al-Isqāthī. 26. Abdurrahman asy-Syāfi'i. 27. Ahmad bin Abdurrahman al-Absyīhī. 28. Hasan bin Ahmad al-Mu'adil. 29. Sa'ad 'Atar ad-Dimyāthī. 30. Yūsuf Hajar ad-Dimyāthī. 31. Muhammad Munawwir Krapyak. 32. Muahmmad Arwānī al-Qudus. 33. Nawawi bin 'Abd al-'Azīz. 34. Maftūh bin Basthul birri.

¹¹⁶ Lihat Q. S. Yūnus/19 ayat 57: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

¹¹⁷ Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy an-Naisōbüry, *Sahih Muslim*, Mesir: Dār al-Hadīs, 1997, cet. 1, juz. 1, no. 818, hal. 581, *Dan bacalah oleh kamu semua akan Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya.*

¹¹⁸ Lihat Q. S. Al-Kahfi/18 ayat 49 : *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan*

Adapun empat karakter utama keutuhan Al-Qur'an tetap terjaga tersebut adalah:

1. Jaminan dari Allah Swt pada surah *al-Hijr*/14 ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

M. Quraish Shihab dalam karya momuntelnya "*Tafsir Al-Mishbah*" memberikan penafsiran terhadap ayat di atas sebagai berikut: "Ayat di atas sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya Al-Qur'an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata sesungguhnya dan dengan menggunakan kata *Kami* yakni Allah Swt yang memerintahkan malaikat Jibril As, sehingga dengan demikian *Kami menurunkan adz-Dzikr* yakni Al-Qur'an yang kamu ragukan itu, dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin benar-benar baginya yakni bagi Al-Qur'an adalah yang akan menjadi para Pemelihara otensitas dan kekekalannya."¹²⁰

Lebih lanjut beliau memberikan uraian, "Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah Swt, baik pada kata *nahnu nazzalnā/Kami menurunkan* maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt, yakni malaikat Jibril As, dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat Al-Qur'an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril As – sesuai dengan penegasan Al-Qur'an bahwa wahyu-wahyu Allah Swt itu dibawa oleh *ar-Rūh al-Amin*, yakni malaikat Jibril."¹²¹

Dalam kitab '*Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*' karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i, edisi terjemahan memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: "Dialah (Allah Swt) yang menurunkan adz-Dzikir, yaitu Al-Qur'an dan Dialah yang menjaganya dari perubahan dan penggantian. Ada pula ulama yang menunjukkan *dhamir* pada kata *lahūlahāfidhūn*

mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.

¹¹⁹ *Sesungguhnya Allah Swt akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab suci Al-Qur'an ini, dan akan merendahkan kaum yang lain (yang berpaling dari Al-Qur'an).*

¹²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, , 2000, cet. I, volume 7, hal. 95.

¹²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, ..., hal. 96.

kepada Nabi Muhammad Saw (yang dijaga itu Nabi pun termasuk). Namun lahiriah konteks ayat, “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” menunjukkan bahwa penjagaan ini hanya terhadap Al-Qur’an yang mulia dari penggantian dan perubahan.”¹²²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa keutuhan Al-Qur’an tetap terjaga merupakan jaminan yang langsung dari Allah Swt yang menurunkannya, dan melalui para ulama Al-Qur’an yang secara terus menerus mengajarkan Al-Qur’an kepada generasi berikutnya sampai saat ini. Sehingga kalau terjadi kesalahan dalam tulisan, apakah karena salah cetak atau unsur kesengajaan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam, akan segera diketahui dan diluruskannya. Sebagaimana terjadi pada ayat-ayat Al-Qur’an yang dimuat pada salah satu webset google, kalau mengcopy ayat-ayat Al-Qur’an, maka susunan ayat tersebut sudah diacak dan dirubah, sehingga tidak utuh lagi. Maka untuk menghindari hal tersebut, bilamana mau meng-copy ayat-ayat Al-Qur’an harus memakai rasm Ustamni, yang masih tetap terjaga keutuhannya.

Oleh sebab itu, upaya pemeliharaan keutuhan Al-Qur’an terus diupayakan para ulama Al-Qur’an, baik melalui cetakan muhshaf Al-Qur’an, maupun dari sisi pembacaan Al-Qur’an, secara terus menerus dilakukan. Secara khusus melalui para ulama Al-Qur’an yang mempunyai matarantai sanad bacaan Al-Qur’an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw, yang secara spiritual semangat mengajarkan Al-Qur’an terus menggelora. Apalagi mempunyai jaminan secara khusus, baik dari informasi Al-Qur’an itu sendiri maupun dalam beberapa riwayat Al-Hadis, bahwa orang-orang yang mau belajar Al-Qur’an dan mau mengajarkannya termasuk manusia terbaik,¹²³ diangkat derajatnya oleh Allah Swt,¹²⁴

¹²² Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* edisi terjemahan: Penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. 3, hal. 979.

¹²³ Abî Abdillah Muhammad bin Ismâil al-Bukharî, *Sahih al-Bukhari*, Mesir: Dâr al-Afâq al-‘Arabiyah, 2004, juz. 3, hadis nomor 5027 ‘*Khairkum man ta’allam Al-Qur’an wa’allamahu* – sebaik-baik kamu adalah orang yang mau belajar Al-Qur’an dan mau mengajarkannya’, sedangkan dalam redaksi lain pada hadis nomor 5028 ‘*inna afdlalakum man ta’allam Al-Qur’an wa’allamahu –sesungguhnya seutama-utama kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mau mengajarkannya*’, hal. 1165.

¹²⁴ Dalam sejarah tercatat, bahwa Rasulullah Saw adalah tokoh pertama para hafizh, imama para qari’ dan teladan bagi orang-orang Islam. Beliau menerima Al-Qur’an sehuruf demi sehuruf dari Jibril As dari Allah Saw Yang Maha Suci nama-nama-Nya. Beliau menampakkkan Al-Qur’an itu kepada Jibril As ketika menerimanya setiap malam di bulan Ramadhan sampai habis bulan itu. Demikian seterusnya, Al-Qur’an diwariskan dan jaminannya adalah mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt bagi orang-orang yang

juga mendapat jaminan hidup yang penuh dengan kebahagiaan, beruntung dan sukses.¹²⁵

2. Jaminan dari keutuhan periwayatan bacaan Al-Qur'an melalui *talaqqi* dan *musyafahah*

Al-Qur'an dari awal diturunkan cara penyampaiannya melalui *talaqqi* dan *musyafahah*, yaitu malaikat Jibril As mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasulullah Muhammad Saw. Demikian pula seterusnya dari Rasulullah Muhammad Saw kepada para sahabat, para sahabat kepada para tabi'in dan seterusnya sampai kepada generasi kita saat ini tradisi *talaqqi* dan *musyafahah* merupakan sunnah *mutaba'ah* (sunnah yang wajib diikuti).¹²⁶ Bahkan, Rasulullah Muhammad Saw mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat langsung dengan *talaqqi* dan *musyafahah* setiap pertemuan sepuluh ayat, dan tidak menambah sebelum sepuluh ayat tersebut dihafal dan dipahami oleh para sahabat, yang kemudian isi kandungannya diamalkan/dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Kemudian tradisi *talaqqi* dan *musyafahah* berkembang terus sampai saat ini, di mana pada prakteknya ada dua bentuk *talaqqi* dan *musyafahah*, yaitu dalam setoran bacaan Al-Qur'an dan setoran hafalan Al-Qur'an.

a. Setoran bacaan Al-Qur'an

Untuk memantapkan dan memantapkan bacaan Al-Qur'an, maka wajib setiap muslim agar melakukan *talaqqi* dan *musyafahah*, membacakan Al-Qur'an dihadapan guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Di mana pada umumnya sebelum melakukan *talaqqi* dan *musyafahah*, terlebih dahulu diberikan pembekalan terhadap para murid yang menyangkut materi-materi utama pengantar membaca Al-Qur'an. Yang menyangkut *ahkam al-Hurf* (hukum-hukum yang dibaca dengung) dan *ahkam al-Mad* (hukum-hukum yang

berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Abd ar-Rabb Nuwabuddin, *Metode Praktis Hafal Al-Qur'an*, edisi terjemahan: Jakarta: Firdaus, cet. 3, 1993, hal. 8.

¹²⁵ Lihat Q. S. Fāthir/35 ayat 29-30, "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri."

¹²⁶ Manā' Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Mesir, Maktabah Wahbah, 2007, cet. 14, hal. 162.

¹²⁷ Manā' Khalil al-Qaththān, *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an*, ..., hal. 162.

dibaca panjang), dalam rangka penyeragaman bacaan Al-Qur'an, yang mengacu pada salah satu periwayatan bacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini mengacu pada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah yang secara khusus berkembang di Indonesia.

Dalam setoran bacaan Al-Qur'an melalui *talaqqi* dan *musyafahah* ini pada prakteknya bisa beragam bentuknya, ada yang menggunakan bentuk berjama'ah yang disebut dengan *sima'an* (yang satu membaca yang lain menyimak/mendengarkan) dan secara sendiri-sendiri. Bentuk *sima'an* ini biasanya digunakan pada kelompok pengajian Al-Qur'an tingkat awal, sedangkan yang dilakukan dalam bentuk setoran sendiri-sendiri adalah merupakan pemantapan *talaqqi* dan *musyafahah* dalam setoran membaca Al-Qur'an.

Secara umum bentuk *talaqqi* dan *musyafahah* dalam setoran bacaan Al-Qur'an ini, diperkirakan mencapai waktu satu jam setiap pertemuannya dan hanya membacakan Al-Qur'an dihadapan guru Al-Qur'an tersebut sekitar 2 setengah lembar atau 5 halaman, akan tetapi bacaan tersebut benar-benar dimatangkan bacaannya. Sehingga untuk menyelesaikan satu putaran khatam Al-Qur'an, memerlukan waktu 120 pertemuan dengan asumsi setiap satu juz ditempuh 4 kali pertemuan.

Kemudian timbul sebuah pertanyaan, mengapa dalam membaca Al-Qur'an harus melalui *talaqqi* dan *musyafahah* dan harus pada guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw? Sebagai jawabannya adalah karena membaca Al-Qur'an melalui *talaqqi* dan *musyafahah* keutuhan bacaan Al-Qur'an akan tetap terjaga, di mana kesalahan sedikitpun dalam bacaan Al-Qur'an dibetulkan langsung, sehingga kesalahan membaca Al-Qur'an dapat dihindari. Hal ini bisa terjadi dengan baik, bilamana *talaqqi* dan *musyafahah* tersebut langsung belajarnya kepada guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an berarti secara sah sudah diakui kebenaran bacaannya oleh sang guru Al-Qur'an sebelumnya yang memberikan ijazah sanad bacaan Al-Qur'an.

Memang untuk menempuh dan mencapai setoran bacaan Al-Qur'an melalui *talaqqi* dan *musyafahah* merupakan pekerjaan yang tidak mudah, apalagi tidak adanya penekanan terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

Sehingga tidak mengherankan data saat ini 65 % umat Islam Indonesia buta huruf Al-Qur'an, 25 % baru melancarkan bacaannya, dan hanya 10 % yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Oleh sebab itu, *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah selayaknyalah dikembangkan terus, agar masyarakat Islam khususnya di Indonesia benar-benar melek Al-Qur'an dalam arti luas. Bukan hanya mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar saja, melainkan mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an yang dibacanya, kemudian berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar adalah merupakan tangga pertama dalam proses berikutnya, yaitu memahami isi kandungan Al-Qur'an. Maka akan sulit untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, kalau dari sisi bacaannya saja belum mampu membacanya secara baik dan benar.

Pada sisi lainnya, mengapa harus *talaqqi* dan *musyafahah*? Jawabannya adalah karena belajar membaca Al-Qur'an merupakan *sunnah muttaba'ah*¹²⁸ dan kedua melalui *talaqqi* dan *musyafahah*, di samping bacaan seorang murid benar-benar diperhatikan (termasuk panjang pendek bacaan, mana yang dibaca dengung dan mana yang dibaca jelas). Juga permasalahan yang paling penting dalam *talaqqi* dan *musyafahah* adalah mengenai *waqaf* (berhenti untuk mengambil nafas dan meneruskan bacaannya) dan *ibtida'* (memulai untuk meneruskan bacaan), di mana baik ketika *waqaf* maupun *ibtida'* harus mencapai tingkatan tam (sempurna), paling tidak mencapai hasan. Untuk mencapai tingkatan ini, tanpa melalui *talaqqi* dan *musyafahah*, maka tidak mungkin tercapai dengan baik.

Di sini terlihat betapa pentingnya belajar Al-Qur'an melalui *talaqqi* dan *musyafahah* kepada guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Bukan hanya terjaga keutuhann bacaan Al-Qur'an saja, melainkan banyak manfaat yang diraih bagi orang-orang yang melakukan *talaqqi* dan *musyafahah*, di

¹²⁸ *Sunnah muttaba'ah* adalah sunnah yang wajib diikutinya, yaitu sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw *talaqqi* dan *musyafahah* dengan malaikat Jibril As, demikian pula para sahabat dengan Rasulullah Saw, dan seterusnya sampai generasi zaman sekarang ini.

antaranya adalah mendapatkan keberkahan hidup yang tidak bisa ternilai harganya.

b. Setoran hafalan Al-Qur'an

Setoran hafalan Al-Qur'an merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh seorang murid, yaitu membacakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan guru Al-Qur'an, yang sudah barang tentu guru Al-Qur'an tersebut hafal Al-Qur'an pula dan mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Di mana tahap pertama adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan guru Al-Qur'an tersebut, mulai dari awal surah al-Fātihah sampai akhir surah an-Nās, secara *bin-Nadhar* (membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushhaf).

Setoran hafalan Al-Qur'an merupakan tahapan kedua, setelah menyelesaikan setoran bacaan Al-Qur'an dengan *bin-Nadhar* (membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushhaf) satu kali khatam, bahkan bisa beberapa kali khatam untuk pematapan dari sisi bacaan Al-Qur'an, juga pematangan ilmu terkait dengan bacaan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya yang berkaitan erat dengan periwayatan bacaan Al-Qur'an; standar ilmiah ilmu tajwid, *makharij al-Hurf*, *shifat al-Hurf*, serta pemahaman terhadap mushhaf yang dibacanya, dan lain-lainnya.

Melalui setoran hafalan Al-Qur'an yang ditentunya hanya dilakukan oleh orang-orang khusus, secara bertahap sesuai dengan kemampuan hafalan masing-masing para penghafalnya. Di mana pada umumnya di Indonesia dengan sistem menghafal satu halaman setiap harinya, dengan kata lain bahwa setiap 20 hari maka dalam menghafal 1 juz Al-Qur'an. Sehingga untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dari sisi teori ini, memakan waktu sekitar antara dua tahun sampai dua tahun setengah.

Melalui setoran hafalan Al-Qur'an ini adalah salah satu upaya menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an yang sifatnya sangat istimewa, karena tidak semua orang mempunyai kemampuan seperti ini. Maka tidak heran, bahwa kedudukan para ulama Al-Qur'an dan penghafal Al-Qur'an mempunyai tempat yang istimewa dihadapan Allah Swt.

3. Jaminan dari tulisan Al-Qur'an pada mushaf

Terjaganya keutuhan bacaan Al-Qur'an, di samping dengan bacaan dan hafalan, juga melalui tulisan mushhaf Al-Qur'an. Di mana dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa Rasulullah Muhammad Saw selalu memerintahkan kepada para

sahabatnya yang mempunyai kemampuan menulis agar menuliskan setiap ayat Al-Qur'an yang turun. Hal ini dipertegas dapat sebuah hadis dan hadis tersebut banyak dinukil dalam beberapa kitab 'ulūm Al-Qur'an, di antaranya dalam kitab "*Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*" karya Mannā' Khalīl al-Qaththān:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَ مَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ، وَ حَدَّثُوا عَنِّي وَ لَا حَرَجَ،
وَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ¹²⁹

Rasulullah Muhammad Saw bersabda: "*Janganlah kamu tulis dari aku, barangsiapa menuliskan dari aku selain Al-Qur'an, hendaklah dihapus. Dan ceritakan apa yang dari aku dan itu tiada halangan baginya. Dan barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, ia akan menempati tempatnya di api neraka.*" (H. R. Muslim dari Abī Sa'īd al-Khudri).

Dalam hadis di atas memberikan informasi dan sekaligus penegasan bahwa Rasulullah Muhammad Saw begitu sangat memperhatikan pentingnya penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga beliau memerintahkan agar setiap ayat Al-Qur'an yang turun dituliskannya, dan tradisi bermakna ini terus berlanjut sampai saat ini, dengan berkembangnya teknologi mushhaf Al-Qur'an dapat dicetak di mana-mana, baik di Timur Tengah (Madinah dan Mesir) maupun di Indonesia. Hal ini merupakan upaya-upaya untuk memelihara agar keutuhan Al-Qur'an tetap terjaga, walaupun pada sisi yang lain dalam penulisan mushhaf Al-Qur'an ada perbedaan yang signifikan antara cetakan Indonesia dengan cetakan Timur Tengah.

Bukti nyata dari perbedaan cetakan mushhaf Al-Qur'an tersebut, menjadi sebuah masalah yang harus dicari jalan tengahnya, agar umat Islam mengathui dan memahaminya, baik yang dicetak di Indonesia maupun di Timur Tengah. Yang jadi masalah adalah kesulitan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an ketika menunaikan ibadah haji dan umrah, di mana mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia ini, pada umumnya umat Islam Indonesia tidak mampu membacanya.

Oleh sebab itu, sangat penting penulis berikan beberapa contoh perbedaan antara mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia dengan Saudi Arabia. Memang kalau ditelaah secara jujur, mushhaf Al-Qur'an Indonesia dari sisi tulisannya memberikan kemudahan dalam

¹²⁹ Mannā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhis fī 'Ulūm Al-Qur'an*, ..., hal. 6.

membacanya bagi masyarakat Indonesia, namun dari sisi lainnya banyak kelemahan yang harus dicari jalan keluarnya, terutama bilamana dikaitkan dengan pembahasan ilmu tajwid. Maka sangat jelas banyak kelemahan, terutama tidak ada kecocokan antara teori tajwid dengan mushhaf Al-Qur'an. Pada sisi lainnya, mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia hanya berlaku di Indonesia, tidak dipakai di negara-negara lain, sementara cetakan Saudi Arabia tersebar di seluruh dunia.

Perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam tulisan mushhaf Indonesia dengan mushhaf Saudi Arabi di antaranya adalah:

a. Pemulisan huruf Hamzah.

Pada penulisan huruf Hamzah, terutama huruf Hamzah yang terletak pada awal kata/kalimah, mushhaf Al-Qur'an Indonesia tertulis dengan huruf Alif yang beri harakat fathah, kasrah, dhammah. Sedangkan pada mushhaf Al-Qur'an Saudi Arabia tertulis dengan huruf Alif yang disertai tanda kepala shad kecil – yang menunjukkan simbol Hamzah washal.¹³⁰

Analisisnya adalah pada mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia, tidak ada bedanya antara penulisan huruf Alif dengan huruf Hamzah yang terletak pada awal kata/kalimah, juga tidak bisa membedakan antara Hamzah Washal dengan Hamzah Qatha'. Sedangkan pada mushhaf Al-Qur'an Saudi Arabia lebih sistematis dan dengan mudah dapat membedakan mana huruf Alif sebagai tanda bacaan panjang, dan mana huruf Hamzah, baik Hamzah Washal maupun Hamzah Qatha'. Hamzah Qatha' berarti setiap huruf Hamzah yang mempunyai harakat bacaan, sedangkan Hamzah Washal tertulis di atas huruf Alif pada awal kata/kalimah terdapat tanda kepala huruf Shad kecil.

Memang dari sisi kepraktisan mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia lebih praktis, akan tetapi dari sisi ilmiah tulisan tersebut dianggap kurang tepat. Sementara mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia berdasarkan keilmuan dapat diketahui dengan mudah cara membaca huruf Hamzah pada awal kata/kalimah, dengan menggunakan rumus sederhana, namun berlaku untuk seluruh al-Qur'an ketika memulai membaca dari huruf Hamzah Washal tersebut yaitu:

- 1) Pada huruf Lam Ta'rif, baik berbentuk syamsiyah maupun gamariah, maka awal kata/kalimah tersebut dibaca Fathah.

¹³⁰ Otong Surasman, *Jadikanlah Al-Qur'an Teman Hidup*, Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2004, cet. 1, hal. 14.

Contoh: Al-Hamdu, Al-Qamaru, Asy-Syamsu, Adl-Dluhā, dan lain- lain.

- 2) Pada fi'il amar (kata kerja perintah) melihat dari huruf ketiga yang dihitung dari awal huruf Hamazah Washal tersebut, dengan ketentuan: - Apabila huruf ketiga berharakat Fathah atau Kasrah, maka awal huruf Hamzahnya dibaca Kasrah.
 - 3) Apabila huruf ketiga berharakat Dhammah, maka awal huruf Hamzahnya dibaca Dhammah.
- b. Penulisan *ruku'* dan *hizb*.

Dalam mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia setiap bacaan yang mengandung satu episode belum sempurna tertulis dengan tanda huruf 'Ain (*ruku'*), sementara pada mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia tidak terdapat tanda 'Ain (*ruku'*), tetapi dengan menggunakan tanda bintang (*hizb*). Di mana secara keseluruhan tanda 'Ain (*ruku'*) pada mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia jumlahnya 554 *ruku'* dan mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia terdapat 60 *hizb*.¹³¹

Kalau dianalisa tanda-tanda tersebut, maka dapat dibedakan antara tanda *ruku'* dengan *hizb*, yaitu:

- 1) Pada tanda *ruku'* dipahami bahwa setiap ada tanda *ruku'* diperoleh informasi satu episode yang belum lengkap. Sebagai contoh pada surah al-Baqarah/2 ayat 1 sampai 7 satu *ruku'*, ayat 8 sampai 20 satu *ruku'*, ayat 21 sampai 29 satu *ruku'*.
- 2) Pada tanda *hizb al-Baqarah/2* ayat 1 sampai 25 satu *hizb*.
 contoh antara tanda *ruku'* dan *hizb* di atas, memberikan pemahaman terhadap teks kandungan Al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa tanda *ruku'* mengandung beberapa episode, sedangkan pada tanda *hizb* mengandung satu rangkaian paparan Al-Qur'an yang sempurna. terlepas dari perbedaan tanda tersebut, yang terpenting adalah agar masyarakat Islam Indonesia khususnya dapat mengenal dan mengetahui keduanya, yang secara khusus lagi bagi para pengajar Al-Qur'an. Sehingga dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat, jangan sampai terjadi kesalah-pahaman yang disebabkan perbedaan tanda tersebut.

¹³¹ Otong Surasman, *Jadikanlah Al-Qur'an Teman Hidup, ...*, hal. 3.

- c. Penulisan bertemunya dua huruf mati (*iltiqāu as-Sākinain*).¹³²

Penulisan bertemunya dua huruf mati/*iltiqāu as-Sākinain* perlu diketahui agar terjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an ketika membacanya pada kasus *iltiqāu as-Sākinain*. Di mana pada mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia diberi tanda langsung dengan huruf nun kecil yang berharakat Kasrah, sedangkan dalam mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia tidak diberikan tanda. Akan tetapi, pada terbitan terbaru pada mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia yang terbitkan oleh Al-Madinah diberikan penjelasan singkat di sebelah kanan atau kiri mushhaf, bahwa kata tersebut dibaca *khairanil washiyah* pada surah al-Baqarah ayat 180.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa *iltiqāu as-Sākinain* melihat dari kepraktisan bacaan, sementara mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia memakai rumus baku, yaitu setiap ada dua buah huruf mati yang bertemu, maka tidak boleh dibaca langsung, melainkan huruf Nun sukun yang berbentuk tanwin tersebut diberi harakat Kasrah. Hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran dianggap menambah huruf, sebagaimana yang terdapat pada mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia. Di mana kata/kalimah yang mengandung bertemunya dua huruf mati yang terletak dilain kata (*iltiqāu as-Sākinain*) sekitar 38 tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah: surah al-Baqarah/2 ayat 180 (*khairanil washiyah*), surah Ibrāhīm/14 ayat 18 (*karamādinisy taddat bih*) dan ayat 26 (*khabîsatiniy tutstsat*), surah al-Hajj/22 ayat 11 pada kata (*khairunith ma annabih*) dan (*fitnatunin qalaba*), dan lain-lainnya.

Prinsip dasarnya mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia pada kasus bertemunya dua huruf mati yang terletak dilain kata (*iltiqāu as-Sākinain*) diberikan penjelasan bahwa setiap bertemunya dua huruf mati yang terletak pada lain kata, tidak boleh dibaca langsung, melainkan huruf yang berharakat tanwin (nun sukun yang tidak tertulis) tersebut, secara baku huruf nun sukun/mati diberi tanda harakat Kasrah. Sedangkan mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia diberi tanda langsung dengan huruf nun kecil yang berharakat Kasrah tujuannya adalah memberikan kemudahan, walaupun pada sisi lainnya khawatir termasuk menambah huruf.

Maka sudah selayaknya peristiwa di atas, yang berkaitan dengan bertemunya dua huruf mati yang terletak dilain kata

¹³² Otong Surasman, *Jadikanlah Al-Qur'an Teman Hidup, ...*, hal. 15.

(*iltiqāu as-Sākinain*), setiap guru yang mengajarkan Al-Qur'an diharuskan untuk mengetahuinya, agar mampu memberikan penjelasan ketika ada pertanyaan dari murid, dalam rangka menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an.

- d. Penulisan pada ahkam al-Hurf dan ahkam *al-Mad wa al-Qashr*.

Ada perbedaan yang sangat kontradiksi antara tulisan pada mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia dengan mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia yang berkaitan erat menyangkut ahkam al-Hurf dan ahkam *al-Mad wa al-Qashr*. Dari sisi kepraktisan, maka mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia lebih praktis, yaitu untuk mengetahui mana bacaan yang dibaca panjang dan pendek cukup dengan mengetahui dari tulisan hukum terkait tersebut. Sebagai contoh menyangkut hukum bacaan yang dibaca pendek, maka huruf Mim sukun/mati ditulis dengan tanda sukun/mati; nun sukun/mati ditulis nun-nya dengan tanda sukun/mati; pada hukum mad, huruf wawu, alif dan ya yang diberi tanda bundar, maka dibaca pendek. Pada bacaan yang dibaca dengung dan panjang, maka huruf Mim dan Nun-nya kosongkan (tidak diberi tanda sukun/mati), huruf Mad-nya (*Alif, Wawu, Ya*) dikosongkan.

Sedangkan dalam mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia tertulis tidak demikian, yaitu yang menyangkut bacaan dengung dan pendek semuanya diberi tanda sukun/mati, dan pada hukum Mad yang dibaca panjang diberi tanda sukun/mati, sementara yang dibaca pendek diberi tanda bundar.

Terlepas dari adanya perbedaan tersebut, para pengajar Al-Qur'an diharuskan untuk memahami dan mengetahuinya, agar mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan kedua mushhaf al-Qur'an tersebut pada waktu-waktu tertentu. Namun kalau ditinjau dari sisi kepraktisan, maka tulisan mushhaf Al-Qur'an cetakan Saudi Arabia jelas lebih praktis, di mana dengan mengetahui tanda baca tersebut, sudah bisa membedakan mana yang dibaca pendek dan mana yang dibaca panjang, mana yang dibaca jelas dan mana yang dibaca dengung.¹³³ Sedangkan tulisan mushhaf Al-Qur'an cetakan Indonesia, untuk memahaminya harus mengetahui kaidah-kaidah hukum terlebih dahulu.

4. Kerja keras para ulama Al-Qur'an

Dalam rangka menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, para ulama Al-Qur'an terus berusaha menjaganya, baik melalui

¹³³ Otong Surasman, *Jadikanlah Al-Qur'an Teman Hidup,...*, hal. 14.

membacanya secara terus menerus, juga melalui pengajaran terhadap para generasinya. Secara pribadi para ulama Al-Qur'an secara istiqamah, selalu mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali, yang berarti setiap bulannya rata-rata mampu mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an 4 kali khatam. Para ulama Al-Qur'an dalam membaca Al-Qur'an memakai rumus *'famîbisyawqin* – lisanku selalu dalam kerinduan), yaitu rindu untuk selalu membaca Al-Qur'an, rindu untuk bercakap-cakap dengan Allah Swt yang menurunkannya.

Rumus *famîbisyawqin* adalah rumus dalam membaca Al-Qur'an setiap hari, yaitu singkatan dari beberapa huruf yang dipakai memulai membaca Al-Qur'an. Pada hari pertama membaca huruf Fa sebelum huruf Mim – membaca surah al-Fātihah sampai akhir surah an-Nisā'. Hari kedua mulai membaca dari awal surah al-Māidah/5 sampai sebelum huruf Ya (Yūnus), yaitu akhir surah at-Taubah. Hari ketiga membaca awal surah Yūnus/10 sampai sebelum huruf Ba (Bani Israil), yaitu akhir surah an-Nahl. Hari keempat membaca awal surah Bani Israil/17 sampai sebelum huruf Syin (asy-Syu'arā), yakni surah al-Furqān/25. Hari kelima membaca awal surah asy-Syu'arā/26 sampai sebelum huruf Wawu (Washshāfā/37, yaitu surah Yāsīn/36. Hari keenam membaca awal surah Washshāfā/37 sampai sebelum huruf Qāf, yaitu surah al-Hujurāt/49. Hari ketujuh membaca awal surah Qāf sampai surah an-Nās. Maka khatamlah satu putaran setiap minggunya.

Ini adalah upaya yang dilakukan oleh para ulama Al-Qur'an dalam rangka menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, sebagaimana diketahui bahwa para imam qira'at dan perawinya juga melakukan hal yang sama, yaitu kalau engga membaca Al-Qur'an, ya mengajarkan Al-Qur'an.

C. Peranan Ulama Indonesia dalam Menjaga Al-Qur'an

Pondok pesantren Al-Qur'an di Indonesia merupakan penjaga gawang dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Seandainya tidak ada pondok pesantren Al-Qur'an di Indonesia, mungkin bacaan Al-Qur'an sudah tidak terdengar lagi. Di sinilah peran pentingnya para ulama Al-Qur'an dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, terus berupaya membacanya dan mengajarkannya kepada para santrinya tanpa hentinya dan penuh dengan keikhlasan yang luar biasa.

Di antara peran penting para ulama Al-Qur'an di Indonesia dalam rangka menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, maka ada beberapa hal yang menjadi acuan, yaitu:

1. Memberikan contoh selalu membaca Al-Qur'an

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa para ulama Al-Qur'an selalu membiasakan diri mengkhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali. Ini adalah contoh terbaik di zaman sekarang ini, pada saat kebanyakan manusia melupakan Al-Qur'an, maka para ulama Al-Qur'an tetap istiqamah dalam membaca Al-Qur'an. Mengapa para ulama Al-Qur'an melakukan hal tersebut? Sebagai jawabannya adalah di samping berupaya menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, sudah barang tentu banyak manfaat yang dapat diraih dengan selalu istiqamah mengkhatamkan Al-Qur'an.

Di antara manfaat istiqamah dalam membaca Al-Qur'an adalah : mendapatkan ketenangan hati dan selalu diliputi rahmat Allah Swt,¹³⁴ mendapatkan pahala yang banyak dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt,¹³⁵ mendapatkan syafaat/pertolongan pada hari Kiamat,¹³⁶ mendapatkan perniagaan yang tidak akan merugi selamanya,¹³⁷ dan masih banyak manfaat lainnya.

2. Memotivasi umat Islam agar rajin membaca Al-Qur'an

Pada zaman sekarang ini, kepedulian terhadap Al-Qur'an semakin menurun, terutama dikalangan masyarakat umum dan mayoritas memang buta huruf Al-Qur'an. Oleh sebab itu, memberikan motivasi agar rajin membaca Al-Qur'an, merupakan kewajiban yang harus didengungkan setiap saat. Apakah melalui ceramah, siaran radio, televisi, maupun dalam media cetak, terutama agar mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

¹³⁴ Lihat Q. S. Yūnus/10 ayat 57, "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*". Q. S. Al-Isrā'/17 ayat 82, "*Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*"

¹³⁵ Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy an-Naisōbūry, *Sahih Muslim*, Mesir: Dūr al-Hadīs, 1997, cet. 1, juz. 1, no. 817, hal. 581, "*Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat suatu kaum karena kitab suci Al-Qur'an (membacanya, mempelajari isi kandungannya dan mengamalkan tuntunannya dalam kehidupan, dan Allah merendahkan kaum yang lain (yang berpaling dari Al-Qur'an))*".

¹³⁶ Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy an-Naisōbūry, *Sahih Muslim*, ..., no. 804, hal. 575, "*Bacalah oleh kamu semua akan Al-Qur'an ketika hidup di dunia, karena Al-Qur'an yang dibaca ketika di dunia akan datang pada hari Kiamat menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya.*"

¹³⁷ Lihat Q. S. Fāthir/35 ayat 29-30, "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*"

Berikan peringatan kepada masyarakat, bahwa hidup manusia tanpa Al-Qur'an dalam kegelapan-kegelapan yang berlapis-lapis,¹³⁸ kehidupan di dunia terasa sempit dan pada hari Kiamat akan digiring dalam keadaan buta,¹³⁹ mudah dikalah oleh musuh-musuh Islam.¹⁴⁰ Beri peringatan pula, agar umat Islam bertakwa kepada Allah Swt dengan takwa yang sebenar-benarnya, berusaha sekuat tenaga agar mati dalam keadaan Islam (tunduk, patuh dan taat kepada Allah Swt), bersatu padu untuk berpegang teguh kepada tali agama Allah Swt,¹⁴¹ dalam arti kembalikan umat Islam kepada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan bekal terbaik bagi manusia.

3. Mengadakan khataman Al-Qur'an secara berkala

Untuk memacu agar umat Islam kembali kepada Al-Qur'an, salah satu upayanya adalah dengan mengadakan khataman Al-Qur'an bersama secara berkala, apakah setiap sebulan sekali, terutama di masjid-masjid. Di mana seorang ulama Al-Qur'an menjadi pelopor utama dalam mengadakan khataman Al-Qur'an bersama ini, akan tetapi bukan sekedar mengkhataamkan Al-Qur'an

¹³⁸ Lihat Q. S. Al-Baqarah/2 ayat 17 – 18, “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).”

¹³⁹ Lihat Q. S. Thāhā/20 ayat 124 – 127, “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. Berkatalah ia: “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan”. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.”

¹⁴⁰ Lihat Q. S. Fushilat/41 ayat 26, “Dan orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.” Dalam ayat ini memberikan pengertian bahwa ketika umat Islam terpecah belah dengan banyaknya partai Islam dan berusaha orang-orang kafir menjauhkan umat Islam dari Al-Qur'an, maka bagi mereka mudah untuk mengalahkan umat Islam, seperti yang terjadi saat ini di belahan dunia Islam, khususnya di Indonesia.

¹⁴¹ Lihat Q. S. Āli Imrān/3 ayat 102 – 103, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

saja, melainkan sambil memberikan nasehat untuk kembali kepada Al-Qur'an, mencintai dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi pribadi ulama Al-Qur'an untuk mengkhataamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali, tentunya tidak menjadi kendala. Akan tetapi, bagi masyarakat umum hal tersebut merupakan pekerjaan yang berat. Oleh sebab itu penting untuk mengadakan khataman Al-Qur'an bersama secara berkala, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat puncak khataman Al-Qur'an.

Tingkat dasar khataman Al-Qur'an adalah dengan membagikan setiap orang membaca satu juz Al-Qur'an dan tingkat puncak menyimak bacaan Al-Qur'an yang dibaca secara hafalan mulai dari surah al-Fōtihah sampai surah an-Nās. Ini adalah langkah-langkah utama dalam rangka menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, di mana peran ulama Al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat besar, apalagi kalau para pemimpin bangsa ini (Indonesia) dipimpin oleh para ulama Al-Qur'an. Maka sudah bisa diprediksi masyarakatnya akan digiring untuk banyak mempelajari Al-Qur'an, baik dari sisi bacaannya, isi kandungannya, dan berusaha bersama mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana terjadi pada zaman Rasulullah Muhammad Saw dan generasi *khulafa ar-rāsyidīn* sebagai gemerasi awal yang mendapat predikat generasi manusia terbaik.¹⁴²

D. Kriteria Formulasi Bacaan Al-Qur'an Riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq Asy-Syathibiyyah

Masyarakat Islam pada umumnya ketika ditanya dalam hal membaca Al-Qur'an, mereka menjawab saya tidak tahu, ada juga yang menjawab ya saya membaca Al-Qur'an saja. Maka sudah waktunya pada zaman ini mengenalkan kepada masyarakat formulasi bacaan Al-Qur'an yang sah dan resmi, yaitu merujuk kepada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah.

Kriteria formulasi bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah meliputi beberapa materi utama, yaitu menyangkut ahkam al-Hurf (hukum bacaan yang berkaitan dengan bacaan jelas dan dengung), ahkam al-Mad wa al-Qashr (hukum bacaan yang berikatan dengan bacaan panjang dan pendek), dan kelengkapan

¹⁴² Lihat Q. S. At-Taubah/9 ayat 100, "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

bacaan Al-Qur'an satu paket formulasi. Materi-materi ini merupakan materi yang paling dalam memelihara dan menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, yaitu:

1. *Ahkam al-Huruf* (hukum bacaan yang dibaca jelas dan dengung)

Pembahasan pokok pada ahkam al-Huruf yang harus dipahami oleh setiap pembaca Al-Qur'an adalah 6 materi utama yang dibaca dengung, yang tersusun sebagai berikut:¹⁴³

a. Hukum Bacaan *Ghunnah*

Hukum Bacaan *Ghunnah* yaitu setiap ada Huruf Mim dan Nun yang bertasydid serta didahului harakat Fathah Kasroh Dhommah, merupakan dasar bacaan yang dibaca dengung. Atau setiap ada Huruf Mim dan Nun yang bertasydid, serta didahului Harakat Fathah, Kasroh, Dhommah dinamakan dengan *Ghunnah*. Dan hukum bacaannya *Wajibul Ghunnah*, yakni Wajib Dibaca Dengung.

Salah satu ciri khas dari Hukum Bacaan *Ghunnah* ini adalah Wajib pada Huruf Mim dan Nun tersebut adanya *Tasydid* (*Syiddah*), di samping harus didahului harakat Fathah, Kasroh, *Dhammah*. Baik yang didahului *Alif Lam* atau secara langsung Huruf Mim dan Nun bertasydid tersebut didahului harakat Fathah, Kasroh, dan *Dhammah*.

Yang perlu diperhatikan pula adalah *Tasydid*, yakni pengertiannya. Di mana secara umum, *Tasydid* suka diartikan dobel atau ganda. Pengertian ini kurang tepat bila ditinjau dari segi keilmuan, dalam arti bahwa pengertian *Tasydid* tersebut belum bisa difahami bilamana dikaitkan dengan hukum lain. Yang dimaksud dengan hukum lain pada pembahasan ini, yaitu bahwa *Tasydid* ini sangat berkaiotan erat dengan hukum bacaan Mad Lazim. Sehingga arti *Tasydid* ini difahami secara ilmiah, yakni *Tasydid* adalah apabila ada dua buah huruf yang sama, di mana huruf pertama berupa huruf mati dan huruf kedua berupa huruf hidup.

Adapun panjang bacaan *Ghunnah* ini, harus dibaca dengung 2 harakat,¹⁴⁴ baik huruf Mim dan Nun bertasydid tersebut didahului Huruf Alif Lam, seperti pada setiap akhir ayat surah *An-Nās*. Terlebih Huruf Mim dan Nun Bertasydid tersebut

¹⁴³ Otong Surasman, *BBM (Baca Benar Mudah) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, cet. 1, hal. 61.

¹⁴⁴ Otong Surasman, *BBM (Baca Benar Mudah) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyyah*,..., hal. 61. Lihat pula: 'Athiyah Qabil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fi 'Ilm al-Tajwîd*, Riyadh: ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 1408 H, cet. 3, hal. 72.

langsung didahului huruf berharakat Fathah, Kasroh dan Dhammah, seperti kata “Anna, Inna, Lahunna, Ammaa, Immaa, Allahumma, dan lain-lain.

b. Hukum Bacaan *Idgham Mimi*.

Idgham Mimi adalah penyebutan hukum bacaan guna mempermudah mengingatnya. Walaupun pada dasarnya, dilihat dari segi keilmuan nama *Idgham Mimi* itu tidak ada, yang ada adalah *Idgham Mitslain*, *Idgham Mutamatsilain*, atau *Idgham Mutamatsilain Shaghir*. yakni setiap ada Huruf Mim Mati yang bertemu dengan Huruf Mim (Berharakat/Hidup). Dalam praktek bacaannya dibaca dengung 2 harakat.

Jadi setiap ada Huruf Mim Mati yang bertemu dengan Huruf Mim (Hidup/Berharakat), huruf Mim yang mati tersebut langsung dalam bacaannya dimasukkan ke dalam huruf Mim yang berharakat dan dibaca dengung 2 harakat.

Nah, pertanyaannya – Mengapa Mim Mati yang bertemu dengan Huruf Mim (Hidup/Berharakat) disebut dengan *Idgham Mimi/Mitslain/Mutamatsilain/Mutamatsilain Shaghir*? Karena huruf tersebut berupa huruf Mim, di mana penamaan dengan *Idghom Mimi* ini tidak bisa berlaku bagi huruf lain yang serupa kasusnya. Misalnya, *Idlrib* – *Biashakal Hajar* – huruf Ba sukun/mati tersebut bertemu dengan huruf Ba yang berharakat/huruf Hidup, tidak bisa disebut dengan nama *Idgham Mimi*, melainkan dengan *Idham Mitslain/Mutamatsilain/Mutamatsilain Shaghir*.

Cara membaca Hukum Bacaan *Idghom Mimi* ini panjang dengungannya sama dengan bacaan *Ghunnah*, yakni dibaca dengung 2 harakat.¹⁴⁵

c. Hukum Bacaan *Ikhfa' Syafawi*

Hukum Bacaan *Ikhfa' Syawawi* ini masih berkaitan dengan huruf Mim, yaitu Huruf Mim Mati yang bertemu dengan huruf Ba. Panjang bacaannya dibaca dengung 2 harakat¹⁴⁶ sama

¹⁴⁵ Athiyah Qabil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, ..., hal. 76. Lihat pula: Otong Surasman, *BBM (Baca Benar Mudah) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyyah*,..., hal. 66.

¹⁴⁶ Athiyah Qabil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, ..., hal. 74. Lihat pula: Otong Surasman, *BBM (Baca Benar Mudah) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyyah*,..., hal. 72. Dalam hal penyusunan mengenai hukum ahkam al-Hurf ada perbedaan yang cukup

dengan bacaan *Ghunnah* dan *Idghom Mimi*. Akan tetapi, ada perbedaan cara membaca pada Hukum Bacaan Ikhfa' Syafawi ini. Kalau pada bacaan *Ghunnah*, dengungannya terasa lebih kuat dengan menekan huruf berharakat Fathah Kasroh dan *Dhommah* dimasukan langsung pada huruf Mim dan Nun yang bertasydid, sehingga hokum bacaannya *Wajibul Ghunnah* (wajib dibaca dengung). Sedangkan pada bacaan *Idghim Mimi* penekanan bacaan dengungnya tidak terlalu kuat seperti bacaan *Ghunnah*. Pada *Idghom Mimi* ini, asal huruf Mim mati itu dimasukan ke dalam huruf Mim (hidup/berharakat), sudah terjadi dengungan dengan sendiri secara alamiah, asalkan ditahan bacaannya 2 harakat.

Sedangkan pada Hukum Bacaan *Ikhfa' Syafawi* ini, cara membacanya agak sedikit sulit dibandingkan dengan bacaan *Ghunnah* dan *Idghom Mimi*. Walaupun masih ada toleransi, boleh dibaca dengan *Idhhar* dalam arti kedua bibir dirapatkan ketika membaca huruf Mim Mati yang bertemu dengan huruf Ba. Akan tetapi, yang lebih sempurna bacaannya sesuai dengan namanya, yakni Ikhfa' Syafawi, maka cara membaca yang paling utama adalah dengan menampakkan unsur *Ikhfa'* (samar) yaitu kedua bibir tidak terlalu rapat dalam mempraktekkan bacaannya. Kedua bibir nempel, akan tetapi nempelnya sedikit saja. Dengan cara bacaan ini, maka akan terdengar bacaan Ikhfa'nya, sesuai dengan namanya *Ikhfa' Syafawi*.

Kalau sering dilatih, maka sesulit apapun akan menjadi mudah. Demikian pula dengan praktek bacaan Ikhfa' Syafawi ini, kalau dilatih terus, maka bacaannya akan terasa terdengar indah dan merdu. Hal ini berbeda dengan dibaca *Idhhar*, maka unsur keindahan bacaan agak hilang. Maka latihlah dengan bacaan yang lebih sempurna. Dan memang kebanyakan orang Indonesia khususnya, banyak yang membaca *Ikhfa' Syafawi* dengan menutup rapat kedua bibir. Bisa terjadi, karena kemungkinan besar mereka tidak mengetahui karena tidak belajar, atau mereka belajar akan tetapi belum pada orang yang ahli Qur'annya.

Oleh sebab itu, melalui tulisan ringan ini, saya perkenalkan bacaan Al-Qur'an yang sebenarnya, di mana pada

mencolok antara Athiyah Qabil Nashir dengan Otong Surasman, di mana Athiyah Qabil Nashir diurut berdasarkan pemisahan antara hukum huruf Mim mati dengan Tanwin, sementara Otong Surasman menggabungkannya dan diurut sesuai dengan pembahasan yang termudah.

zaman ini harus memahami kedua unsur ilmu tajwid, yaitu harus ada keseimbangan antara ilmu dan praktek. Maksudnya memahami dengan baik ilmu tajwid dan berusaha melakukan Talaqqi dan Musyafahah belajar membaca Al-Qur'an kepada ahli Al-Qur'an.

d. Hukum Bacaan *Iqlab*.

Hukum Bacaan *Iqlab* adalah setiap ada Huruf Nun Sukun/Mati atau *Tanwin* yang bertemu dengan Huruf Ba dan dibaca dengung 2 harakat, sama seperti bacaan *Ghunnah*, *Idghom Mimi* dan *Ikhfa' Syafawi*. Dari segi teori umum. Bacaan *Iqlab* ini begitu terlihat mudah, akan tetapi sebenarnya bacaan *Iqlab* ini merupakan bacaan yang paling sulit. Di mana harus ada keterpaduan antara teori dan praktek membacanya. Kebanyakan orang kita, mempraktekkan bacaan *Iqlab* ini dengan menutup rapat kedua bibir kita, padahal bacaan tersebut keliru dan kurang tepat.

Oleh sebab itu, teori ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan *Iqlab* kita, supaya bacaan Al-Qur'an kita lebih sempurna lagi. Dan kita berharap masuk kepada kategori Ahli Al-Qur'an yang diinformasikan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa Allah SWT mempunyai Ahli (keluarga) di dunia ini, yaitu Ahli Al-Qur'an. Betapa bahagia kita hidup mendapat anugrah sebagai Ahlinya Allah SWT, yakni mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, serta menyesuaikan diri kita mengikuti pesan-pesan Al-Qur'an.

Pada bacaan *Iqlab* ini, berbeda dengan bacaannya sebelumnya, walaupun dari segi dengungannya sama, yakni dibaca dengung 2 harakat. Akan tetapi, pada praktek bacaannya terasa sangat sulit, karena harus memadukan antara teori dan praktek. Di mana pada bacaan *Iqlab* ini agar bacannya lebih sempurna, maka harus ada 3 syarat yang dipenuhi oleh para pembaca yaitu :¹⁴⁷

- 1) Berbunyi *Mim*.
- 2) Unsur *Ghunnah* (Dengung).
- 3) Unsur *Ikhfa'* (Kesamaran Bacaan).

Tiga syarat di atas, muthlaq dalam mempraktekkan bacaan *Iqlab*, di mana cara yang termudah yaitu kedua bibir agak diregangkan, akan tetapi bukan renggang atau bahasanya kedua bibir nempel dikit ketika mempraktekkan Huruf Nun Mati atau *Tanwin* yang bertemu dengan Huruf Ba ini.

¹⁴⁷ Athiyah Qabil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, ..., hal. 63.

Sesulit apapun, kalau kita mau berlatih, maka akan mendapatkan kemudahan. Termasuk melatih bacaan Iqlab ini, dengan melatih bacaan kita tiap hari, maka bacaan Al-Qur'an kita akan lebih lagi dan lebih sempurna. Selamat mempraktekkan, ingat di dalam bacaan Iqlab ini, tidak ada toleransi seperti bacaan *Ikhfa' Syafawi*. Maka berlatihlah terus menerus, istiqamah menjadi Ahlullah Fiddunya (Ahli Qur'an).

e. Hukum Bacaan *Idghom Bighunnah*.

Hukum Bacaan *Idghom Bighunnah* adalah apabila ada Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin yang bertemu dengan Huruf Mim Nun Wawu Ya dan dibaca dengung 2 harakat. Bacaan *Idghom Bighunnah* dibaca dengung 2 harakat, sama dengan hukum bacaan sebelumnya. Hanya saja berbeda dalam pembahasannya, di mana dalam membaca *Idghom Bighunnah* ini, sentuhan Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin ke dalam Huruf Mim Nun Wawu Ya, tidak boleh terlalu kuat, cukup memasukkan Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin ke dalam Huruf Mim Nun Wawu Ya, kemudian ditahan dengan dengungan 2 harakat.

Prinsip dasar pada bacaan *Idghom Bighunnah* ini, setiap ada Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin yang bertemu dengan Huruf Mim Nun Wawu Ya, dengan syarat harus terdiri dari dua kata. Karena kalau terjadi satu kata, namanya bukan lagi *Idghom Bighunnah*, melainkan *Idhhar Muthlaq* (*muthlaq* dibaca jelas) yang terdapat pada 4 kata di dalam Al-Qur'an yaitu kata-kata : Dun-ya, Bun-yanun, Shin-wanun, Qin-wanun. Empat kata tersebut di dalam Al-Qur'an harus dibaca *Idhhar Muthlaq* dan tidak boleh dibaca dengan *Idghom Bighunnah*.

Pada dasarnya bacaan *Idghom Bighunnah* ini, dalam bacaannya tidak terlalu sulit, akan tetapi harus hati-hati dalam mempraktekannya, yaitu harus ada keserasian antara teori dan praktek. Karena tidak sedikit, orang membaca bacaan *Idghom Bighunnah* terlalu ditekan, akhirnya dengungannya menjadi hilang. Padahal salah satu ciri khas bacaan *Idghom Bighunnah* harus didengungkan.

f. Hukum Bacaan *Ikhfa'*

Hukum Bacaan *Ikhfa'* adalah apabila ada Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin yang bertemu dengan Huruf *Ta Tsa Da Dza Sa Sya Sho Dlo Tho Dho Fa Qo Ja Za Ka*, dan dibaca dengung 2 harakat – sama panjang dengungannya dengan 5 hukum bacaan sebelumnya. Akan tetapi, bacaan *Ikhfa'* ini, mengapa penulis susun paling belakang di antara bacaan

dengung 2 harakat? Jawabannya adalah bacaan *Ikhfa'* ini di samping hurufnya paling banyak, juga dalam praktek membacanya merupakan bacaan yang cukup sulit dibandingkan dengan bacaan-bacaan sebelumnya.

Kalau bacaan sebelumnya, misalkan bacaan Idghom Mimi, *Ikhfa'* Syafawi dan Iqlab dalam bacaannya harus berbunyi Mim. Idghom Bighunnah Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin tinggal memasukan ke huruf Mim Nun Wawu Ya, juga bacaan Ghunnah tinggal memasukkan harakat Fathah Kasroh dan Dhommah ke Huruf Mim Nun yang bertasydid. Lima bacaan ini semua pada prinsip dasarnya tidak terlalu sulit, akan tetapi pada bacaan *Ikhfa'* ini jelas banyak kesulitan cara membacanya. Oleh sebab itu, pada bacaan *Ikhfa'* ini harus disertai pemahaman teorinya secara benar, sehingga ketika mempraktekkan bacaan *Ikhfa'* dapat membacanya dengan benar.

Beberapa proses agar bacaan *Ikhfa'* kita benar adalah sebagai berikut :

- 1) *Ikhfa'* dibagi menjadi tiga bagian yaitu : A. *Ikhfa' Aqrab* – hurufnya *Ta Tha Dal*, disebut dengan *Ikhfa' Aqrab* karena huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin lebih dekat kepada *Makhraj* huruf *Ta Tha Dal*, maka cara membacanya berbunyi samar “Ng/Eng” dengungannya agak jauh dari *Khaisyum* (Batang hidung bagian dalam) dan kedua bibir lebih terbuka lebar. B. *Ikhfa' Ab'ad* – hurufnya Qaf Kaf, disebut *Ab'ad* karena huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin Makhrojnya lebih jauh pada huruf Qaf dan Kaf, maka cara membacanya berbunyi samar “Ng/Eng” dengungannya pada *Khaisyum* (batang hidup bagian dalam), di mana bacaannya dapat deteksi dengan cara yang sederhana, ketika sedang mengucapkan bacaan *Ikhfa' Ab'ad* ini sambil mencet hidung (basa Sunda), maka bacaannya mati – berarti bacaannya sudah benar. Akan tetapi, kalau dipencet hidung bacaannya masih hidup/tidak mati, maka bacaan *Ikhfa' Ab'ad*nya belum benar membacanya. Kebanyakan hasil riset penulis di masyarakat, cara membaca bacaan *Ikhfa'* ini, secara khusus pada bacaan *Ikhfa' Ab'ad* ini banyak yang keliru membacanya. Demikian pula sebaliknya, membaca Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin yang bertemu dengan huruf *Ikhfa'* selain Qaf dan Kaf, banyak dibaca mati ketika mengucapkannya. Seharusnya membaca *Ikhfa' Ab'ad* dipencet hidung, mati bacaannya. Dan bilamana membaca bacaan *Ikhfa'* selain *Ikhfa' Ab'ad*

seharusnya bacaannya tidak mati ketika membaca hidungnya dipencet. C. *Ikhfa' Ausath* (Pertengahan), hurufnya selain huruf *Ikhfa' Aqrob* dan *Ab'ad*, yaitu “*Tsa Jim Dzal, Zay Sin Syin Shad Dlad Zho Fa*. Disebut dengan *Ikhfa' Ausath* maksudnya adalah 10 huruf ini tempat keluar makhrojnya tidak jauh dan tidak dekat dari Huruf Nun Mati/Sukun atau Tanwin. Akan tetapi cara pengucapan *Ikhfa' Ausath* ini, boleh condong ke *Ikhfa' Aqrob*, asalkan tidak boleh ke *Ikhfa' Ab'ad*. Dan yang paling utama, ya sesuai dengan bacaannya *Ikhfa' Ausath*, di mana cara menyamakan bacaannya antara bacaan *Ikhfa' Aqrob* dan *Ikhfa' Ab'ad*, yaitu nilai dengung samarnya di bawah *Khaisyum* sedikit.

- 2) Khusus bagi 4 Huruf *Ikhfa' Ausath* yaitu “*Shad Dlad Tha Zha*”, cara pengucapannya bibir bawah agak didorong ke depan sedikit, agar bacaannya lebih sempurna. Kalau tidak didorong bibir bawahnya, kemungkinan cara pengucapan Makhroj huruf “*Shad Dlad Tha Dha*”, kurang sempurna dan tidak bisa tepat membaca huruf tersebut.

Demikianlah uraian utama pembahasan yang menyangkut hukum bacaan dengung 2 harakat yang tersusun secara sistematis, dibuat dari yang termudah dulu dan di akhiri dengan bacaan yang agak sulit. Dengan Metode As-Surasmaniyah ini, melalui metodologi pengajarannya yang sudah baku, maka insya Allah kesulitan di dalam belajar membaca Al-Qur'an akan menjadi mudah.

2. *Ahkam al-Mad*

Ahkam al-Mad adalah bacaan Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan bacaan panjang pendek yang harus dikuasai penuh oleh para pembaca Al-Qur'an agar mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, juga supaya tidak terjadi campur riwayat¹⁴⁸ dalam satu paket bacaan Al-Qur'an.

¹⁴⁸ Campur riwayat dalam membaca Al-Qur'an tidak diperbolehkan, oleh sebab itu harus benar-benar memahami kaidah-kaidah yang berkaitan dengan bacaan panjang dan pendek. Di mana dalam bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah, baik mad wajib muttashil maupun mad jaiza munfashil dibaca 4 atau 5 harakat ketika washal (menyambung bacaan). Hal ini berbeda misalnya dengan bacaan Qalun – membaca mad jaiz munfashil dengan dua wajah – 2 atau 4 harakata, Ibnu Katsir membaca 2 harakat dan Warsy membaca 6 harakat. Dari contoh perbedaan bacaan tersebut dapat dimengerti mengapa harus mengetahui periwayatan bacaan Al-Qur'an? Intinya adalah agar terhindar dari kesalahan membaca Al-Qur'an.

a. *Mad Thabi'i*

Sebelum menjelaskan tentang Bacaan *Mad Thabi'i*, terlebih dahulu sangat penting untuk diperkenalkan huruf yang menyebabkan bacaan menjadi panjang. Hal ini sangat penting untuk ditampilkan, karena banyak yang terjadi pada masyarakat, umumnya tidak memahami huruf Mad ini. Pengalaman penulis memberikan training ke seluruh pelosok Indonesia, ketika bertanya kepada para peserta, ada berapa huruf Mad itu yaitu huruf yang menyebabkan bacaan menjadi panjang? Mereka serentak menjawab ada 3. Jawabannya benar. Akan tetapi ketika disuruh menyebutkannya mereka pun serentak menjawab, akan tetapi jawabannya salah. Mereka menjawab huruf Mad adalah "*Alif Ya Wawu*". Ini persoalan pokok yang terlupakan, di mana berarti para peserta itu, tidak mampu membedakan mana huruf Mad dan mana *huruf Hijaiyah*. Jawaban mereka itu, mengira bahwa huruf Mad itu *huruf Hijaiyah*.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan agar masyarakat memahami dengan benar tentang huruf Mad ini. Karena logikanya, bagaimana mungkin seseorang pembaca Al-Qur'an itu memahami bacaan panjang dan baik, sementara huruf Madnya saja belum memahainya.

Huruf Mad secara rinci adalah sebagai berikut :¹⁴⁹

- 1) Apabila ada Huruf Alif yang didahului harakat Fathah, baik ada rasmnya, maupun tidak ada rasmnya.
- 2) Apabila ada Huruf Ya Mati yang didahului harakat Kasroh, baik ada rasmnya, maupun tidak ada rasmnya.
- 3) Apabila ada Huruf Wawu Mati yang didahului harakat Dhommah, baik ada rasmnya, maupun tidak ada rasmnya.

Maka Mad Thobi'i adalah apabila ada huruf Mad, di mana sesudahnya berupa huruf Hidup selain Hamzah. Mad Thobi'I ini dibaca panjang 2 harakat, baik *Mad Thabi'i Harfi*, Hukmi maupun Haqiqi.

Di dalam Al-Qur'an kalau ada Huruf Mad yang sesudahnya berupa Huruf Hidup selain Hamzah, maka dinamakan dengan *Mad Thabi'i*. Huruf tersebut huruf apa saja, yang dimaksud dengan huruf hidup berarti huruf tersebut mempunyai harakat, apakah *harakat Fathah, Kasrah, Dhammah*.

Mad Thabi'i secara ilmiah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

¹⁴⁹ Athiyah Qabil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwid, ...*, hal. 92. Lihat pula: Otong Surasman, *BBM (Baca Benar Mudah) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyah, ...*, hal. 210.

- 1) *Mad Thabi'i Harfi*, yaitu *Mad Thabi'i* berupa huruf yang terdapat pada awal surah, pembuka surah yang disebut dengan *Mafatihul Al-Shuwar/huruf munqatha'ah*. Hurufnya ada 5 yang dikumpulkan oleh para 'Ulama dengan kata-kata "*HAYUN THAHURA – HA YA THA HA RA*" dan dibaca 2 harakat. Jadi setiap ada huruf "*HA YA THA HA RA*" pada pembuka surah, maka dibaca panjang 2 harakat.
- 2) *Mad Thabi'i Hukmi*, yaitu *Mad Thabi'i* yang berupa *Ha Kinayah/Dlamir*, di mana huruf Madnya tidak tertulis. Untuk huruf *Mad Wawu* mati diganti dengan huruf Wawu kecil.
- 3) *Mad Thabi'i Haqiqi*, yaitu *Mad Thabi'i* yang huruf Madnya rasmnya tertulis, yakni huruf Alif yang didahului harakat Fathah, tertulis dengan Alif dan setengah Alif. Huruf Ya Mati tertulis dengan Ya Mati, akan tetapi huruf Ya-nya dikosongkan tidak diberi tanda mati/sukun. Wawu Mati tertulis dengan huruf Wawu, akan tetapi huruf Wawu-nya dikosongkan tidak diberi tanda mati/sukun.

b. *Mad Wajib Muttashil*

Mad Wajib Muttashil adalah apabila ada Huruf Mad, di mana sesudahnya berupa huruf Hamzah yang terletak pada satu kata.

Adapun panjang bacaannya *Mad Wajib Muttashil* ini dibaca panjang 4/5 harakat.

Mad Wajib Muttashil ini dapat diketahui dengan mudah, yaitu :

- 1) Setelah Huruf Mad terdapat Huruf Hamzah yang tertulis dengan Hamzah.
- 2) Di atas Huruf Mad ada topi/alis/bendera.
- 3) Dibaca panjang 4/5 harakat.
- 4) Untuk mengetahui satu kata pada *Mad Wajib Muttashil* ini, Huruf Hamzahnya tertulis dengan Huruf Hamzah tanpa ada Huruf Alif.

Mad Wajib Muttashil secara ilmiah dibagi menjadi 2 yaitu :

- 1) *Mad Wajib Muttashil Mutawasith* yaitu *Mad Wajib Muttashil* yang huruf Hamzahnya terletak ditengah kata. Contohnya adalah kata-kata : *Al-Malaaiatu, Thaaifatun, Ulaaika*, dan lain-lain. Baik *waqof* (berhenti), maupun *washol* (menyambung bacaan) dibaca panjang 4/5 harakat.

- 2) *Mad Wajib Muttashil Mutathorifah* yaitu *Mad Wajib Muttashil* yang huruf Hamzahnya terletak di akhir kata. Contohnya adalah kata-kata : *Minas Samaai, Minan Nisaa'i, May Yasyaau* dan lain-lain. Cara membacanya ketika washol (menyambung bacaan) dibaca panjang 4/5 harakat dan ketika waqof (berhenti) dibaca sebagai berikut. Ketika washol membaca 4 harakat, maka ketika waqof dibaca 4/6 harakat. Dan ketika membaca washol 5 harakat, maka ketika waqof dibaca 5/6 harakat. Yang paling utama membaca *Mad Wajib Muttashil Mutathorifah* ini adalah dibaca 6 harakat.

c. *Mad Jaiz Munfashil*

Mad Jaiz Munfashil adalah apabila ada Huruf Mad, di mana sesudahnya berupa huruf Hamzah yang terletak dilain kata.

Adapun panjang bacaannya *Mad Jaiz Munfashil* ini dibaca panjang 4/5 harakat.

Mad Jaiz Munfashil ini dapat diketahui dengan mudah, yaitu :

- 1) Setelah Huruf Mad terdapat Huruf Hamzah yang tertulis dengan Hamzah dan Alif.
- 2) Di atas Huruf Mad ada topi/alis/bendera.
- 3) Dibaca panjang 4/5 harakat ketika washol (menyambung bacaan).
- 4) Untuk mengetahui satu kata pada *Mad Jaiz Munfashil* ini, Huruf Hamzahnya tertulis dengan Huruf Hamzah dan Huruf Alif.

Mad Jaiz Munfashil secara ilmiah dibagi menjadi 2 yaitu :

- 1) *Mad Jaiz Munfashil Hukmi* yaitu *Mad Jaiz Munfashil* yang sebelum huruf Hamzahnya berupa huruf *Ha Kinayah/Dlomir*. Contohnya adalah kata-kata : *Wa amruhuu ilallaah, Haadzihi Iimaanaa*, dan lain-lain. ketika washol(menyambung bacaan), dibaca panjang 4/5 harakat dan ketika waqof (berhenti) dibaca pendek.
- 2) *Mad Jaiz Munfashil Haqiqi* yaitu *Mad Jaiz Munfashil* yang sebelum huruf Hamzahnya huruf Madnya berupa Huruf Alif. Contohnya adalah kata-kata : *Wamaa Arsenalnaaka, Wamaa Unzila Ilaika*, dan lain-lain. Cara membacanya ketika washal (menyambung bacaan) dibaca panjang 4/5 harakat dan ketika waqaf (berhenti) dibaca 2 harakat.

d. *Mad 'Aridl Lis-Sukun*

Mad 'Aridl Lis-Sukun adalah apabila ada Huruf Mad, di mana sesudahnya berupa huruf Mati yang tidak asli/mati bohongan.

Adapun panjang bacaannya *Mad 'Aridl Lis-Sukun* ini dibaca panjang 2/4/6 harakat.

Mad 'Aridl Lis-Sukun ini dapat diketahui dengan mudah, yaitu :

- 1) Setelah Huruf Mad terdapat Huruf Mati yang tidak asli, huruf tersebut berharakat dan dalam bacaannya dimatikan.
- 2) Huruf Madnya, baik huruf Alif, Ya Mati dan Wawu Mati tidak diberi harakat (dikosongkan).
- 3) Dibaca panjang 2/4/6 harakat.
- 4) *Mad 'Aridl Lis-Sukun* ini, bisa terjadi di tengah ayat dan di akhir ayat.

Mad 'Aridl Lis-Sukun secara ilmiah dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) *Mad 'Aridl Lis-Sukun fii Washil ayah* yaitu *Mad 'Aridl Lis Sukun* yang terdapat di tengah ayat, baik berupa Huruf Mad maupun Huruf Lein, yang sesudahnya berupa Huruf Hidup selain Huruf Hamzah yang di waqafkan (dimatikan).
- 2) *Mad Aridl Lis-Sukun fii Akhiri ayah* yaitu *Mad 'Aridl Lis Sukun* yang terdapat di akhir ayat, baik berupa Huruf Mad maupun Huruf Lein, yang sesudahnya berupa Huruf Hidup selain Huruf Hamzah yang di waqafkan (dimatikan).

Catatan : *Mad Lein ketika washal* (menyambung) bacaan dibaca 1 1/2 harakat, tidak boleh dibaca 1 harakat dan tidak boleh dibaca 2 harakat, dan ketika Waqaf (berhenti), *Mad Lein* dipersamakan dengan bacaan *Mad 'Aridl Lis-Sukun*, yakni dibaca 2/4/6 harakat.

e. *Mad Lazim*

Mad Lazim adalah apabila ada Huruf Mad, di mana sesudahnya berupa huruf Mati Asli (Mati Beneran), baik ketika washol maupun waqof tetap mati.

Mad Lazim dalam bacaannya dibaca panjang 6 harakat.

Mad Lazim secara garis besar dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- 1) *Mad Lazim Kalimi* (Berupa Kalimah)

Mad Lazim Kalimi adalah apabila ada huruf *Mad* yang sesudahnya berupa Huruf Mati asli (Mati Beneran) berbentuk kalimah/kata-kata.

Untuk mengetahui huruf mati asli pada *Mad Lazim Kalimi* ini, ada dua penulisan huruf mati yaitu berbentuk huruf Mati dan berbentuk *Tasydid*.

Mad Lazim Kalimi yang berbentuk huruf Mati langsung di dalam Al-Qur'an hanya ada satu kata, yang terdapat dalam dua ayat surah Yunus ayat dan ayat , yakni kata-kata Aal Aana ...

Pada Mad Lazim Kalimi ini, kebanyakan berupa Tasydid (apabila ada dua buah huruf yang sama, di mana huruf pertama berupa huruf mati dan huruf kedua berupa huruf hidup).

Contoh Mad Lazim Kalimi ini, di antaranya adalah : Waladl Dlool Liin pada akhir surah Al-Fatihah. Al-Haaq Qoh, Min Daab Bah, dan lain-lain.

Mad Lazim Kalimi dapat dikenali sebagai berikut :

- a. Di atasnya ada tanda Topi/Alis/Bendera.
 - b. Setelah huruf Madnya terdapat huruf Mati yang berupa huruf Mati asli dan berupa Tasydid.
 - c. Bisa terjadi di tengah ayat maupun di akhir ayat, seperti di akhir ayat surah Al-Fatihah.
 - d. Dibaca panjang 6 harakat.
- 2) Mad Lazim Harfi (Berupa Huruf)

Mad Lazim Harfi adalah apabila ada huruf Mad yang sesudahnya berupa huruf mati asli (mati beneran) yang berupa huruf dan terletak pada awal surah dalam Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an Mad Lazim Harfi ini, hurufnya berjumlah 8 huruf. Oleh apara 'Ulama huruf tersebut dikumpulkan dalam sebuah sya'ir "Naqushu 'Asalukum-Nun, Qof, Shod, 'Ain, Sin, Lam, Kaf, Mim". Kalau ada huruf tersebut pada pembuka surah, maka dibaca panjang 6 harakat.

Namun permasalahannya, perlu diketahui bahwa dibalik huruf tersebut ada beberapa hukum yang terkandung di dalamnya. Apabila tidak dibuka – dijabarkan, maka kemungkinan salah membaca akan terjadi. Oleh karena itu, amat penting untuk diketahui cara membacanya yaitu dikembalikan kepada huruf aslinya huruf Hijaiyah dan penjabaran hukumnya sebagai berikut :

Nun tertulis : (نُونٌ); Qof tertulis : (قَافٌ);
 Shod tertulis : (صَادٌ); 'Ain tertulis : (عَيْنٌ);
 Sin tertulis : (سَيْنٌ); Lam tertulis : (لَامٌ);
 Kaf tertulis : (كَافٌ); Mim tertulis : (مِيمٌ).

Contoh bacaan awal surah Maryam “Kaf Ha Ya ‘Ain Shod” dalam bacaan ini ada hukum yang tersembunyi yaitu bacaan Ikhfa’ – huruf nun mati pada huruf ‘Ain bertemu dengan huruf Shod. Maka cara membacanya adalah sebagai berikut :

Huruf Kaf dibaca 6 harakat, karena hokum bacaannya Mad Lazim Harfi Mukhoffaf.

Ha dibaca 2 harakat, karena hukum bacaannya Mad Thobio’i Harfi.

Ya dibaca 2 harakat, karena hukum bacaannya Mad Thobio’i Harfi.

‘Ain – ‘Aii-nya dibaca 4/6 harakat, kemudian di-Ikhfa’kan dibaca dengung 2 harakat – karena huruf Nun Mati bertemu dengan huruf Shod.

Shod dibaca 6 harakat, karena hokum bacaannya Mad Lazim Harfi Mukhoffaf dan huruf Dalnya dibaca mantul (Qolqolah).

Itulah di antara cara membaca pembuka surah pada awal surah Maryam. Demikian pula pada bacaan awal surah lainnya harus dibuka dulu, agar terhindar dari kesalahan memabacanya, karena banyak hukum tersembunyi di dalamnya.

Coba jabarkan hukum yang terkandung dalam bacaan berikut :

Ya Sin, Alif Lam Mim, Alif Lam Mim Ro, Ha Mim ‘Ain Sin Qof, dan lain-lainnya.

3) Makharij al-Hurf (tempat keluar huruf)

Makhroj huruf (tempat keluarnya huruf) hijaiyah terdapat pada 17 tempat yang terbagi ke dalam lima kelompok, sebagai berikut:¹⁵⁰

Kelompok pertama: Al-Jauf (Rongga Mulut)

a) Huruf mad (ا و ي) dan lien ketika berhenti.

Kelompok kedua: Al-Halqi (Kerongkongan)

b) Huruf hamzah dan ha besar (ه ء) tempat keluarnya dari pangkal kerongkongan (الحلق).

¹⁵⁰ Hasani Syekh Utsman, *Haqq at-Tlāwah*, Damsyiq: Dār al-Munārah, 1994 M/ 1415 H, cet. 10, hal. 311.

- c) Huruf ‘ain dan ha kecil (ع ح) tempat keluarinya dari tengah-tengah kerongkongan (الحلق).
- d) Huruf ghoin dan kho (غ خ) tempat keluarinya dari ujung kerongkongan (الحلق).
Kelompok ketiga: Al-Lisan (Lidah)
- e) Huruf qof (ق) tempat keluarinya dari pangkal lidah dengan langit-langit.
- f) Huruf kaf (ك) tempat keluarinya dari pangkal lidah agak ke depan dari makhroj qof (ق) dengan langit-langit.
- g) Huruf jim, syin, ya (ج ش ي) tempat keluarinya dari bagian tengah lidah dengan langit-langit.
- h) Huruf dlod (ض) tempat keluarinya dari tepi lidah kiri atau kanan dengan gigi geraham atas memanjang dari pangkal ke arah depan.
- i) Huruf lam (ل) tempat keluarinya dari tepi lidah kiri atau kanan dengan gusi atas.
- j) Huruf nun (ن) tempat keluarinya dari ujung lidah (depan makhroj lam) dengan gusi atas.
- k) Huruf ro (ر) tempat keluarinya dari punggung ujung lidah dengan gusi atas agak ke depan.
- l) Huruf shod, sin, zay (ص س ز) tempat keluarinya dari ujung lidah dengan pangkal gigi atas (tidak terlalu ketat menempel).
- m) Huruf ta, dal, tho (ت ط د) tempat keluarinya dari punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas.
- n) Huruf tsa, dzal, dho (ث ذ ظ) tempat keluarinya dari ujung lidah dengan ujung gigi seri atas.
Kelompok keempat:
- o) Huruf fa (ف) tempat keluarinya dari perut bibir bawah dengan ujung gigi seri atas.
- p) Huruf mim (م) tempat keluarinya dari dua bibir dalam posisi tertutup ke arah luar. Huruf wawu (و) tempat keluarinya dari dua bibir dalam posisi terbuka. Huruf ba (ب) tempat keluarinya dari dua bibir ke arah dalam.
Kelompok kelima: Khoisyum (Bagian Hidung)
- q) Al-Khoisyum (batang hidung bagian dalam) keluar huruf ghunnah (dengung atau suara sengau) seperti mim dan nun bertasydid (مَّ نَّ).

4) *Shifah al-Hurf* (sifat-sifat huruf)

Sifat-sifat huruf sangat penting untuk diketahui oleh para pembaca Al-Qur'an, agar terhindar dari kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an ketika membaca Al-Qur'an. Huruf hijaiyah sebagaimana manusia mempunyai sifat-sifat khusus. Ada yang mempunyai sifat yang kuat, sifat yang lemah, dan juga sifat yang pertengahan antara kuat dan lemah.

Sifat-sifat huruf tersebut di dalam ilmu tajwid adalah sebagai berikut:¹⁵¹

a) Sifat Huruf yang Bertentangan

- (1) *Al-Hams* (tersembunyi), yaitu satu sifat di mana masih berjalannya nafas ketika huruf diucapkan, hal ini terjadi karena huruf tidak terlalu kuat berpegang pada makhroj.

Hurufnya ada sepuluh yang terkumpul pada kalimat *ه ت ث ح خ س ش ص ف ك ه*, yakni huruf: fa, ha, (kecil), tsa, ha (besar), syin, kho, shod, sin, kaf, ta.

ه ت ث ح خ س ش ص ف ك ه

- (2) *Al-Jahr* (terang atau jelas), yaitu suatu sifat di mana tertahannya nafas ketika huruf diucapkannya karena kuatnya huruf berpegang pada makhroj. Hurufnya adalah: hamzah, ba, jim, dal, dzal, ro, zay, dlod, tho, dho, 'ain, ghoin, qof, lam, nun, wawu, ya, alif, wawu madiyah, ya madiyah.

ء ب ج د ذ ر ز ض ط ظ ع غ ض

ل ن و ا م د ي م د ي م د ي

- (3) *Asy-Syidad* (kuat), yaitu suatu sifat di mana suara tertahan ,ketika huruf diucapkan karena kuatnya melekat pada makhroj. Hurufnya ada delapan terkumpul pada kalimat *أحد قط بكت* , yakni huruf hamzah, jim, dal, qof, tho, ba, kaf, ta.
- (4) *At-Tawasuth* (pertengahan), dinamakan dengan al-bainiyah yaitu suatu sifat pertengahan antara sifat asy-syiddah dengan ar-rokhawah, ketika mengucapkan huruf ini, nafas tidak tertahan dan

¹⁵¹ Hasani Syekh Utsman, *Haqq at-Tlāwah* , Damsyiq: Dār al-Munārah,...., hal.

juga tidak berjalan. Hurufnya yakni huruf: lam, nun, ‘ain, mim, ro.

- (5) *Ar-Rokhowah* (lunak atau lembut), yaitu suatu sifat di mana suar masih berjalan ketika huruf diucapkan karena lemahnya pada makhroj. Hurufnya ada 16, yakni huruf: tsa, ha kecil, kho, dzal, zay, sin, syin, shod, dlod, dho, ghoin, fa, ha besar, wawu, ya, alif, wawu madiyah, ya madiyah.
- (6) *Al-Isti’la* (terangkat), yaitu pangkal lidah ikut terangkat pada waktu huruf diucapkan. Hurufnya ada terkumpul pada kalimat , yakni kho, shod, dlod, ghoin, tho, qof dan dho.
- (7) *Al-Istifal* (rendah), yaitu pangkal lidah tidak ikut terangkat pada waktu huruf diucapkan. Hurufnya adalah: ba, ta, tsa, jim, ha kecil, dal, dzal, ro, zay, sin, syin, ‘ain, fa, kaf, lam, mim, nun, ha besar, wawu, ya, alif, wawu madiyah, ya madiyah. Khusus untuk huruf lam dan ro, ketika dalam keadaan tafkhim sifatnya menjadi isti’la.
- (8) *Al-Ithbaq* (menempel), yakni pada waktu huruf diucapkan tepi lidah atau bagian tengahnya menempel di langit-langit. Hurufnya ada 4, yakni huruf: shod, dlod, tho, dho.
- (9) *Al-Infitah* (terbuka), yaitu tepi lidah atau tengahnya tidak ikut terangkat atau menempel pada langit-langit sehingga ada angin yang ikut keluar ketika diucapkan. Huruf hijaiyah selain huruf yang memiliki memiliki sifat infitah. Hurufnya adalah: ba, ta, tsa, jim, ha kecil, kho, dal, dzal, ro, zay, sin, syin, ghoin, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wa, ha besar, wawu, ya, wawu, alif, wawu madiyah, ya madiyah.
- (10) *Idzlaq* (licin), yaitu huruf keluar sangat mudah karena letaknya diujung lidah atau bibir. Hurufnya ada 6, yakni fa, ro, mim, nun, lam, ba, atau ba, ro, fa, lam, mim, nun.
- (11) *Ishmat* (diam), yaitu huruf yang dianggap berat dalam pengucapannya. Hurufnya ada 25, selain huruf yang memiliki sifat idlaq, yakni: hamzah, ta, tsa, jim, ha kecil, kho, dal, dzal, zay, sin, syin, shod, dlod, tho, dho, ‘ain, ghoin, qof, kaf, ha besar, wawu, ya, alif, wawu madiyah, ya madiyah.

- b) Sifat Huruf yang tidak Bertentangan
- (1) *Ash-Shofir* (desis, siulan), yaitu adanya suara tambahan berbentuk desis angin yang ikut keluar pada waktu huruf diucapkan. Hurufnya ada 3, yakni shod, zay, sin. Huruf shod menyerupai suara angsa/soang, huruf zay menyerupai suara lebah, dan huruf sin menyerupai suara belalang.
 - (2) *Qolqolah* (goncangan atau getaran), yaitu terjadinya suara baru pada waktu huruf diucapkan sebagai akibat terjadinya goncangan pada makhroj. Hurufnya ada 5, yakni ba, jim, dal, tho, qof atau ba, ju, di, tho, qo atau di, tho, qo, ba, ju. Qolqolah dibagi 3, yaitu qolqolah sughro (sukun murni/mati asli), qolqolah kubro (sukun karena berhenti), dan qolqolah akbar (sukun karena berhenti dan bertasydid).

Adapun tata cara mengucapkan qolqolah terjadi perbedaan pendapat di antara para ‘ulama. Pertama, muthlaq lebih condong kepada harakat fathah. Kedua, pendapat yang lebih kuat, yaitu mengikuti harakat sebelumnya, jika harakat sebelumnya berharakat fathah, maka dekat keharakat fathah; jika sebelumnya berharakat kasroh, maka dekat keharakat kasroh; jika sebelumnya berharakat dhommah, maka dekat keharakat dhommah.

- (3) *Al-Lain* (mudah), yaitu mengeluarkan huruf dari makhrojnya dengan mudah tanpa memerlukan desakan yang kuat pada lidah. Hurufnya ada 2, yakni huruf wawu dan ya mati yang sebelumnya berharakat fathah. Di mana cara mengucapkannya, ketika washol (menyambung bacaan) dibaca satu setengah harakat – tidak boleh dibaca satu harakat – tidak boleh dibaca 2 harakat. Akan tetapi ketika berhenti, hukum bacaannya sama seperti hukum bacaan Mad ‘Aridl lis sukun, yakni dibaca panjang 2/4/6 harakat.
- (4) *Al-Inhirof* (menyimpang), yaitu setelah huruf keluar dari makhrojnya lidah condong atau melentur ke bagian muka bagi huruf lam dan kebagian punggung lidah bagi huruf ro.

- (5) *At-Takrir* (berulang), yaitu pada waktu huruf diucapkan ujung lidah bergetar. Hurufnya hanya ada satu yakni huruf ro.
 - (6) *At-Tafasyi* (tersebar atau terpancar), yaitu menyebarnya keluar angin memenuhi rongga mulut pada waktu huruf diucapkan. Hurufnya ada satu yaitu huruf syin.
 - (7) *Al-Istitholah* (memanjang), yaitu pada waktu huruf diucapkan berharakat sukun atau tasydid terdapat suara yang memanjang dari ujung lidah hingga tertahannya suara. Hurufnya ada satu yaitu huruf dlod.
 - (8) *Al-Khofa'* (samar/tertutup), yaitu samarnya suara huruf ketika diucapkan. Hurufnya ada 4, yakni huruf mad (huruf alif yang didahului harakat fathah, ya mati yang didahului harakat kasroh, wawu mati yang didahului harakat dhommah) dan huruf ha besar.
 - (9) *Al-Ghunnah* (suara sedih dibagian belakang rongga hidung), yaitu suara yang sedap; lezat; enak yang tersusun pada huruf mim dan nun dalam segala keadaan. Hurufnya ada dua yakni huruf mim dan nun.
- 5) *Waqaf wa Ibtida'*

Tanda *Waqaf* (berhenti) amat penting untuk diketahui, dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an. Dengan adanya tanda *waqaf* tersebut, sangat membantu bagi para pembaca yang tidak atau belum memahami isi kandungan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an itu menggunakan bahasa sastra di atas sastra Arab, maka pada umumnya umat Islam tidak dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an, hanya beberapa persen saja mampu memahaminya. Apalagi melihat masyarakat Indonesia pada umumnya, kurang minat dalam membaca. Apakah membaca buku biasa, apalagi membaca Al-Qur'an atau Pondok Pesantren, khususnya Pesantren Al-Qur'an.

Bagaimana dengan masyarakat umum, mampukah mereka ketika membaca Al-Qur'an memahami isi kandungannya? Atau paling tidak disederhanakan, barangkali kalau memahami isi kandungan Al-Qur'an itu suatu yang lebih sulit dan berat. Mampukah mereka membaca Al-Qur'an setiap hari? Ini pertanyaan yang sangat

sederhana, jangan-jangan membacanya pun jarang sekali. Atau lebih prihatin lagi, ternyata bukan tidak mau membaca Al-Qur'an, ternyata membacanya saja belum bisa. Inilah merupakan problem besar, bagi umat Islam di akhir zaman ini. Mengaku Islam, akan tetapi tidak mau belajar membaca Al-Qur'an, apalagi mengetahui isi kandungannya, tentunya lebih sulit lagi. Padahal Allah Swt sudah memberikan jaminan, bahwa belajar Al-Qur'an itu mudah,¹⁵² baik dari sisi tata cara membacanya, maupun pemahaman terhadap isi kandungannya. Yang jadi masalah adalah sejauhmana upaya manusianya keinginan kuat untuk mempelajari Al-Qur'an.

Kembali ke masalah tanda waqaf, betapa besar dan pentingnya tanda waqaf yang dirumuskan oleh para 'Ulama Al-Qur'an. Tanda waqaf ini, berfungsi untuk memberikan kemudahan kepada para pembaca Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan membaca. Hanya saja, penting juga untuk tetap *Talaqqi* dan *Musyafahah*, belajar langsung kepada Ahli Al-Qur'an, kalau toh untuk sementara waktu belum ada kesempatan untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Talaqqi dan *Musyafahah* sangat penting untuk ditempuh oleh para pembelajar Al-Qur'an, walaupun dirasa berat. Minimal satu kali seumur hidup belajar Al-Qur'an kepada Ahli Al-Qur'an, dengan membacakan Al-Qur'an dihadapannya mulai dari surah Al-Fātihah sampai surah An-Nās. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukannya, di mana ketika nafas habis dalam membaca

¹⁵² Lihat Q. S. Al-Qamar/54 ayat 17, 22, 32, 40, “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” Dalam surat ini terulang empat kali, merupakan jaminan dari Allah Swt langsung bahwa mempelajari Al-Qur'an benar-benar diberikan kemudahan, bagi siapa saja yang mau mempelajarinya. Tentunya suatu anugerah yang besar, Allah Swt berikan khususnya kepada bangsa Indonesia ini, walaupun bukan termasuk bangsa Arab, namun diberikan kemampuan istimewa dalam hal membaca Al-Qur'an, baik dikalangan dewasa dapat mencapai predikat qari/qaiah internasional, maupun anak-anak yang belum lama ini ada FASI X Anak Shaleh tanggal 13 s/d 16 September 2017 tingkat nasional di Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin, tampil membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan berbagai macam variasi bacaannya. Hanya saja yang jadi permasalahan, bagaimana agar mampu secara menyeluruh masyarakat Indonesia mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, juga memahami terhadap isi kandungannya, yang kemudian berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an, sementara tanda waqaf tidak ada, maka petunjuk guru itulah yang dipakai, misalnya berhenti di sini ... dan mulainya di sini... inilah konsep *Talaqqi* dan *Musyafahah*. Guru Ahli Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada para pembelajar Al-Qur'an.

Tanda Waqaf yang kita ketahui pada umumnya adalah : "Mim, Qof Lam, Jim, Shod Lam dan Lam Alif

(لا , صلى , ج , قلى , م) .

Mim disebut dengan Waqaf Lazim artinya harus berhenti. Ketika pembaca Al-Qur'an sedang membaca, kemudian di atas huruf tersebut ada tanda huruf Mim, maka baginya wajib berhenti. Misal bisa dilihat pada surah Al-Baqarah ayat 26 halaman 5,

وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا
فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ
كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

26. *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*

Qōf Lam- قلى (Waqaf Aula – berhenti lebih utama), bilamana para pembaca Al-Qur'an menemukan tanda waqaf *Qōf Lam*, maka berhentilah di situ. Kemudian menarik nafas lagi untuk melanjutkan bacaannya. Jangan sampai ketika bertemu dengan tanda waqaf tersebut dilewati begitu saja. Karena efeknya bisa terjadi, kalau dilewati tanda waqaf tersebut kemudian nafas habis berhenti bisa tidak sempurna. Padahal dalam kajian ilmiah,

berhenti pada tanda *waqaf Qāf Lam* itu sudah sempurna, makna kandungan Al-Qur'an sudah benar, maka memanfaatkan tanda waqaf tersebut dengan sebaiknya, yakni berhenti ditempat tersebut, tidak perlu melewatinya tanpa mengambil nafas.

Contoh waqaf Qāl Lam bisa dilihat pada surah Āli Imrān ayat 156,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا
لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُرَى لَوْ كَانُوا
عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكِ حَسْرَةً فِي
قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

156. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan

Jim - ج (Jaiz/boleh), maksudnya pada tanda *waqaf Jim* ini boleh berhenti dan boleh pula melanjutkan bacaan. Akan tetapi, bagi yang mempunyai pengetahuan yang cukup, maka aka mengambil atau memilih berhenti dari pada melewatinya tanpa mengambil nafas. permasalahannya adalah kalau terjadi setelah tanda *waqaf* tersebut tidak ada tanda *waqaf* yang lain, sementara ayat tersebut masih panjang, bisa berakibat berwaqof (berhenti)nya kurang tepat, bahkan bisa rancu. Oleh karena itu, hemat penulis lebih baik mengambil untuk berhenti atau berwaqof pada bacaan yang ada tanda Waqof Jimnya.

Contoh waqaf *Jīm* bisa dilihat pada surah *Āli Imrān* ayat 144,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإَيْنَ
مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ
عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Shād Lam - صلى (Washlul Aula-menyambung bacaan lebih baik) dilihat dari segi bahasanya, akan tetapi pada prakteknya, bukan berarti tidak boleh berhenti. Artinya pada tanda waqaf *Shād Lam*, boleh berhenti apalagi melihat kondisi bacaan sesudah tanda waqaf *Shād Lam* tersebut tidak ada tanda waqaf yang lainnya. Pada dasarnya waqaf *Shād Lam* ini, boleh berhenti, yang penting melihat kandungan ayatnya, kalau toh artinya sudah cukup baik, ya lebih berhenti aja. Kalau ternyata ada yang lebih baik untuk berhenti sesudahnya, maka ambil untuk menyambung bacaannya.

Contoh waqaf *Shād Lam* bisa dilihat pada surah al-Baqarah/2 ayat 60,

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki

(yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Lam Alif - لا (Laa – Man’ul Waqfi – dilarang berhenti), pada tanda waqof ini dilarang berhenti dan harus melewatinya walau pun beberapa kata sesudahnya adalah lebih baik. Karena kalau berhenti pada Waqaf Lam Alif ini, hukumnya adalah haram. Hal ini terjadi keharamannya, disebabkan merusak arti bacaan. Oleh sebab itu, para pembaca diupayakan ketika membaca Al-Qur’an, selalu menggunakan pernafasan yang baik dan cukup untuk menghindari bacaan yang ada tanda Waqaf Lam Alif ini, agar mencapai bacaan yang sempurna dan mendapat pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Contoh waqaf Lam Alif bisa dilihat pada surah al-Baqarah/2 ayat 174,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ
ثَمَنًا قَلِيلًا أَوْلَاتِكِ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا
يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih

Dalam praktek belajar membaca Al-Qur’an yang paling berat dan memerlukan kesungguhan adalah *talaqqi* dan *musyafahah*, memerlukan waktu yang cukup lama. Di mana *talaqqi* dan *musyafahah* tersebut, setelah para pembelajar Al-Qur’an terlebih dahulu diberikan pembekalan seperangkat alat membaca Al-Qur’an yaitu *ahkam al-Hurf.*, *ahkam al-Mad wa al-Qashr*, *makharij al-Hurf*, *shifah al-Hurf*, adalah menentukan waqaf dan *ibtida’*. Melalui *talaqqi* dan *musyafah* inilah guru Al-Qur’an membimbing para murid menentukan waqaf dan *ibtida’*,

mulai membaca Al-Qur'an dari awal surah *al-Fatihah* sampai selesai surah an-Nas. Juga diketahui pula, bahwa tidak semua ayat-ayat Al-Qur'an, setiap ayatnya ada tanda *waqaf*. maka peran guru Al-Qur'an begitu sangat penting dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an yang dibacanya tetap terjaga keutuhannya. Jangan sampai kelihatannya membaca Al-Qur'an, ternyata yang terjadi adalah membuat Al-Qur'an sendiri, sebagaimana yang terjadi di masyarakat saat ini. Mengapa hal ini terjadi? Jawaban singkatnya adalah para pembaca Al-Qur'an saat ini, kebanyakan tidak pernah melakukan talaqqi dan musyafahah secara tuntas.

Waqaf dan *ibtida'* harus seimbang dalam menjaga keutuhan bacaan Al-Qur'an, artinya bahwa ketika waqaf pada posisi *tām* (sempurna), maka *ibtida'*nya pun wajib *tām* (sempurna). Paling tidak waqaf dan *ibtida'* harus *hasan* (baik), jangan sampai para pembaca Al-Qur'an waqafnya *qabih* dan *ibtida'*nya pun *qabih* (jelek). Di sini tergambar jelas betapa pentingnya melakukan talaqqi dan musyafahah dengan guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Tanpa talaqqi dan musyafahah dikhawatirkan bacaan Al-Qur'an seseorang tidak sah, oleh karenanya tradisi talaqqi dan musyafahah harus selalu di masyarakatkan. Dan tentunya tanda waqaf merupakan usaha dalam rangka menjaga keutuhan Al-Qur'an.

Demikianlah secara singkat tentang fungsi dari pada tanda waqaf, untuk dijadikan pedoman bagi para pembaca Al-Qur'an, khususnya bagi yang belum banyak memahami isi kandungan Al-Qur'an. Tanda waqaf ini amat berguna bagi masyarakat, yang selalu rajin membaca Al-Qur'an setiap hari, setiap ada kesempatan untuk membacanya. Akan tetapi, jangan lupa untuk melakukan talaqqi dan musyafahah kepada guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Karena merupakan kebanggaan tersendiri dalam hidup yang singkat di dunia ini, bilamana seseorang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang sah.

- 6) Kelengkapan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thariq asy-Syathibiyah

Setiap umat Islam yang membaca Al-Qur'an tentunya selalu mengharapkan, agar Al-Qur'annya yang dibaca setiap hari memberikan manfaat yang banyak. Mendapatkan pahala, menentramkan hati, menjadi teman di alam kubur, juga menjadi *syafaat* (penolong) di Hari Akhir. Untuk mendapatkan semuanya dalam kaitannya membaca Al-Qur'an, maka agar lebih sah dan sempurnanya bacaan Al-Qur'an diwajibkan setiap Muslim harus mengetahui bacaan Al-Qur'an melalui jalur periwayatan membaca Al-Qur'an yang resmi dan sah. Dalam hal ini adalah bacaan Al-Qur'an yang mengacu kepada riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thoriq Syathibiyah.

Adapun kelengkapan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim Thoriq Syathibiyah adalah sebagai berikut:¹⁵³

- a) Membaca *tashil hamzah* kedua tanpa memasukkan huruf Alif di antara dua hamzah dan tidak boleh selain bacaan ini. Bacaan *tashil* ini terdapat pada surah Fushilat (41) ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ

ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى

وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ

عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu

¹⁵³ Athiyah Qabil Nashir, *Ghayâh al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, ..., hal. 290 – 294. Lihat pula: Otong Surasman, *BBM (Baca Benar Mudah) Al-Qur'an Metode As-Surasmaniyyah*, ..., hal. 221 – 232.

adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

- b) Membaca *Imalah* pada surah Hud (11) ayat 41:

وَقَالَ أَرَكُبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجَّزْنَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي

لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

“Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- c) Membaca kalimah *dla'fin* pada surah Ar-Rum (30) ayat 54 yang terdapat pada tiga tempat, huruf dlod (ض) dibaca *fathah* dan *dlommah*, tetapi dibaca *fathah* lebih didahulukan.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ

ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

مَخْلُوقًا مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakinya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”

- d) Lafadh *yabshuthu* (وَيَبْصُطُ) pada surah *Al-Baqoroh* (2) ayat 245 dibaca dengan sin saja.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيَضَعِفَهُ لَهُ
أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

- e) Lafadl Bashthah (^طبَصْطَةً) pada surah Al-A'rof (7) ayah 69 dibaca dengan sin saja.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى
رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ
خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ
بَصْطَةً ۚ فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

﴿٦٩﴾

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

f) Lafadl (الْمُصَيِّرُونَ) pada surah *ath-Thur*

(52) ayat 37 dibaca dengan *shaad* dan *siin*.

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيِّرُونَ ﴿٣٧﴾

“Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?”

g) Lafadl (بِمُصَيِّرٍ) pada surah *al-*

Ghosyiyah (88) ayat 22 dibaca dengan *shaad* saja.

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,”

h) Membuang huruf *Alif* diwaktu washol (menyambung bacaan) dan menetapkan huruf *Alif* di waktu *waqof* (berhenti), yaitu terdapat pada kata-kata di bawah ini:

(1) Surah *Yusuf* (12) ayat 45.

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتِزِعُكُمْ

بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

“Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."

(2) Surah *Al-Kahfi* (18) ayat 38.

لَيْكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٣٨﴾

“Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.”

r) Surah *Al-Ahzab* (33) ayat 10, 66, dan 67.

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ
الظُّنُونًا ﴿١٠﴾

“(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka”.

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا
أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا
أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ﴿٦٧﴾

66. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata Kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".

67. Dan mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar)."

s) Surah *Al-Insan* (76) ayat 15.

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِعَائِنَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ

قَوَارِيرًا

“Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca,”

- t) Surah *Al-Insan* (76) ayat 16, baik waqof maupun washol huruf Alih dibuang.

قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا

“(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan dengan sebaik-baiknya.”

- u) Lafadl (سَلْسِلًا) pada surah *al-Insan* (76)

ayat 4, waktu washol huruf Lam dibaca *Fathah* tanpa *Tanwin* dan waktu *waqof* (berhenti) dengan menetapkan Alif, juga dengan mensukunkan (mematikan) huruf Lam.

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلْسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

“Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala.”

- v) Membaca kalimat-kalimat di bawah ini dengan Nun apabila diwasholkan (menyambung bacaan) dan membaca dengan Alif bilamana diwaqofkan.

(1) Surah *Yusuf* (12) ayat 32.

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِّي فِيهِ ^ط وَلَقَدْ
 رَاودَتْهُ عَنِ نَفْسِهِ ^ط فَأَسْتَعْصَمَ ^ط وَلَئِن لَّمْ
 يَفْعَلْ مَا ^ط أَمُرُّهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا ^ط مِّنَ

الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾

32. "Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina."

(2) Surah Al- 'Alaq (96) ayat 15.

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ لَنَنْسِفَنَّ بِالْأَنْصَابِ

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya."

(3) Surah Al-Isro' (17) ayat 76.

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفْرِزُونَكَ ^ط مِنَ الْأَرْضِ
 لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ^ط وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ ^ط خِلفَكَ
 إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

76. “Dan Sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.”

(4) Lafadl (فَمَاءَاتْنِ) pada Surah An-Naml (27) ayat

36, apabila *washal* huruf Ya dibaca Fathah, dan bilamana *waqof* (berhenti) maka dibaca dua cara, yaitu menetapkan huruf Ya dan dengan membuang huruf Ya.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا
ءَاتَنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا ءَاتَكُم بَلْ أَنْتُمْ
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

(5) Lafadl (الْأَسْمَاءُ) pada Surah Al-Hujurat

(49) ayat 11, apabila memulai dari lafadl tersebut maka dibaca dua cara, yaitu:

(a) Mulai dengan huruf *Hamzah* berharakat *Fathah*, huruf *Lam* berharakat *Kasroh* dan huruf *Siin* disukunkan (dimatikan).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنْ^ط وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ^ط
 بِيَسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ج وَمَنْ
 لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

- (b) Membuang huruf *Hamzah washol* dan mulai dari huruf *Lam* berharakat *Kasroh* dan huruf *Siin* disukunkan (dimatikan).
- (6) Membaca pada kalimat-kalimat di bawah ini dengan 6 harakat atau dengan *tashhil baina-baina*:
 (a) Surah *Al-An'am* (6) ayat 143 dan 144.

ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ^ط مِنَ الضَّالِّينَ وَمِنْ
 الْمَعْرِزَاتَيْنِ^ط قُلْ أَلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ
 أَمَا أَشْتَمَلْتِ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ^ط نَبُؤُونِي

بِعَلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْإِبِلِ
 اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَآلْذَكَرَيْنِ
 حَرَمٌ أَمْ الْأُنثَيْنِ أَمْأَ اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ
 الْأُنثَيْنِ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَلَكُمُ اللَّهُ
 بِهِذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ
 كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

143. (yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar,

144. "Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan ?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

kepadamu (tentang ini) atau kamu mengadakan saja terhadap Allah?"

(d) Surah *An-Naml* (27) ayat 59.

قُلْ أَحْمَدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ
 أَصْطَفَىٰ ۗ ءَآلَهُ خَيْرٌ مَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

59. "Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautakah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"

(7) Membaca huruf 'Ain (ع) pada awal Surah *Maryam* (19) dan *Asy-Syuro* (42) dengan 4 harakat atau 6 harakat, dan 6 harakat lebih utama.

(a) Surah *Maryam* (19) ayat 1.

كَهَيْعَصَ ﴿١﴾

1. Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.

(b) Surah *Asy-Syuro* (42) ayat 1 – 2.

حَمْرَ ﴿١﴾ عَسَقَ ﴿٢﴾

1. Haa Miim.

2. 'Ain Siin Qaaf.

(8) Lafadl (لَا تَأْمَنَّا) pada Surah *Yusuf* (12)

ayat 11 dibaca Isymam atau Ar-Roum/Ikhtilash.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُد

لَنُصِحُّونَ ﴿١١﴾

“Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.”

- (9) Wajib membaca *Saktah* pada 4 tempat dan *jaiz* pada 2 tempat.

Wajib *Saktah* pada 4 tempat sebagai berikut:

- (a) Pada Surah *Al-Kahfi* (18) ayat 1 – 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ

تَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١٠﴾ قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن

لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿١١﴾

1. “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya *Al-Kitab* (*Al-Qur'an*) dan dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya;
2. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”

(b) Pada Surah *Yaasiin* (36) ayat 52.

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا
 وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

52. “Mereka berkata: “Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?”. Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- rasul(Nya).”

(c) Pada Surah *Al-Qiyamah* (75) ayat 27.

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

“Dan dikatakan (kepadanya): “Siapakah yang dapat menyembuhkan?”,

(d) Pada Surah *Al-Muthoffifiin* (83) ayat 14.

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.”

Jaiz Saktah pada 2 tempat, di mana *Saktah* didahulukan, yaitu:

- a. Antara akhir Surah *Al-Anfal* (8) dan awal Surah *At-Taubah* (9).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا
 مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰئِكَ مِنكُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ

بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

75. “Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

بِرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّن

الْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

1. “(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka).

b. Pada huruf *Ha lafadl* (مَا لِيَه) Surah

Al-Haqqoh (69) ayat 28 – 29.

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهٗ ﴿٢٨﴾

﴿٢٩﴾

28. “Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku.

29. Telah hilang kekuasaanku daripadaku.”

- (10) Membaca sukun *Ha Kinayah* pada Surah *Al-A'raaf* (7) ayat 111 dan Surah *Asy-Syuuraa* (42) ayat 36, juga Surah *An-Naml* (27) ayat 28.
 (a) Surah *Al-A'raaf* (7) ayat 111.

قَالُوا أَرْجَاهُ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ



“Pemuka-pemuka itu menjawab: “Beri tanggulah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir),”

- (b) Surah *Asy-Syuuraa* (42) ayat 36.

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا

عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ

36. “Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.”

- (c) Surah *An-Naml* (27) ayat 28.

أَذْهَبَ بِكُتَيْبٍ هَذَا فَاَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّىٰ عَنْهُمْ

فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

28. “Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”

(11) Membaca *Dhammah Ha* tanpa *Shilah* pada lafadl (*يَرْضَهُ*) Surah *Az-Zumar* (39) ayat 7.

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ
لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ
وِازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ

الصُّدُورِ ﴿٧﴾

7. “Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.”

(12) Membaca *Sukun* (Mati) huruf *Qof* pada lafadl (*وَيَتَّقَهُ*) dan *Kasroh* huruf *Ha* serta tanpa *Shilah*, Surah *An-Nuur* (24) ayat 52.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ

هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

- (13) Membaca *lafadl* (*فيه*) pada Surah *Al-Furqan* (25) ayat 69 dengan *Shilah* huruf Ha dan dibaca 2 harakat.

يُضَعَفُّ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلَدُ فِيهِ ۗ مُهَانًا

﴿٦٩﴾

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,

- (14) Membaca *Idhhar Nun* yang bertemu dengan huruf *Wawu* pada Surah *Yaasiin* (36) ayat 1 – 2 dan Surah *Qof* ayat 1.
(a) Surah *Yaasiin* (36) ayat 1 – 2.

يَسَّ ۙ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

1. *Yaa siin*
2. *Demi Al Quran yang penuh hikmah,*

- (b) Surah *Qof* (50) ayat 1.

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١٧٦﴾

1. Qaaf demi Al Quran yang sangat mulia.

(15) Membaca *Idgham huruf Tsa* pada huruf *Dzal*, Surah *Al-A'raaf* (7) ayat 176.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ

وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ

عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثَ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

176. “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu, agar mereka berfikir.”

(16) Membaca *Idgham huruf Ba* pada huruf *Mim*, Surah *Huud* (11) ayat 42 dengan *Idgham Kamil* karena termasuk *Mutajanisain*.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ

أَبْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعَزِلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا

تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

42. "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

(17) Membaca *Idgham* huruf *Tha* pada huruf *Ta*, Surah *Al-Maaidah* (5) ayat 28.

لَيْنُ بَسَطْتَ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي

إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

(18) Membaca *lafadl* (أَحَطْتُ) Surah *An-Naml*

(27) ayat 22, di mana keduanya dengan *Idgham Naqis* serta menetapkan *Shifat Ithbaq* karena berdekatan Makhrojnya.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ

وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٧﴾

“Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.”

(19) Membaca *lafadl* (خَلْقِكُمْ) pada firman Allah

Saw Surah *Al-Mursalaat* (77) ayat 20 dengan men-Idghamkan huruf *Qaf* ke huruf *Kaf* – *Idgham Kamil* atau *Idgham Naqis* kedua-duanya *Shahih*.

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?”

E. Melestarikan Bacaan Al-Qur’an Riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim Thariq Asy-Syathibiyyah Salah Satu Upaya Menjaga Keutuhan Al-Qur’an

Salah satu upaya menjaga keutuhan bacaan Al-Qur’an adalah dengan melestarikan bacaan Al-Qur’an Riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim Thariq Asy-Syathibiyyah, khususnya di Indonesia. Banyak cara untuk melestarikan bacaan Al-Qur’an yang merujuk kepada bacaan Al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq Asy-Syathibiyyah. Di antara cara yang paling utama adalah bagaimana agar terwujudnya generasi Qur’ani yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur’an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Sementara hasil penelitian secara tidak langsung, ditemukan pada masyarakat Islam, umumnya mereka tidak mengetahui permasalahan yang berkaitan erat dengan periwayatan bacaan Al-Qur’an. Demikian pula, kebanyakan para ustadz dan ustadzah yang mengajarkan membaca Al-Qur’an tidak mempunyai sanad bacaan Al-Qur’an.

Oleh sebab itu, pada sub terakhir ini, penulis mencoba untuk memberikan sumbangan pemikiran agar periwayatan membaca Al-Qur’an, secara khusus bacaan Al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq Asy-Syathibiyyah bisa memasyarakat dan para pengajar Al-Qur’an mempunyai sanad bacaan Al-Qur’an. Memang untuk mencapai masyarakat Qur’ani tidaklah mudah, melainkan memerlukan kerja keras dan bekerja sama untuk mencapainya, juga saling mendukung agar terwujud menjadi kenyataan. Di mana masyarakat Qur’ani adalah sebuah masyarakat yang sangat didambakan, bagi orang-orang yang ingin

mencapai kehidupan yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan dalam ampunan serta rahmat Allah Swt.

Dalam melestarikan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah paling tidak menurut hemat pemikiran penulis, ada empat komponen penting, yaitu 1. Adanya para pengajar Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. 2. Adanya kerja sama yang baik antara ulama dan umara'. 3. Adanya lembaga tempat melaksanakan kegiatan. 4. Program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang terstruktur.

1. Adanya para pengajar Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw.

Langkanya para pengajar Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an, yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw merupakan problem tersendiri bagi umat Islam. Di mana keimanan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an semakin tipis, hanya diimani dan dipercaya, akan tetapi tidak mampu mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan. Nilai kepribadian orang yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an, yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw, tentunya berbeda dengan orang yang tidak mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an, baik ditinjau dari sisi kualitas bacaan Al-Qur'annya maupun dari sisi tanggung jawab terhadap kelestarian Al-Qur'an.

Orang yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an, yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi dalam tugas menjaga dan mengajarkan keutuhan bacaan Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan orang yang tidak mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an, apalagi sudah merasa mapan dalam kehidupan dunia, mencintai profesinya dengan dalih menyampaikan dakwah Islam, sementara nilai-nilai Al-Qur'annya diabaikan.

Salah satu tanda bukti manusia yang mengabaikan Al-Qur'an adalah tidak mau berupaya untuk belajar Al-Qur'an melalui talaqqi dan musyafahah kepada guru ahli Al-Qur'an dan sudah merasa cukup karena bisa membaca Al-Qur'an, padahal bacaan Al-Qur'annya belum pernah disetorkan dihadapan guru ahli Al-Qur'an. Bahkan ironisnya pada zaman sekarang ini, baru mampu menghafal beberapa ayat Al-Qur'an, sudah berani menyampaikan ceramah agama di mana-mana, walhasil yang dikejar adalah dunia semata.

Menjadi sebuah renungan, bagaimana para ahli Al-Qur'an dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an sebelum mereka menjadi ahli Al-Qur'an. Sebagai contoh adalah imam 'Ashim, beliau merupakan

guru besar mengaji Al-Qur'an di Kufah Iraq dan salah satu imam qira'at sab'ah, beliau adalah seorang tabi'in yang agung juga ahli hadits. Beliau menguasai kefashihan dan tajwid, suaranya bagus sekali dalam membaca Al-Qur'an, banyak para imam yang memuji dan menerima qira'atnya. Setelah gurunya meninggal yaitu Syekh imam Abu 'Abd ar-Rahman as-Sulamiy, beliaulah yang menggantikan kedudukan menjadi guru mengajar Al-Qur'an di Kufah, dan banyak orang-orang dari segala penjuru yang mengaji berguru kepada beliau.¹⁵⁴

Demikian pula dengan imam Hafsh bin Sulaiman al-Bazzaz, beliau belajar Al-Qur'an dengan cara talaqqi dan mengajukan bacaan di hadapan imam 'Ashim sampai betul-betul pandai dan mahir, sehingga para ulama menyaksikan itu, dan beliau sungguh hebat dan kukuh hafalannya. Sampai imam asy-Syathibiy memujinya, "Hafsh sangat taqwa dan mempunyai keitamaan". Dengan demikian maka masyhur sekali Al-Qur'an riwayat Hafsh ini dan diterima oleh kalangan para ulama. Begitu itu tidaklah aneh memang beliau itu terdidik di satu rumah bersama sang guru imam 'Ashim, karena beliau anak tirinya/anak istrinya. Beliau selalu tekun belajar sampai kukuh qira'atnya, sehingga beliau menjadi santri yang terpandai. Hafsh adalah santrinya imam 'Ashim yang paling alim di bidang qira'at, melebihi imam Syu'bah dalam bidang penentuan huruf. Beliau mengajinya di hadapan imam 'Ashim sampai beberapa kali khatam, orang-orang dulu sama menilai hafalan imam Hafsh lebih hebat dari pada imam Syu'bah (perawi imam 'Ashim yang satunya). Setelah gurunya wafat, beliaulah yang menduduki menggantikannya mengajar Al-Qur'an sampai masa yang lama.¹⁵⁵

Kemudian imam Syathibi yang merupakan thariq bagi bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim, beliau menghafal Al-Qur'an dan menerima qira'at dari Abi Abdillah Muhammad bin Abil Ash. Beliau pergi ke Balansia sebuah kota dekat dengan kota kelahirannya. Di kota itu beliau mempelajari kitab at-Taisir fi qira'at as-Sab' yang disusun oleh Abu Amr ad-Dani pada Ibnu Hudzail. Selain itu beliau mempelajari kitab Sibaweh pada Abi Abdillah Muhammad bin Hamid. Imam Syathibiy terkenal sebagai seorang tokoh di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits dan bahasa. Beliau telah banyak menulis banyak kitab yang berhubungan dengan Al-Qur'an, di antaranya yang paling monumental adalah "Hirzul

¹⁵⁴ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur'an, ...*, hal. 21.

¹⁵⁵ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur'an, ...*, hal. 23.

Amaani wa wajhuttahani”, yang dikenal dengan nama kitab qira’at Asy-Syathibiyyah, sekaligus populer dengan sebutan thariq asy-Syathibiyyah.¹⁵⁶ Dalam referensi lain didapat keterangan bahwa imam Syathibiy adalah waliyullah dan salah satu ulama besar yang masyhur di mana-mana. Banyak sekali yang berguru kepadanya. Beliau tidak pernah berkata yang tak berfaedah, tidak berkata dalam semua waktunya, kecuali kalau sudah terpaksa. Tidak duduk mengajar kecuali dalam keadaan suci dan dengan sikap yang baik dan khusyu’. Beliau dilahirkan pada akhir tahun 538 H di Syathibah Andalusia, pindah ke Mesir pada tahun 572 H dan wafat di Mesir pada tahun 590 H.¹⁵⁷

Dari tiga tokoh utama di atas, yang berkaitan erat dengan bacaan Al-Qur’an yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw, mempunyai arti penting agar mampu melestarikan bacaan tersebut dalam rangka menjaga keutuhan bacaan Al-Qur’an. Di mana imam ‘Ashim sebagai imam qira’at, imam Hafsh sebagai perawinya dan imam Syathibi sebagai thariqnya. Begitu sangat jelas tata cara pengambilan bacaan Al-Qur’an yang sah, melalui matarantai sanad bacaan Al-Qur’an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw. Bagaimana saat ini agar tradisi talaqqi dan musyafahah dalam belajar membaca Al-Qur’an dapat dikembangkan di negeri tercinta Indonesia ini dengan merujuk kepada para ulama Al-Qur’an yang bersanad tersebut.

Apalagi melihat kondisi saat ini, para imam masjid pada umumnya tidak menguasai bacaan Al-Qur’an secara sempurna, karena menganggap bahwa sudah bisa membaca Al-Qur’an dianggap sah, baik dalam melaksanakan ibadah shalat, maupun membaca Al-Qur’an di luar shalat. Tentunya baru terbatas, pada para imam masjid lulusan PTIQ Jakarta atau lulusan Pondok Pesantren Al-Qur’an yang dianggap sudah memadai.

Oleh sebab itu, upaya agar dapat memasyarakatkan bacaan Al-Qur’an yang sah atau resmi, yaitu bacaan Al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah, maka setiap masjid wajib diimami oleh imam yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur’an yang sah, dengan menunjukkan ijazah sanad bacaan Al-Qur’an. Di mana tugas imam tersebut, bukan hanya sebagai imam tetap masjid saja, melainkan pula dibentuk halaqah Al-Qur’an secara rutin berkala, agar imam tersebut mengajarkan Al-Qur’an kepada masyarakat sekitarnya yang bertempat di masjid.

¹⁵⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Tujuh Bacaan Al-Qur’an menurut Tujuh Imam Qira’at dalam Thariq asy-Syathibiyyah*, ..., hal. 41.

¹⁵⁷ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur’an*, ..., hal. 30.

Model yang dikembangkan bisa dengan sistem satu banding sepuluh, yang artinya satu guru Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang sah dapat mengkader sepuluh murid. Di mana langkah awal adalah melalui talaqqi dan musyafahah berjama'ah sebelum melakukan talaqqi dan musyafahah sendiri-sendiri. Hal ini bermanfaat agar terlebih dahulu menciptakan kebersamaan dan semangat belajar Al-Qur'an yang baik dan benar.

Model pertama dengan talaqqi dan musyafahah bersama, yaitu dari sepuluh murid tersebut diwajibkan setiap satu orang membacakan satu halaman penuh dihadapan guru Al-Qur'an yang lain menyimaknya dan secara bergiliran terus melakukan hal yang sama. Kemudian cara ini dibuat dua putaran, yang berarti satu pertemuan dapat menyelesaikan membaca Al-Qur'an satu juz, sehingga untuk mengkhatakamkan Al-Qur'an secara talaqqi dan musyafahah bersama dapat diselesaikan dalam waktu tiga puluh pertemuan.

Model kedua dengan *talaqqi* dan *musyafahah* sendiri-sendiri untuk memantapkan bacaan Al-Qur'an dihadapan guru Al-Qur'an, dengan standar bacaan lima halaman setiap pertemuannya, dengan bacaan yang matang. Sehingga dengan cara ini, maka dapat menyelesaikan khatam Al-Qur'an dalam waktu 120 pertemuan, yaitu terhitung satu juz empat kali pertemuan dikalikan 30 juz. Cara seperti tentunya sangat efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat, di mana saat ini bacaan Al-Qur'an dimasyarakat belum mencapai tingkatan bacaan yang sempurna.

Maka upaya melestarikan bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah dengan dua model di atas, tentunya sangat efektif dan efisien. Sehingga secara bersamaan di setiap masjid, dapat memprogramkan model talaqqi dan musyafahah Al-Qur'an ini, wal hasil bacaan Al-Qur'an masyarakat dapat mencapai bacaan al-Qur'an secara baik dan benar. Juga keutuhan bacaan Al-Qur'an tetap terjaga, khususnya adalah bacaan al-Qur'an yang merujuk pada bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyah, yang secara alamiyah merupakan bacaan yang paling mudah dibandingkan dengan bacaan Al-Qur'an riwayat yang lainnya. Kemudahannya adalah antara teori dan praktek dalam mushhaf sejalan dan seiring, tidak ada permasalahan yang sulit, hanya saja memerlukan ketekunan, kesungguhan dan istiqamah dalam mempelajarinya.

Pada sisi lainnya mengapa harus belajar Al-Qur'an kepada ulama Al-Qur'an yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw? Jawabannya

adalah karena dalam hal belajar Al-Qur'an tidak hanya terbatas dari sisi bacaannya saja, melainkan sekaligus dituntut pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dipertegas dalam riwayat, bahwa Rasulullah Muhammad Saw mengajarkan kepada para sahabatnya dengan mengajarkan lima ayat-lima ayat sampai hafal dan paham betul terhadap isi kandungannya, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Informasi di atas diperkuat dengan do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrahim As (Q. S. Al-Baqarah/2 ayat 129,

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Pada do'a Nabi Ibrahim As di atas, mengandung makna bahwa agar diutus ke muka bumi ini seorang Rasul yang akan membacakan kitab Allah (Al-Qur'an), bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi disertai dengan pemahaman yang baik terhadap bacaan tersebut, juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah makna yang terambil dari kosa kata "...Yatlū 'alaihīm āyāika ..). Hal ini tentunya berbeda dengan perintah membaca dengan menggunakan kosa kata "Iqra'", surah *al - 'Alaq'*(96) ayat 1 sampai 5 dan "Rattala - tartīlā" surah *al-Muzzammil/73* ayat 4.

Pada surah *al - 'Alaq/96* ayat 1 sampai 5 mengandung makna perintah kepada manusia supaya banyak membaca, meneliti, memahami permasalahan yang ada dihadapannya. Termasuk di dalamnya adalah membaca Al-Qur'an, membaca diri sendiri, membaca alam semesta, dan lain-lainnya, yang intinya agar manusia mampu memahami konsep hidup yang dijalaninya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Sehingga pada rangkaian ayat tersebut yang disebut adalah manusia sebagai al-Insān (makhluk spiritual), bukan manusia sebagai an-Nās (makhluk sosial), Banī Ādam (makhluk yang bertugas memakmurkan bumi) atau basyar (makhluk

fisik). Kata *insân* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'ân lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang). Kata *insân*, digunakan Al-Qur'ân untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.¹⁵⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa kata *al-Insân* dilihat dari asal katanya *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berpikir dan bernalar. Dengan berpikir, manusia mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan baik dan menjauhi yang salah dan buruk. Pada gilirannya, ia akan menampilkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak dan miliknya.¹⁵⁹ Sedangkan *al-Insân* dari sudut asal katanya *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia punya potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian pula *al-Insân* dari sudut asal katanya *al-Ins*, atau *nasiya* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁶⁰ Juga *al-Insân* menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya, baik potensi positif maupun negatif yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain. *Al-Insân* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifat-sifatnya, yang menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual, sehingga *al-Insân* merujuk kepada manusia sebagai makhluk *spiritual*.¹⁶¹

Pada surah *al-Muzzammil/73* ayat 4,

¹⁵⁸M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân, Tafsîr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 280.

¹⁵⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ân*, hal. 70.

¹⁶⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'ân*, hal. 70

¹⁶¹Abdul Kodir, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'ân Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal. 79-80.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤١﴾

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Ayat di atas mengandung makna perintah Allah Swt, agar manusia mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, juga memahami terhadap isi kandungan yang dibacanya. Namun, tidak boleh hanya berhenti pada tataran mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, juga memahami isi kandungannya. Lebih jauh dari itu adalah agar manusia mampu mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ayat berikutnya adalah puncak dari perintah membaca dan mendapatkan jaminan keberuntungan bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an yang mencapai *yatlūna kitabullah*.(Q. S. Fāthir/35 ayat 29 – 30,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Ayat ini merupakan puncak perintah membaca, yaitu membaca al-Qur'an secara baik dan benar, memahami isi kandungan Al-Qur'an dan berupaya mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga wajarlah bagi orang-orang yang mencapai puncak bacaan "*yatlūna kitabullah*" mencapai keberuntungan hidup di dunia dan kelak di akhirat bersama orang-orang yang saleh.

2. Adanya kerja sama yang baik antara ulama dan umara'.

Kerja sama yang baik antara ulama dan umara, tentunya sangat didambakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang berkaitan erat dengan pengembangan ajaran Islam dan lebih spesifik lagi yang berkaitan dengan Al-Qur'an bagi umat Islam. Sementara ini yang terjadi adalah adanya pemisahan antara keduanya, padahal sangat

jas dalam pancasila – dari sila pertama sampai sila kelima merupakan sebagian kecil ajaran Islam, bahkan ada yang memberikan penjelasan bahwa pancasila kepanjangan dari pancaran sinar Ilahi.

Memang tidak mudah pada zaman sekarang ini, agar yang menjadi pemimpin bangsa ini adalah dari kalangan ulama, sehingga keduanya dimiliki yaitu sebagai ulama dan umara. Sebagaimana yang telah terjadi setelah Rasulullah Muhammad Saw wafat, penggantinya Abu Bakar ash-Shiddiq Ra, kemudian Umar bin Khatthab Ra, Utsman bin Affan Ra, dan Ali bin Abi Thalib Ra adalah sosok ulama yang menjadi umara (khalifah/pemimpin bangsa). Yang sudah nyata menjalankan syari'at Islam dengan baik, demikian pula dengan Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah selayaknya menjalankan syari'at Islam dengan baik, walaupun tidak perlu mendirikan negara Islam, akan tetapi yang dituntut adalah menjalankan syari'at Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya, agar adanya kerjasama yang baik antara ulama dan umara adalah dalam rangka memberantas buta huruf Al-Qur'an. Karena dengan adanya informasi bahwa saat ini 65 % umat Islam Indonesia buta huruf Al-Qur'an dan 20 % baru belajar malancarkan bacaan Al-Qur'an, menunjukkan bahwa umat Islam tidak memahami dengan baik terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga sangat wajar kalau kehidupan umat Islam di Indonesia belum mengalami kemajuan yang signifikan, lebih-lebih di lembaga-lembaga penting pemerintah dikuasai non Islam, maka tidak heran jika undang-undang yang dibuat saat ini banyak merugikan umat Islam. Terlepas dari itu semua, pada saat ini perlu adanya terobosan baru kerjasama antara ulama dan umara dalam hal memberantas buta huruf Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar bisa membaca saja, melainkan dengan menerapkan metode yang Rasulullah Muhammad Saw ajarkan kepada para sahabatnya, sebagaimana Rasulullah Muhammad Saw mengambil Al-Qur'an dari malaikat Jibril As lima ayat lima ayat.¹⁶²

Demikian pula, dari Abu Abd ar-Rahman as-Sulami, berkata: "Aku telah diceritai orang-orang yang membacakan kepada kami, yaitu Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah Saw membacakan atau mengajarkan kepada mereka sepuluh ayat. Mereka tidak boleh melampauinya sepuluh yang lain sampai mereka tahu mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Maka

¹⁶² Abd ar-Rabb Nuwabuddin, *Metode Praktis Hafal Al-Qur'an*, ..., hal. 64.

kami belajar Al-Qur'an dan sekaligus pengamalannya.¹⁶³ Hal ini memberikan informasi agar umat Islam dari zaman ke zaman mengikuti metode pengajaran Al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah Saw kepada sahabatnya, dalam arti lain jangan berhenti belajar Al-Qur'an hanya sebatas belajar membacanya saja, melainkan berusaha agar memahami isi kandungan Al-Qur'an, yang kemudian diamalkan dari kehidupan sehari-hari.

Begitu sangat pentingnya kerjasama antara ulama dan umara, dalam mewujudkan agar umat Islam terbebas dari buta huruf Al-Qur'an. Upaya tersebut terlebih dahulu dibuat undang-undangnya, kemudian dalam aplikasinya dibuat kelompok-kelompok khusus yang mengawasi jalannya program tersebut. Sehingga program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik.

3. Adanya lembaga tempat melaksanakan kegiatan.

Sangat penting adanya lembaga tempat melaksanakan program kegiatan memberantas buta huruf Al-Qur'an, terutama yang paling ideal adalah di masjid-masjid. Karena fungsi masjid, bukan hanya tempat melaksanakan shalat saja, melainkan tempat berbagai macam kegiatan keagamaan, termasuk di dalam program kegiatan memberantas buta huruf Al-Qur'an.

Masjid-masjid mempunyai potensi yang luar biasa dalam pembinaan umat Islam, mulai program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, pemersatu persatuan umat Islam, pengalangan dana untuk mengentaskan kemiskinan dan kebodohan umat Islam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Di mana kaitannya dengan penulisan tesis ini adalah bagaimana caranya agar pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dapat terlaksana menggunakan lembaga masjid sebagai tempat pembelajarannya. Yang mana saat ini, masjid-masjid pada umumnya sepi dari bacaan Al-Qur'an, yang terdengar adalah lantunan bacaan Al-Qur'an dengan kaset atau CD.

Masjid-masjid yang ada saat ini, pada umumnya belum maksimal dalam menerapkan program-program kegiatan ke-Islaman, baru terbatas pada kegiatan yang rutin saja. Shalat jama'ah, peringatan hari besar Islam, pengajian mingguan dan bulanan. Akan tetapi, pembinaan terhadap umat Islam yang memakai konsep yang matang, belum banyak dilaksanakan. Salah satu upaya yang paling penting adalah persatuan umat Islam dalam masjid-masjid tersebut.

Minimal berkumpul semua ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) sebulan sekali untuk membicarakan program-program

¹⁶³ Abd ar-Rabb Nuwabuddin, *Metode Praktis Hafal Al-Qur'an, ...*, hal. 65.

penting dalam mengisi kegiatan masjid yang lebih profesional lagi. Tidak kalah penting juga untuk membuat bait al-Mōl masjid melalui DMI (Dewaan Masjid Indonesia) di setiap wilayah. Di mana dana yang terkumpul untuk mengkaper segala kegiatan secara bersama, saling tolong menolong dalam melaksanakan kegiatan, atau dengan istilah lain adalah sentralisasi masjid.

4. Program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang terstruktur.

Program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an agar berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, maka harus mempunyai organisasi yang terstruktur. Hal ini tidak bisa berjalan masing-masing lembaga secara mandiri, akan tetapi harus ada yang mengontrolnya dan sistem sentralisasi program. Karena pada kenyataannya secara umum kebanyakan masjid yang ada di Indonesia, khususnya pengamatan penulis di jabodetabek tidak mempunyai imam tetap yang sah bacaan Al-Qur'annya. Padahal ibadah shalat merupakan ibadah yang paling penting dalam kehidupan umat Islam.

Program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an bukan hanya bagi masyarakat Islam saja, melainkan bagi para pengurus masjid dan para imam masjid yang belum mempunyai standar bacaan Al-Qur'an yang sah, maka wajib pula mengikutinya. Di mana dengan adanya struktur lembaga yang resmi akan membantu kelancaran program tersebut, sehingga dari usulan tesis ini dapat terlaksana dengan baik dan di masa yang akan datang umat Islam benar-benar melek Al-Qur'an, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, memahami isi kandungannya dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka melaksanakan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, sangat penting diadakan seminar-seminar secara berkala, khususnya yang berkaitan erat dengan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Mengapa hal ini harus dilakukan? Jawabannya adalah karena banyak hal yang harus dipahami oleh masyarakat Islam mengenai betapa pentingnya untuk kembali kepada Al-Qur'an. Sementara banyak di antara umat Islam, yang mempunyai anggapan bahwa yang penting adalah melaksanakan shalat, masalah bacaan Al-Qur'an merupakan persoalan lain. Padahal kalau dipikirkan secara jernih, maka akan berpikir apakah shalatnya diterima atau tidak kalau ia belum mampu membaca Al-Qur'an? Dari pertanyaan tersebut, maka akan tumbuh minat untuk belajar membaca Al-Qur'an, bukan sebaliknya – masa bodoh terhadap Al-Qur'an.

Melalui seminar tersebut, sangat perlu diberikan motivasi betapa pentingnya belajar membaca Al-Qur'an dan pemahaman terhadap isi kandungannya yang sebenarnya, baik dari sisi pahala, jaminan hidup yang penuh dengan ketentraman, menjadi umat terbaik, mendapatkan syafaat di hari Kiamat, juga pengetahuan isi kandungan Al-Qur'an – bahwa semua perjalanan kehidupan manusia dan yang akan terjadi semua sudah digambarkan dalam Al-Qur'an. Dengan informasi demikian, tentunya akan menggugah dan memberikan spirit untuk belajar membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya. Andaikan setiap umat Islam mampu membiasakan diri untuk mengkhawatirkan membaca Al-Qur'an dan mengkhawatirkan terjemah Al-Qur'an, maka pasti semua akan tercengang dan takjub, ternyata semuanya sudah tertulis dalam Al-Qur'an.

Pertama kali yang harus diketahui oleh umat Islam adalah isi kandungan Al-Qur'an, manfaat mempelajari Al-Qur'an, fungsi diturunkannya Al-Qur'an dan ancaman bagi orang yang berpaling dari Al-Qur'an. Secara singkat uraian tersebut adalah:

a. Isi Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan lautan yang sangat dalam, di mana memerlukan penyelam yang terjun ke dalamnya untuk mengambil mutiara dan permata dari dasarnya. Hal ini memberikan gambaran betapa sangat luas isi kandungan Al-Qur'an. Paling tidak ada delapan pokok utama menyangkut isi kandungan Al-Qur'an, yaitu:

1) Akidah

Akidah berkaitan erat dengan keyakinan atau keimanan kepada Allah Swt, yang mengikat diri manusia agar hanya beribadah dan menyembah kepada Allah Swt, tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dalam konteks akidah ini, manusia diarahkan agar menempuh jalan yang lurus menuju ridha Allah Swt, yaitu dengan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah Swt dan berupaya dengan sekuat kemampuannya untuk menjauhi terhadap apa yang dilarang-Nya.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali informasi, agar manusia benar-benar hanya beribadah dan menyembah Allah Swt. Di antaranya adalah:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah/2: 21).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqarah/2: 83).

Beberapa ayat di atas memberikan informasi, bahwa seluruh makhluk Allah Swt yang ada di langit dan di bumi wajib agar hanya beribadah dan menyembah Allah Swt, tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Secara khusus ayat 56 surah Ad-Dzariyah di atas memerintahkan agar manusia dan jin hanya beribadah dan menyembah Allah Swt.

Kemudian pada ayat 21 surah Al-Baqarah seluruh umat manusia diperintahkan agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah Swt, baik manusia yang hidup pada masa lampau, sekarang, maupun yang akan datang. Juga

manusia di arahkan agar menjadi orang-orang yang bertakwa, yaitu manusia yang berupaya dengan sekuat tenaganya melaksanakan perintah Allah Swt dan berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya. Dengan memulai dari diri manusia untuk melakukan segala macam perbuatan yang akan memberikan manfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara. Serta berupaya untuk menjauhkan diri daripada melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya, terlebih merugikan orang banyak.

Kemudian pada ayat 83 surah Al-Baqarah, manusia diperintahkan agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. Dari hasil ibadah dan menyembah kepada Allah Swt terbentuklah manusia yang mampu berbuat baik kepada ibu bapaknya, saudara dekatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan mampu berkata-kata dengan manusia dengan perkataan yang baik/memberi manfaat. Membentuk pula pribadi yang tekun melaksanakan sholat, baik yang wajib maupun yang sunah. Dan ketika diberikan kelebihan harta, tak lupa pula ia menjadi orang yang dermawan, sebagian hartanya diberikan untuk menolong orang-orang yang kurang mampu.

2) Syari'ah

Dalam bentuk beribadah kepada Allah Swt yang lebih luas, manusia diberikan tuntunan melalui syari'ah Islam. Di mana syari'ah Islam mengatur secara rinci, tatacara ibadah kepada Allah Swt, yang dikenal dengan sebutan rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah, melaksanakan shalat lima waktu ditambah dengan shalat sunnah lainnya, mengeluarkan zakat, melaksanakan shiyam pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Bahkan lebih luas lagi, semua bentuk nilai kebaikan di dalam ajaran Islam, dinilai merupakan ibadah kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa ibadah kepada Allah Swt ada yang berbentuk ibadah mahdhah (murni) yang berkaitan dengan rukun Islam, dan ada yang berbentuk ghair mahdhah yang berkaitan dengan interaksi sesama manusia yang dihitung ibadah.

3) Akhlak

Akhlak adalah dari buah beribadah kepada Allah Swt yang membentuk tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi. Dalam arti lain, bahwa pada dasarnya beribadah

kepada Allah Swt itu tidak bisa dipisahkan dengan pembentukan akhlak. Bilamana seseorang tekun dan rajin ibadah kepada Allah Swt, maka sangat diharapkan membentuk pribadi atau berakhlak yang baik dan mulia.

Sebagai contoh yang nyata adalah dalam pelaksanaan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah, akan membentuk manusia terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar, bilamana nilai-nilai shalatnya dipahami dan dihayati dengan baik. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan laksanakan shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas memberikan penjelasan yang begitu sangat terang, bahwa shalat yang dilaksanakan dengan baik dan benar, akan membuahkan pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Dengan istilah lain, orang yang melaksanakan shalat sesuai dengan syarat, rukun dan kekhusyuan akan membentuk kepribadian akhlak yang mulia.

Demikian pula, ketika diberikan harta yang lebih, maka punya kewajiban untuk mengeluarkan zakat dan sedekahnya. Artinya ketika seseorang diberikan harta yang lebih, kemudian ia keluarkan zakat dan sedekahnya, maka orang tersebut mempunyai akhlak yang baik dan mulia, karena pada satu sisi ia taat kepada Allah Swt dan pada sisi lain ia mempunyai kepedulian terhadap kehidupan orang lain, yang sangat membutuhkan bantuannya atau uluran tangannya. Secara rinci akan dibahas pada bab akhlak dan tasawuf.

4) Kisah-kisah manusia di masa lampau

Isi kandungan Al-Qur'an di samping mengandung akidah, syari'ah, dan akhlak, juga memberikan informasi yang sangat luas dan rinci mengenai kisah-kisah umat terdahulu. Tanpa uraian dari ayat-ayat Al-Qur'an, maka manusia tidak mungkin mengetahui sejarah masa lampau. Kisah-kisah masa lampau yang dituturkan Al-Qur'an, merupakan pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang hidup di zaman sekarang dan masa yang akan datang.

Dari kisah-kisah manusia yang hidup pada masa lampau yang diuraikan Al-Qur'an, memberikan penjelasan dan sekaligus pelajaran, agar manusia mengambil i'tibar atau contoh. Mengambil nilai-nilai positif yang dilakukan oleh para kekasih Allah Swt, yaitu para Nabi dan Rasul yang selalu mentaati terhadap perintah Allah Swt. Serta berusaha menjauhkan diri dari sifat-sifat negatif yang dilakukan oleh para musuh Allah Swt dan Rasul-Nya. Itulah gambaran umumnya mengetahui kisah-kisah masa lampau, sebagai sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan manusia, yaitu mentauladani para kekasih Allah Swt, para Nabi dan Rasul, juga para sahabat yang mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad Saw, sebagai penutup para Nabi dan Rasul. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt pada surah At-Taubah/9 ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Dari ayat di atas diberikan informasi bahwa ada tiga golongan besar manusia, setelah generasi para Nabi dan

Rasul, yang mendapatkan keridhoan Allah Swt, yaitu golongan Al-Muhajirin, golongan Anshar dan golongan orang-orang yang mengikuti jejak Al-Muhajirin dan Anshar dengan baik. Dengan kata lain, bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban, agar mempelajari sejarah hidup para Nabi dan Rasul, juga para Sahabat Nabi Muhammad Saw, yang mendapatkan anugerah keridhoan dari Allah Swt.

5) Berita-berita masa yang akan datang

Berita masa yang akan datang secara rinci dijelaskan dalam Al-Qur'an, terutama menyangkut balasan atas segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia ketika hidup di dunia ini. Demikian pula, tentang peristiwa dahsyatnya hari Kiamat banyak dirinci dalam Al-Qur'an, yang intinya adalah memberikan pelajaran bagi manusia, agar dalam menempuh hidup yang singkat ini, dapat memanfaatkan waktu yang diberikan Allah Swt dengan sebaik-baiknya, yakni digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt dengan pengertian yang luas.

Sebagai contoh kejadian masa yang akan datang, yang dipaparkan Al-Qur'an adalah peristiwa *Ashabul Kahfi*; *Al-Kahfi*/18 ayat 48-49:

وَعَرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ
 بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوَضِعَ الْكِتَابِ فَتَرَى
 الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا
 الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا
 عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka

kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.

6) Benih-benih dan prinsip dasar ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap canggih saat ini, ternyata belum mampu menandingi tantangan Allah Swt yang diabadikan Al-Qur'an pada surah *Ar-Rahman/55* ayat 33, yaitu:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (Q.S. Ar-Rahmān/55: 33).

Dalam konteks ayat di atas, sehebat apapun kemampuan manusia, tidak akan mampu menghadapi tantangan Allah Swt. Hal ini penting untuk direnungkan, agar manusia selalu tunduk dan patuh kepada Allah Swt, dengan memanfaatkan segala kemampuannya untuk kemaslahatan kehidupan manusia, bukan untuk membuat kerusakan dan kehancuran. Sebagaimana terjadi saat ini, yang dianggap sebagai zaman modern atau zaman peradaban, yang terjadi justru semakin hilangnya sifat kemanusiaan, lalu meluncurkan keprilaku binatang karena terpedaya oleh harta, kekuasaan, dan ambisi menguasai satu negara dengan negara dengan berbagai macam kepentingan masing-masing.

Bentuk lain dari informasi isi kandungan Al-Qur'an merupakan benih-benih dan dasar ilmu pengetahuan adalah uraian mengenai kejadian penciptaan manusia. Tidak ada yang mampu mengurai tentang kejadian manusia secara utuh, sekalipun ilmu kedokteran telah mengalami kemajuan yang pesat, tanpa ada bantuan dari informasi Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt sūrah Al-Hajj/22: 5, yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
 مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
 وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ
 مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن
 يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ
 عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
 وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿١٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Dari ayat di atas begitu sangat jelas, informasi yang diberikan Al-Qur'an mengenai proses kejadian manusia, bahkan sampai saat ini pembahasan tentang manusia masih diliputi misteri yang sangat luar biasa, begitu nampak keterbatasan kemampuan manusia. Hal ini bisa dilihat dari pembahasan tentang manusia, berkembang berbagai macam ilmu pengetahuan, sebut kedokteran dengan berbagai

macam spesialisnya – spesialis mata, THT, jantung, internis, psikologi, ekonomi, antropologi, sosiologi, semua dasarnya adalah kajian tentang manusia. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan benih dan dasar ilmu pengetahuan yang harus diakui oleh seluruh umat manusia.

Contoh lain adalah yang berkaitan dengan penerbangan dan pelayaran, Al-Qur'an memberikan uraian sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan

Demikian pula, mengenai bilangan tahun dan perhitungan waktu, Al-Qur'an memberikan penegasan yang diabadikan dalam surah Yunus/10 ayat 5, yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ
ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui

- 7) Sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta
Kejadian malam dan siang, penciptaan hewan An-Nūr/24: 44-45,

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾
وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ
وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ
اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Penciptaan matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi, serta diberikannya kemampuan manusia agar membedakan yang baik dan buruk, sebagai berikut:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا
﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَدَهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا
طَحَّهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghampirannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy-Syams/91: 1-10).

- 8) Gambaran kehidupan manusia sebagai sebuah pilihan
Timbangan yang berat dan ringan

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا
أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (Q.S. Al-‘Arāf/7: 8-9).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa barangsiapa berat timbangan amal kebajikannya berdasarkan keimanan kepada Allah Swt, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung, karena mendapatkan balasan yang terbaik yaitu Surga. Sebaliknya, bilamana timbangan amal kebajikannya ringan, maka termasuklah orang-orang yang merugi, disebabkan karena mengingkari ayat-ayat Allah Swt, baik berupa ayat kitabiyah (Al-Qur’an) maupun ayat kauniyah terhamparnya jagat raya.

Oleh sebab itu, agar termasuk orang-orang yang beruntung, berat timbangan amal kebaikannya, maka pergunakanlah waktu kehidupan di dunia ini dengan melakukan amal-amal kebajikan yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah Swt. Melaksanakan shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya dengan penuh

kekhusyuan dan membentuk kepribadian yang baik. Dikala diberikan kelebihan harta menjadi orang yang dermawan, menolong orang-orang yang kurang mampu. Datang bulan Ramadhan manfaatkan dengan sungguh-sungguh meraih pahala yang besar, meraih ampunan dan rahmat Allah Swt, serta meraih hadiah malam Lailatul Qadr. Dikala mempunyai kelebihan harta tunaikalah ibadah haji dengan sungguh-sungguh agar dapat meraih haji mabrur, yang balasannya Surga. Kemudian rajin membaca Al-Qur'an, dzikir kepada Allah Swt dan dalam interaksi sosial mengembangkan nilai-nilai kebajikan.

Amal kebaikan dan keburukan

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. Al-Zalzalah/99: 7-8).

Ayat ini memberikan peringatan kepada seluruh umat manusia, bahwa semua amal yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan amalnya. Oleh sebab itu, perbanyaklah amal kebaikan, dan tinggalkan segala macam amal yang buruk, agar meraih kesuksesan dalam menghadapi hidup di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal abadi.

- b. Manfaat kehadiran Al-Qur'an
 - 1) Meraih pahala yang sangat banyak, satu yang dibaca dari Al-Qur'an mendapatkan sepuluh kebaikan.
 - 2) Ditinggikan derajat seseorang,.
 - 3) Mendapat predikat sebagai manusia terbaik.
 - 4) Menjadi obat segala macam penyakit ruhaniyah.
 - 5) Menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya di hari Kiamat.
- c. Fungsi diturunkannya Al-Qur'an
 - 1) Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt surah al-Baqarah/2:1 – 5,

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُم يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُم
الْمُقْلِحُونَ ﴿٥﴾

Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung

2) Pelajaran yang sangat berharga

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt surah Yunus/10: 57,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

3) Cahaya menuju jalan yang lurus (Q.S. An-Nisa'/4: 174).

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ
نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).

- 4) Pembeda antara yang hak dengan yang batil (Q.S. Al-Furqan/25: 1).

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا



Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

- 5) Obat penawar hati (Q.S. Al-Isra'/17: 82).

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

- d. Ancaman bagi orang yang berpaling dari Al-Qur'an Surah Thaha/20 ayat 124-127:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ

بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ

نُنَسِّي ﴿١٢٦﴾ وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۗ

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ﴿١٢٧﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal

Surah Al-Furqan/25 ayat 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Ayat ini memberikan penjelasan kepada seluruh umat manusia, bahwa pada saat dikumpulkan di Padang Mahsyar setelah terjadinya hari Kiamat nanti, ada beberapa golongan manusia yang akan diadukan oleh Rasulullah Saw dihadapan Allah Swt. Mereka adalah orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an, tidak mau membacanya dan mempelajari isi kandungannya, juga tidak mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pergunakanlah waktu untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, mempelajari isi kandungannya dan berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya hidup tanpa Al-Qur'an, dalam kegelapan yang berlapis-lapis, kegelapan dalam kesesatan, kegelapan dalam murka Allah Swt, dan kegelapan dalam siksa Neraka kelak di akhirat.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Lihat Q. S. Al-Baqarah/2 ayat 17 – 18, “ *Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat*

Demikianlah secara singkat mengenai betapa pentingnya untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an, mempelajari isi kandungannya dan berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas yang penulis sajikan dalam tesis ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Al-Quran sebagai mu'jizat yang terbesar dari mu'jizat-mu'jizat yang diberikan kepada Rasulullah Muhammad Saw dan kekal sebagai pedoman umat Islam yang ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.
2. Al-Quran dengan Qira'at tidak bisa dipisahkan walaupun berbeda secara definisi. Al-Quran kumpulan wahyu-wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Muhammad Saw dengan cara dibacakan yang disebut dengan metode *talaqi*. Sedangkan Qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang di-ikhtilaf-kan oleh para ahli Qira'at
3. Perbedaan antara Qira'at, Riwayat dan Thariq sebagai berikut:
 - a. Qira'at adalah suatu bacaan yang dinisbahkan kepada seseorang imam dari imam-imam qira'at yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara musyafahah dari orang yang ahli dari sebelumnya.
 - b. Riwayat adalah bacaan yang dinisbahkan kepada seseorang yang meriwayatkan bacaan seorang imam dari para imam qira'at.
 - c. Thariq adalah suatu bacaan yang dinisbahkan kepada orang yang memindahkan bacaan riwayat rawi.

4. Ada tujuh imam qira'at yang mutawatir, yaitu :
 - a. Imam Nafi, perawinya adalah Wrasy dan Qalun.
 - b. Imam Ibnu Katsir, perawinya adalah al-Bazzi dan Qumbul'
 - c. Abu 'Amr al-Bashri, perawinya adalah ad-Duri dan as-Susi.
 - d. Ibnu 'Amri asy-Syam, perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan
 - e. 'Ashim al-Kufi, perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh
 - f. Hamzah al-Kufi, perawinya adalah Khalaf dan Khallad.
 - g. Al-Kisai al-Kufi, perawinya adalah Abu al-Harits dan al-Duri
5. Qira'at mutawatir adalah qira'at yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang yidak mungkin bersepakat untuk berdusta dan sandnya bersambung.
6. Ada dua perbedaan qira'at pada zaman Rasulullah Saw yaitu:
 - a. Bahwa qira'at bersamaan dengan diturunkannya al-Quran di makkah
 - b. Bahwa qira'at gunakan di Madinah sesudah peristiwa hijrah, karena mulai banyak orang yang masuk Islam dan saling berbeda dialeknya.
7. Qira'at padazaman Utsman bin 'Affan adanya penyalinan lembaran-lembaran al-Quran ke dalam suatu mushaf dan menyusun surah0surahnya serta membatasinya hanya pada bahasa quraisy saja, denga alasan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka (Quraisy). Sekalipun pada awalnya diizinkan membacanya dengan selain bahasa quraisy guna menghindari kesulitan. Utsman berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis demua perselisihan serta menjaga al-Qur'an dari penambahan dan penyimpangan sepanjang zaman.
8. Qira'at padazaman kontenporer khususnya di Indonesia, semua itu upaya keras para ulama ahli al-Qur'an yang mengajarkan kepada generasi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan mendirikan pesantren-pesantren al-Quran.
9. Hampir 90 % penduduk muslim di dunia membaca al-Qur'an riwayat Hafsh 'an 'Ashim thariq asy-Syathibiyyah, karena adanya keserasian dan kesesuaian antara tulisan dan bacaannya dalam mushaf al-Qur'an, hal ini berbeda dengan bacaan al-Qur'an dengan riwayat lainnya.
10. Sejarah masuknya bacaan al-Quran riwayat Hafsh ke Indonesia, tidak ada literatur yang mejelaskan siapa orang yang pertama mengajarkan bacaan al-Qur'an riwayat Hafsh dan dari mana asal muasalnya. Walaupun pada umumnya masyarakat Islam Indonesia dari dahulu sampai saat ini membaca al-Quran merujuk kepada

bacaan al-Quran riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah, dalam hasil riset, bahwa mereka tidak mengetahui rujukan pasti bacaan tersebut.

11. Memang tidak mudah untuk mengungkap secara pasti tentang masuknya bacaan al-Quran riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah ke Indonesia, akan tetapi kalau ditelusuri melalui matarantai sanad bacaan al-Qur’an, maka dapat diketahui paling tidak pada generasi ulama al-Qur’an yang mempunyai sanad bacaan al-Quran tersebut yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Dari perjalanan serang takhfiz yang bernama Ahmad Fathani beliau berguru kepada seorang kiai Haji Ahmad Munawwir yang mempunyai sanad ke 30 dan Dr. KH. Muhsin Salim MA yang mendapatkan sanad belajar langsung kepada Syekh Abdul Aadir Abdul ‘Azhim Abdul Barri dan Syekh Sa’id Sayyid Syarif keduanya dari Mesir
12. Secara kelembagaan yang mengembangkan bacaan al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah mauk ke Indonesia adalah Pesantren Al-Munawwir yang bercirikan khas al-Qur’an berdiri pada tanggal 15 November 1911 M oleh pendirinya KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyad di Krapyak Yogyakarta, yang sekarang ini dengan Pesantren Krapyak.
13. Untuk keshahihan bacaan Al-Qur’an wajib bertalaqqi dan musyafahah kepada guru Al-Qur’an, yang mempunyai sanad bacaan Al-Qur’an yang bersambung sampai Rasulullah Muhammad Saw.
14. Dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur’an dan melestarikan bacaan Al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah harus ada kerja sama yang baik antara ulama dengan umara.

B. Saran-saran

Agar keutuhan bacaan Al-Qur’an tetap terjaga, maka penulis memberikan saran-saran, antara lain:

1. Perlu membentuk halaqah-halaqah Al-Qur’an di beberapa lembaga Islam, masjid-masjid, majlis ta’lim, madrasah-madrasah dan lainnya, mengingat dalam survai bahwa umat Islam di Indonesia hampir 60% buta huruf al-Qur’an, sedang yang bisa membaca al-Qur’an asal baca 15%, yang bisa membaca al-Quran dengan baik 15% dan yang mampu membaca al-Quran dengan baik dan mengetahui sanad dan ilmu tajwid 10%
2. Berusaha mengenalkan bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar kepada masyarakat, yang secara khusus mengacu kepada bacaan Al-Qur’an riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim thariq asy-Syathibiyyah.

3. Mewajibkan kepada alumnus Institut PTIQ Jakarta agar memiliki ijazah sanad bacaan Al-Qur'an, bukan hanya sekedar sertifikat tahsin.
4. Dengan tulisan tesis ini, penulis punya harapan bahwa keragaman bacaan ini merupakan anugrah dari Ilahi sebagai rahmat yang harus disyukuri bukan sebagai perbedaan yang menjadi perpecahan dan permusuhan.
5. Kaitan dengan Kebhinekaan NKRI Negara kita yang beragam suku, budaya, agama, ormas, politik, partai dan lain sebagainya, mudah-mudahan dengan tesis ini dapat memberi pelajaran agar bangsa ini siap menerima perbedaan itu untuk bersinergi menuju kepada Negara yang kokoh dan kuat serta bermartabat, subur makmur dan sejahtera lahir dan batin. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân Al-Karîm

Al-Alusi, Shihab al-Din Sayyid Mahmud, *Rûh al-Ma'ani fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihya' al-Turas, t.th.

Al-Banna, Gamal, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Baina al-Qudâmâ wa al-Muhadditsîn*, edisi terjemah: *Evolusi Tafsîr dari Jaman Klasik hingga Jaman Modern*, penerjemah: Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet. 1, 2004.

Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.

Al-Biqai, Burhan ad-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin Umar, *Nadhm ad-Durar fî Tanasub al-Ayah wa as-Sur*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 3, 2006.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Al-Mun'im, Muhammad Abdul, *Al-Jamal at-Tafsîr al-Farîd li Al-Qur'ân Al-Majîd*, Kairo: Research Publication Dept, cet. 1, 1952.

Al-Qurthubi, Abî Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi' li Ahkam Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub wa al-Ilmiyah, cet. 1, 1988.

- Ar-Razi, Fakh al-Din, *At-Tafsîr al-Kabîr*, ditahqiq oleh Khalîl Muhyiddîn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ar-Rifai, Muhammad Nashib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991 M.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- Ats-Tsalabah, Sayyid Abdurramân, *Al-Jawâhir al-Hisan fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 5, 1996.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Âli bin Muhammad, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fan ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1983.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- Basyîr, Abi al-Hasan Muqâtil bin Sulaimân bin, *Tafsîr Muqâtil bin Sulaimân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.
- Faqih, Kamal dan Tim Ulama, *Tafsîr Nûrul Qur'ân*, penerjemah: R Hikmat Danaatmaja, Jakarta: Penerbit al-Huda, cet. 1, 2003.
- Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, TT.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, cet. 1, 2012.
-, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Hakîm (al-Manar)*, ditahqiq oleh Ibrahim Syamsuddin, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
-, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.
-, *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.
-, *Menyingkap Tabir lahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 5, 2003.
-, *Mukjizat Al-Qur'ân Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, cet. 4, 1998.
-, *Wawasan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xiv, 2003.
- Syubar, As-Sayyid Abdullah, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Al-'Alami Librari, cet. 1, 1950.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradât Alfazh Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, TT.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, cet. 1, 1996.
- Al-Ishfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *Al-Mufradât fî Garîb Al-Qur'ân*, Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halâbî, 1961.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2011.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary - Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, cet. 26, 2005.
- Mandhur, Ibn, *Lisan al- 'Rabiy*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2003.

- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, Beirut: Dâe al-Fikr, cet. 1, 1994.
- Al-Adhîm, Zakki ad-Dîn ‘Abd, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2002.
- Al-‘Asqalaani, Ibn Hajar, *Fath al-Bâarî Fî Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Maktabah Mishr, 2001.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddîn, *Ringkasan Shahîh Bukhari*, penerjemah: Asep Saefullah dan Kamaluddin S, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2007.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Dâr al-Falk, cet. 1, 2004.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin, ed, *Kumpulan Kitab Karya Hadhratus Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy’ari*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, cet. 1, 2007.
- Al-Hasani, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî Ulum Al-Qur’ân*, edisi terjemahan: *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur’ân Intisari Kitab al-Itqân fî Ulum Al-Qur’ân as-Suyuthi*, penerjemah: Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 1999.
- Al-Qadhah, Muhammad ‘Isham Muflih, *Al-Wadhih fî Ahkami at-Tajwid ma’ Asalah lilmunaqasah wa Tamrinât*, Al-Ardan: Dâr al-Nafais, cet. 4, 2003.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil, *Mabâhis fî ‘Ulum Al-Qur’ân*, Mekkah: Dâr al-Su’udiyyat, t.th.
- Al-Qunawi, Sadr ad-Din, *Ijaz al-Bayân fî Tafsîr Um Al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Katab al-Ilmiyah, cet. 1, 2005.
- An-Nawawi, Al-Imam Yahya bin Syaraf al-Dîn, *At-Tibyân fî Adab Hamalah Al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Nafaas, cet. I, 1404 H/1984 M.
- Ash-Shâlih, Shubhi, *Mabâhis fî ‘Ulum Al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-‘Ilm Lilmalayin, 1988.

- Ash-Shabuny, Mohammad Ali, *At-Tibyân fî 'Ulum Al-Qur'ân*, edisi terjemahan: *Pengantar Study Al-Qur'ân (At-Tibyân)*, penerjemah: Moch Chudlori Umar dan Moh Matsna HS, Bandung: PT Alma'arif, cet. 4, 1996.
- Muslim, Mushthafâ, *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudlu'i*, Beirut: Dâr al-Qalam, cet. I, 1998.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'ân Kajian atas Tafsîr Al-Mishbâh*, Tangerang Selatan: Puspita Press, cet. 1, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraish dkk, *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 3, 2001.
- Syurbasyi, Ahmad, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. I, 1999.
- Al-Ghazali, Muhammad Abu Hamîd, *Ihya 'Ulumuddîn*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2004.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'ân Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerejemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh al-Anbiyâ' wa ar_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul Menggali Nilai-nilai Kehidupan para Utusan Allah*, penerjemah: Qasim Shaleh, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2012.
-, Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh li Sirah ar_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, penerjemah: Dewi Kournia Sari, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2011.
- Thalbah, Hisam, et al, *Kemukjizatan Alam Semesta Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'ân dan Hadis*, penerjemah: Syarif Hade Masyah, et al, Jakarta: PT Sapta Sentosa, cet. 4, 2010.

- Umairah, Abdurrahman, *Rijâl wa Nisâ' Anzal Allah fihim Qur'ân*, edisi terjemah: *Tokoh-tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 2000.
- Asy-Syaibany, Omar Mohammad al Toumy, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, edisi terjemah: *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1979.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004.
-, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 17, 2005.
-, Zakiyah, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 2002.
- Firdaus, Slamet, *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur'ân (Studi Profil al-Musin dalam Perspektif Tafsîr Ayat-ayat Ihsan)*, Tangerang: Makmur Abadi Press, cet. 1, 2011.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya Abadi Muhammad saw Kebanggaan Umat Manusia*, editor: Muh Iqbal Santosa, Jakarta: Republika, cet. 1, 2012.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'ân*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1984.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'ân*, penerjemah: Eko Yulianti, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1427 H/2006 M.
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.
- Marif, Ahmad Syafii, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, cet. 2, 1987.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.

- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, cet. 4, 2001.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, cet. 1, 2004.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Jiwa Manusia Moderen Dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Paramadina, cet. 1, 2000.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam & Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, cet. 1, 2010.
-, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2010.
- Mulyasa, H E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 2, 2012.
- Naim, Ngainum, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. I, 2012.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata' amalu Ma' Al-Qur'ân Al-'Azhîm, edisi terjemahan: Berinteraksi dengan Al-Qur'ân*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1420 H /1999 M.
- Qodir, Abdul, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'ân sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rajab, Muhammad, *Da'wah al-Rusul ila Allah*, Mesir: Yayasan Sa'id al-Mathba'ah, cet. 1, 1986.
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, cet. 3, 2012.
- Sutrisno, dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.

- Thahun, Ahmad Muhammad, *Ad-Du'ah ila Allah Darasah wa Tathbiq*, Mesir: Maktabah at-Turats al-Islamiyah, cet. 5, 1995.
- Yaqub, Ali Mustofa, *Sejarah dan Metode Dakwak Nabi*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, cet. 1, 1997.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, , cet. 1, 2012.
- Basuki, Sulisty, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, cet.2, 2010.
- Bungin, Burhan (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 8, 2011.
-, Burhan (Ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakrta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 8, 2011.
- Farmawi, Abd al-Hayy al, *Metode Tafsir Mawdhuiy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, cet. I, 2003.
- Ikbar, Yanuar, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2012.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, cet. 1, 2003.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 31, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2010.
- Santana, Septiawan K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. 2, 2010.

- Nashir, ‘Athiyah Qabil, *Ghayâh al-Murîd fî ‘Ilm al-Tajwîd*, Riyadh: ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 1408 H, cet. 3.
- Nashir, Muahammad Makki, , *Nihâyah al-Qaul al-Mufîd fî ‘Ilm al-Tajwîd*, Bogor: Maktabah ‘Arafah, TT.
- Shahrur, Muhammad, *Al-Kitâb wa Al-Qur’ân : Qira’ah Mu’ashirah*, edisi terjemahan: *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer*, penerjemah: Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1, 2004.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.
- Abu, Muhammad Thal’ah Sabri, *Ad-Du’ah ila Allah fî Al-Qur’ân Al-Karîm*, Mesir: 1986.
- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 8, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, cet. 1, 2001.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, cet. 1, 1996.
- Ali, Yunasril, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakaarta: Kalam Mulia, cet. 2, 1999.
- Al-Adhîm, Zakki ad-Dîn ‘Abd, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2002.
- Al-Alusi, Shihab al-Din Sayyid Mahmud, *Rûh al-Ma’ani fî Tafsîr Al-Qur’ân*, Beirut: Dâr Ihya’ al-Turas, t.th.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mu’jam Mufradât Alfazh Al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, TT.
- Al-‘Asqalaani, Ibn Hajar, *Fath al-Bâarî Fî Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Maktabah Mishr, 2001.

- Al-Banna, Gamal, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Baina al-Qudâmâ wa al-Muhadditsîn*, edisi terjemah: *Evolusi Tafsîr dari Jaman Klasik hingga Jaman Modern*, penerjemah: Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet. 1, 2004.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddîn, *Ringkasan Shahîh Bukhari*, penerjemah: Asep Saefullah dan Kamaluddin S, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2007.
- Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.
- Al-Biqai, Burhan ad-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin Umar, *Nadhm ad-Durar fî Tanasub al-Ayah wa as-Sur*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 3, 2006.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Dâr al-Falk, cet. 1, 2004.
- Al-Hasani, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî Ulum Al-Qur'ân*, edisi terjemahan: *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'ân Intisari Kitab al-Itqân fî Ulum Al-Qur'ân as-Suyuthi*, penerjemah: Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 1999.
- Al-Ishfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib, *Al-Mufradât fî Garîb Al-Qur'ân*, Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halâbî, 1961.
- Al-Ghazali, Muhammad Abu Hamîd, *Ihya 'Ulumuddîn*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2004.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'ân Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerejemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh al-Anbiyâ' wa ar_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul Menggali Nilai-nilai Kehidupan para Utusan Allah*, penerjemah: Qasim Shaleh, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2012.
-, Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh li Sirah ar_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad Napak Tilas Jejak*

- Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, penerjemah: Dewi Kournia Sari, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Al-Mun'im, Muhammad Abdul, *Al-Jamal at-Tafsîr al-Farîd li Al-Qur'ân Al-Majîd*, Kairo: Research Publication Dept, cet. 1, 1952.
- Al-Qadhah, Muhammad 'Isham Muflih, *Al-Wadhih fî Ahkami at-Tajwid ma' Asalah lilmunaqasah wa Tamrinât*, Al-Ardan: Dâr al-Nafais, cet. 4, 2003.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabâhis fî 'Ulum Al-Qur'ân*, Mekkah: Dâr al-Su'udiyat, t.th.
- Al-Qunawi, Sadr ad-Din, *Ijaz al-Bayân fî Tafsîr Um Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Katab al-Ilmiyah, cet. 1, 2005.
- Al-Qurthubi, Abî Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi' li Ahkam Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub wa al-Ilmiyah, cet. 1, 1988.
- Al-Qusyairi, Abû al-Qasim an-Nasaiburi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fî 'Ilm at-Tashawuf*, Beirut: Dâr al-Khair, TT.
- An-Nawawi, Al-Imam Yahya bin Syaraf al-Dîn, *At-Tibyân fî Adab Hamalah Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Nafaas, cet. I, 1404 H/1984 M.
- Ar-Razi, Fakh al-Din, *At-Tafsîr al-Kabîr*, ditahqiq oleh Khalîl Muhyiddîn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ar-Rifai, Muhammad Nashib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- Ash-Shâlih, Shubhi, *Mabâhis fî 'Ulum Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm Lilmalayin, 1988.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991 M.

- Asy-Syaibany, Omar Mohammad al Toumy, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, edisi terjemah: *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1979.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr , 1988.
- Ats-Tsalabah, Sayyid Abdurramân, *Al-Jawâhir al-Hisan fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 5, 1996.
- Ash-Shabuny, Mohammad Ali, *At-Tibyân fî 'Ulum Al-Qur'ân*, edisi terjemahan: *Pengantar Study Al-Qur'ân (At-Tibyân)*, penerjemah: Moch Chudlori Umar dan Moh Matsna HS, Bandung: PT Alma'arif, cet. 4, 1996.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Āli bin Muhammad, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fan ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1983.
- Aziz, M Amin, *Pesan Tuhan untuk Membangun Kembali Karakter Bangsa*, Jakarta: Dai fiah Qalilah, cet. 1, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Basuki, Sulistyoyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, cet.2, 2010.
- Basyîr, Abi al-Hasan Muqâtil bin Sulaimân bin, *Tafsîr Muqâtil bin Sulaimân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.
- Bungin, Burhan (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 8, 2011.
-, Burhan (Ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 8, 2011.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2001.

- Dahlan, Abdul Aziz, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Haeve, cet. 1, 1997.
- Dahri, Harapandi, *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abdur Qodir Jaelani*, Jakarta: Wahyu Press, cet. 1, 2004.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004.
-, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 17, 2005.
-, Zakiyah, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 2002.
- Dirks, Jeradl F, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. 2, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2011.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary - Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, cet. 26, 2005.
- Faqih, Kamal dan Tim Ulama, *Tafsîr Nûrul Qur'ân*, penerjemah: R Hikmat Danaatmaja, Jakarta: Penerbit al-Huda, cet. 1, 2003.
- Farmawi, Abd al-Hayy al, *Metode Tafsir Mawdhuiy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2.
- Firdaus, Slamet, *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur'ân (Studi Profil al-Musin dalam Perspektif Tafsîr Ayat-ayat Ihsan)*, Tangerang: Makmur Abadi Press, cet. 1, 2011.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya Abadi Muhammad saw Kebanggaan Umat Manusia*, editor: Muh Iqbal Santosa, Jakarta: Republika, cet. 1, 2012.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsîr Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, cet. I, 2003.

- Hadziq, Muhammad Ishomuddin, ed, *Kumpulan Kitab Karya Hadhratus Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, cet. 1, 2007.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
-, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, TT.
- Hanafî, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, cet. 1, 2012.
-, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'ân*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1984.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M.
- Ikbar, Yanuar, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2012.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'ân*, penerjemah: Eko Yulianti, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1427 H/2006 M.
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004.
-, Thomas, *Educating for Character*, edisi terjemahan: *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 1, 2012.

- Marif, Ahmad Syafii, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, cet. 2, 1987.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, cet. 4, 2001.
- Mandhur, Ibn, *Lisan al-‘Rabiy*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2003.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, cet. 1, 2004.
- Mubarak, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Jiwa Manusia Moderen Dalam Al-Qur’ân*, Jakarta: Paramadina, cet. 1, 2000.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam & Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, cet. 1, 2010.
-, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2010.
- Mulyasa, H E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 2, 2012.
- Muslim, Mushthafâ, *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudlu’i*, Beirut: Dâr al-Qalam, cet. I, 1998.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsîr Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’ân Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, cet. 1, 2003.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 31, 2013.
- Naim, Ngainum, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. I, 2012.

- Nashir, 'Athiyah Qabil, *Ghayâh al-Murîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, Riyadh: ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 1408 H, cet. 3.
- Nashir, Muahammad Makki, , *Nihâyah al-Qaul al-Mufîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, Bogor: Maktabah 'Arafah, TT.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata' amalu Ma' Al-Qur'ân Al-'Azhîm, edisi terjemahan: Berinteraksi dengan Al-Qur'ân*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1420 H /1999 M.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.
- Qodir, Abdul, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'ân sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rajab, Muhammad, *Da'wah al-Rusul ila Allah*, Mesir: Yayasan Sa'id al-Mathba'ah, cet. 1, 1986.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2010.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Hakîm (al-Manar)*, ditahqiq oleh Ibrahim Syamsuddin, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'ân Kajian atas Tafsîr Al-Mishbâh*, Tangerang Selatan: Puspita Press, cet. 1, 2011.
- Santana, Septiawan K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. 2, 2010.
- Salah, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, cet. 3, 2012.
- Sutrisno, dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.

- Shahrur, Muhammad, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân : Qira'ah Mu'ashirah*, edisi terjemahan: *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, penerjemah: Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1, 2004.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
-, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.
-, *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.
-, *Menyingkap Tabir lahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 5, 2003.
-, *Mukjizat Al-Qur'ân Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, cet. 4, 1998.
-, *Wawasan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xiv, 2003.
-, Muhammad Quraish dkk, *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 3, 2001.
- Syubar, As-Sayyid Abdullah, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Al-'Alami Librari, cet. 1, 1950.
- Syurbasyi, Ahmad, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. I, 1999.
- Thahun, Ahmad Muhammad, *Ad-Du'ah ila Allah Darasah wa Tathbiq*, Mesir: Maktabah at-Turats al-Islamiyah, cet. 5, 1995.
- Thalbah, Hisam, et al, *Kemukjizatan Alam Semesta Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'ân dan Hadis*, penerjemah: Syarif Hade Masyah, et al, Jakarta: PT Sapta Sentosa, cet. 4, 2010.

Umairah, Abdurrahman, *Rijâl wa Nisâ' Anzal Allah fihim Qur'ân*, edisi terjemah: *Tokoh-tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 2000.

Wibowo, Susatyo Budi, *Dahlan Asy'ari*, Jojakarta: Diva Press, cet. 1, 2011.

Yaqub, Ali Mustofa, *Sejarah dan Metode Dakwak Nabi*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, cet. 1, 1997.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah*, Beirut: Dâe al-Fikr, cet. 1, 1994.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, , cet. 1, 2012.